

**PROSES DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK IRIGASI
PETANI**

(Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok
Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh :

PRATAMI TRI WINDRIANI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
PERTANIAN
MALANG
2009**

**PROSES DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK IRIGASI
PETANI**

(Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok
Kabupaten Blitar)

Oleh
PRATAMI TRI WINDRIANI
0510450034-45

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
PERTANIAN
MALANG
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **PROSES DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK
IRIGASI PETANI (Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi
Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten
Blitar)**

Nama : **PRATAMI TRI WINDRIANI**

NIM : **0510450034-45**

Jurusan : **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

Program Studi : **PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**

Menyetujui : **Dosen Pembimbing**

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS
NIP. 130 935 082

Moch. Agus Junaidi, SP, MSi
NIP. 132 300 922

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

Mengesahkan,

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP. 130 935 071

Reza Safitri, S.Sos, MSi
NIP. 132 233 143

Penguji III

Penguji IV

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 130 935 082

Moch. Agus Junaidi, SP, MSi
NIP. 132 300 922

Tanggal Persetujuan:

RINGKASAN

Pratami Tri Windriani. 0510450034-45. Proses dan Faktor Penyebab Konflik Irigasi Petani (Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar). Dibawah bimbingan Dr.Ir. Yayuk Yuliati, MS dan Moch. Agus Djunaidi, SP, MSi.

Pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Upaya untuk mempertahankan peningkatan produktivitas tanaman pertanian, terutama tanaman pangan yaitu pada proses kegiatan usahatani dengan memperhatikan penanaman, pemeliharaan, sampai pada saat panen. Pemeliharaan merupakan tahap yang sulit dan benar-benar harus diperhatikan dengan baik agar tahap panen tetap ada (tidak gagal panen) sehingga hasil produksinya dapat memuaskan. Khususnya untuk pengairan tidaklah mudah sebab akhir-akhir ini cuaca tidak menentu, bulan penghujan datangnya lebih lambat dari biasanya sehingga banyak terjadi kekeringan dan krisis air dimana-mana.

Saat ini air termasuk pada barang langka, terutama di saat musim kemarau tiba. Musim kemarau yang berkepanjangan ini juga merupakan salah satu cermin dari keadaan alam yang tidak pernah menentu, padahal pada umumnya mereka mengandalkan kebutuhan airnya dengan curah hujan serta pengairan atau irigasi dari sungai ataupun sumur yang lancar dan baik. Konflik dapat terjadi karena semua orang ingin kebutuhannya dapat terpenuhi, terutama bagi para petani air merupakan sesuatu yang sangat berharga apabila musim kemarau tiba. Hal ini dikarenakan tanaman membutuhkan air untuk mencegah kekeringan. Akibat yang paling fatal apabila kekeringan tersebut terjadi maka tanaman lama-kelamaan akan mati. Jika sudah terjadi maka petani akan mengalami kerugian karena bisa dipastikan akan mengalami gagal panen. Konflik merupakan suatu bentuk proses sosial atau interaksi sosial yang sangat berbahaya apabila tidak segera dihentikan. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Jadi, setiap manusia itu saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus dipupuk suatu hubungan yang baik untuk mencegah keretakan hubungan. Apabila sudah timbul keretakan hubungan maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada dinamika kelompok tani yang menaunginya sehingga tidak bisa lagi tercipta suatu situasi dan kondisi yang (konduusif).

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : 1). Bagaimana proses terjadinya konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. 2). Apa faktor yang menyebabkan konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Penelitian ini bertujuan, yaitu : 1). Mendeskripsikan proses konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. 2). Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik

irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Kegunaan penelitian ini : 1). Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan bidang pertanian sehubungan dengan sistem irigasi atau pengairan. 2). Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat tani atau kelompok tani baik di pedesaan maupun perkotaan. 3). Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan masukan serta pertimbangan bagi mahasiswa dan peneliti yang akan meneliti masalah yang sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Descriptive Research*. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Penentuan responden dilakukan secara *snowball sampling*, sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden yang menjadi sampel adalah responden pada Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dipilih dua belas (12) orang petani anggota kelompok tani Ngudi Makmur serta tiga (3) *key informan* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi, antara lain dua orang "*kuwowo*" dan satu orang ketua kelompok tani sehingga jumlah keseluruhan ada 15 responden. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan pada saat pengolahan data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut :

1. Proses Konflik Irigasi

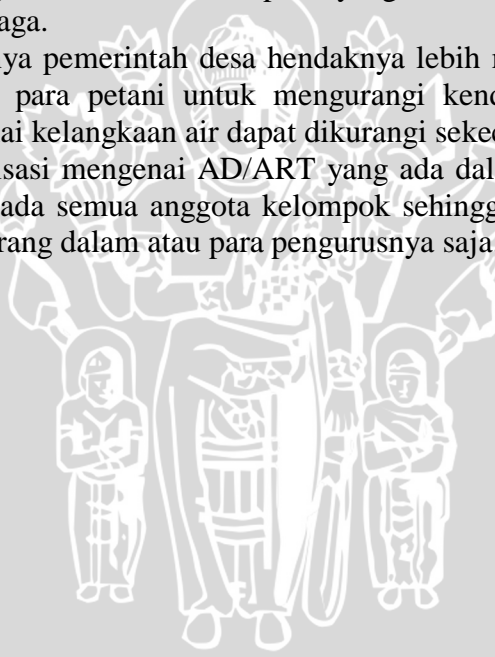
Konflik yang terjadi di Desa Bendo ini merupakan konflik mengenai air, karena air saat musim kemarau sangat sulit ditambah lagi dengan bertambahnya penduduk, sehingga kebutuhan akan air juga meningkat. Oleh karena itu, konflik air ini termasuk dalam konflik kepentingan sebab terdapat pembagian suatu barang yang sangat berharga yaitu air dan banyak pihak yang membutuhkannya. Konflik irigasi ini juga termasuk dalam tingkatan "*the perceived atau experienced conflict*" sebab sudah terdapat perlawanan yang berupa ucapan mulut dan sikap meskipun tidak sampai pada kekerasan fisik. Konflik ini terjadi pada tahun 2008, tepatnya bulan Juni – Agustus karena pada bulan-bulan tersebut Desa Bendo mengalami krisis air akibat dari musim kemarau yang berkepanjangan. Konflik tersebut terjadi di saluran sekunder yang ada di Desa Jati Lengger yang dilewati sebelum menuju ke Desa Bendo dan juga terjadi di saluran tersier yang ada di wilayah lahan para petani. Konflik irigasi ini terjadi antar petani yang ada dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur dan dengan para petani dari Desa Jati Lengger.

2. Faktor penyebab konflik irigasi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor sosial yaitu rasa tidak puas para petani terhadap kerja “*kuwowo*” sebab ada “*kuwowo*” yang pilih kasih dan tidak adanya sosialisasi mengenai AD/ART kepada para petani.
- b. Faktor teknis yaitu jauh dekatnya letak lahan atau sawah dengan saluran air, semakin dekat maka akan dialiri terlebih dahulu serta buruknya sarana dan prasarana akibat dari kurangnya dana dan kesadaran para petani sendiri untuk sama-sama saling menjaga agar tidak rusak.
- c. Faktor ekonomi yaitu status sosial yang berbeda sehingga orang yang mampu membayar lebih mahal maka sawah atau lahannya dialiri terlebih dahulu dan “*kuwowo*” yang tidak puas dengan upah yang diberikan sebab merasa tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Semua kepengurusan Kelompok Tani Ngudi Makmur perlu lebih memperhatikan lagi dinamika kelompok yang ada sehingga keutuhan kelompok dapat terjaga.
2. Pemerintah khususnya pemerintah desa hendaknya lebih mudah memberikan dana bantuan pada para petani untuk mengurangi kendala yang dihadapi petani yaitu mengenai kelangkaan air dapat dikurangi sekecil mungkin.
3. Perlu adanya sosialisasi mengenai AD/ART yang ada dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur kepada semua anggota kelompok sehingga yang mengetahui tidak hanya orang-orang dalam atau para pengurusnya saja.



SUMMARY

Pratami Tri Windriani. 0510450034-45. The Process and Cause Factor of Irrigation Farmer Conflict (Case of Ngudi Makmur Farmer's Group on Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District). Supervisors Dr.Ir. Yayuk Yuliati, MS dan Moch. Agus Djunaidi, SP, MSi.

Agriculture is a process for produce of foodstuff, livestock, and agroindustry product with manner make us of a plant resources and animal. Efforts for increase of food production productivity, especially a food plant is the process farm enterprises activity with pay attention planting, maintenance, until the harvest. Maintenance is a critical stage and really must be paid attention carefully that immanent a harvest stage (doesn't fail harvest) so that productivity result can be satisfying. Especially for irrigation

Nowadays, water scarcity becomes a major concern during dry season. Furthermore, the long dry season represents imbalance environment, which affected many people with difficulties and barriers to obtain clean water. This situation creates underground conflicts. It is obvious that conflict can be defined as a form of social process or social interaction having harmful impacts resulting from actual or perceived differences. For instance, it is clear that water is needed by farmers to support agricultural system. Therefore, during dry season, there will be a high potency of conflict among farmers caused by imbalances between water availability and demand. The reduction of water supply will reduce the agricultural production, by which many farmers will battle with huge amount of loss. Therefore it is important to maintain the relationship among individuals. This will be beneficial to prevent an open clash [between](#) two [opposing](#) groups (or individuals). In this case, clearly that collision among farmers will influence the farmer's group dynamic, as well as lead to hostile environment.

Research questions of this study were: 1) How the process of irrigation farmer conflict in Ngudi Makmur Farmer Group on Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District. 2). What the cause factor of irrigation farmer conflict in Ngudi Makmur Farmer Group on Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District.

The purposes of this research were: 1) To describe the process of irrigation farmer conflict in Ngudi Makmur Farmer's Group on Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District. 2). To describe the cause factor of irrigation farmer conflict in Ngudi Makmur Farmer's Group on Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District.

The significant outcomes of the research were: 1) Expected can be used as by input to government as maker policy of agriculture area referring to irrigation system or irrigating. 2) Expected can be used as by literature materials giving information contribution to farmer society or farmer group either in rural and also urban. 3) Expected can be used as one of the reference materials and input and also consideration to researcher and student to check the problem of is same.

The research methodology was conducted by using descriptive research types. Determination of research location to use purposive sampling. The location of this research was in Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District. Determination of research responder to use snowball sampling as part of non probability sampling, based on responder of consideration that for sampling is responder in Bendo Village, Ponggok Subdistrict, Blitar District that considered can to give information in object research that selected as 12 farmer of Ngudi Makmur Farmer's group and 3 key informan is 2 "*Kuwowo*" and 1 head of farmer group. Data collection to cover is primary and secondary data. Data collection techniques is indepth interview, observation, documentation, and triangulation. Data analysis method obtained from the observation will be analysed with description qualitative analysis that is data reduction, to serve a data, and to draw a conclusion.

The research results demonstrated as follows:

I. The irrigation conflict processes

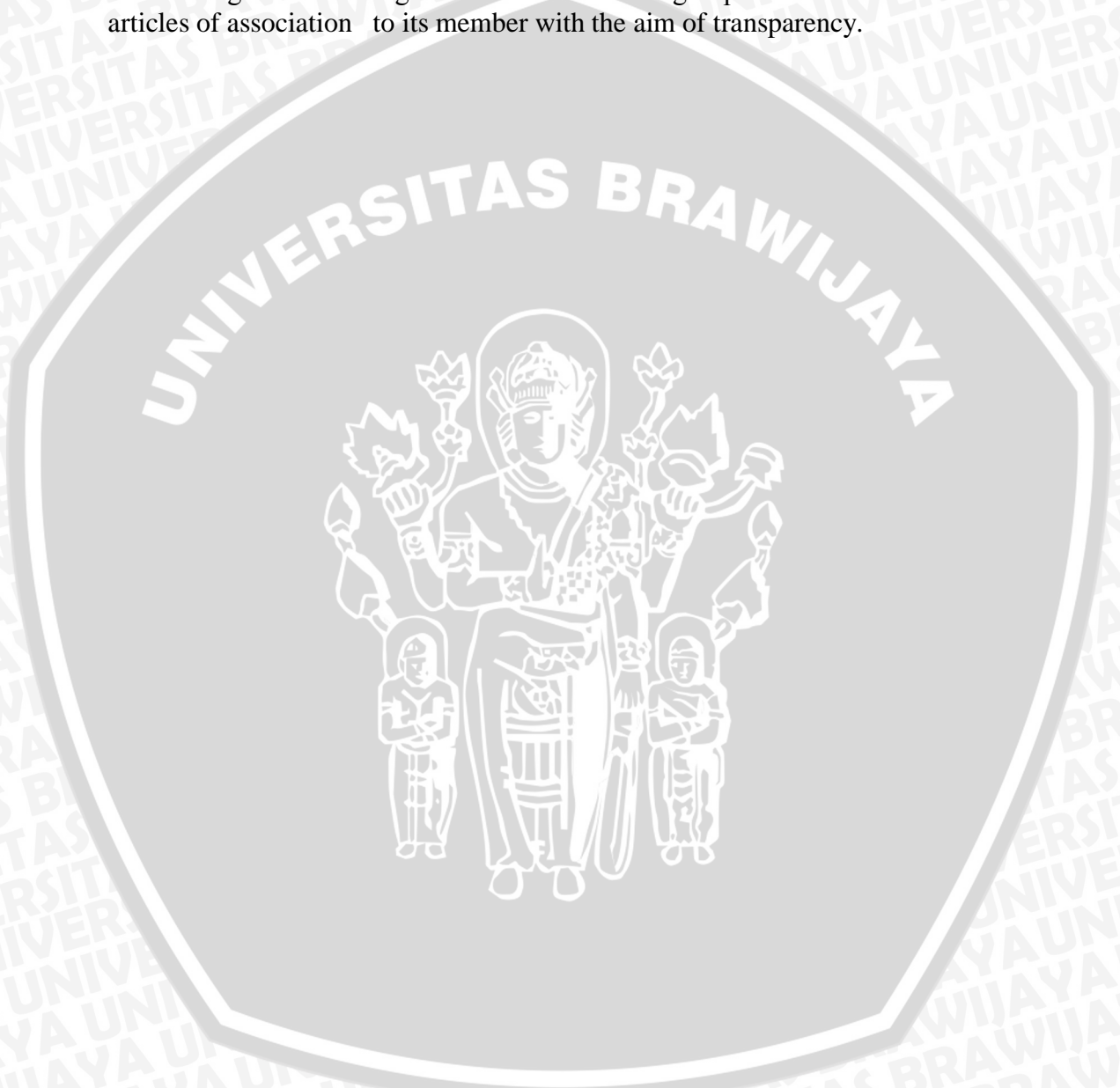
Undoubtedly, conflict in Bendo village was mainly caused by water, which is hardly found during dry season. This problem will be getting worse aligned with the high number of its resident which increases the demand of water. Consequently, the water conflict was classified as conflict of interest since it has valuable material allocation such as water, and the expense of the public needs. This conflict can also be categorized on as the perceived or experienced conflict because there was fighting from the farmers both using statements and attitudes, but not for the physical violence. The irrigation conflict in Bendo village happened in 2008 when long dry season occurred which was from June to August. The conflicts were transpired at secondary irrigation channel in Jati Lenger village which passing before Bendo village, as well as at tertiary irrigation channel in the farmer's field. This conflict was arising among farmers in "Ngudi Makmur" farmer group and Jati Lenger village.

II. Factors that cause Irrigation conflict were:

- 1.1. Social factor, namely farmer's dissatisfaction on "*kuwowo*" performance, which were caused by discrimination of some "*kuwowo*" and lack of socialization on the articles of association.
- 1.2. Technical factors, such as the length of farm field to the irrigation channel (i.e the closer field will be flowed first); inadequate facilities caused by lack of funding; as well as lack of farmer's awareness to jointly maintain the facilities.
- 1.3. Economics factors, namely the differences on the social status so that the rich farmer will have a first opportunity to utilize the water from irrigation; and disappointment of "*kuwowo*" having unsuitable salary compared with the job.

Based on research results, it was recommended that:

1. All management level in “Ngudi Makmur” farmer group has to give more attention on its group dynamic to maintain the group integrity.
2. The government, specifically local government, should easily provide financial support for the farmers in order to overcome water scarcity problem.
3. The management of “Ngudi Makmur” farmer group should socialize the articles of association to its member with the aim of transparency.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan pada tanggal 19 Agustus 1987. Penulis adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Soediono.S (Alm.) dan Ibu Yuni Astuti. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita II Komperta Prabumulih pada tahun 1993 dan menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SDN Mojoroto III Kediri pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan di SLTPN 4 Kediri tamat pada tahun 2002. Setelah itu melanjutkan di SMUN 2 Kediri lulus pada tahun 2005 dan diterima menjadi mahasiswa S1 di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses dan Faktor Penyebab Konflik Irigasi Petani” (Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)**, merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS sebagai pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan kesabaran yang besar dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Moch. Agus Junaidi, SP, MSi sebagai pembimbing kedua atas bimbingan, saran dan kesabaran yang besar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan tiap tahap skripsi.
3. Kelompok Tani Ngudi Makmur yang selalu sabar dan ramah kepada penulis, terima kasih untuk semua perhatian dan doa kepada penulis. Tak lupa Bapak Topah yang telah membantu dan memberikan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh petugas pengajaran SOSEK yang ikhlas dan sabar membantu penulis mulai dari pertama kali penulis menjadi mahasiswa SOSEK Pertanian.
6. Bapakku (Alm.) inspirasiku yang memberi pelajaran padaku arti hidup yang sebenarnya, membuat aku menjadi mandiri dan tegar menjalani semua ini. Semoga bapak diterima disisi Allah SWT. Amien.
7. Bundaku sebagai *single parent* yang telah sabar membesarkan dan mendidik aku dengan kasih sayang. Terima kasih atas jasa dan doanya.

8. Mas Ogix, Mas Pras dan Mbak Frida atas doa-doanya dan limpahan kasih sayang yang diberikan buatku.
9. Keluarga besar Abdulrahman serta keluarga besar S. Prpto Mihardjo atas dukungan dan doa-doannya.
10. NdutQ yang selama ini sayang sama aku, makasih buat semuanya.
11. Sahabat-sahabatku yang selama ini selalu menemaniku, keep friendship.
12. Teman-teman seperjuanganku PKP'05 atas dukungan, keceriaan dan semangatnya.
13. Temanku KS20 khususnya lantai 3, teman hidup seataap selama di Malang kurang lebih 4 tahun ini, semangat terus karena perjalanan kita masih panjang.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sebesar-besarnya atas setiap bantuan yang diberikan, semoga dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sekiranya dapat membangun adalah sebuah masukan berharga bagi penulis. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tulisan yang tidak seberapa ini ada guna dan manfaat bagi pembaca. Amien ya Rabbal Alamin.

Malang, Juli 2009

Penulis

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto (Anonymous³, 2008).

Menurut Saragih (2004), pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian yang besar namun sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan miskin adalah sangat ironis terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi sektor pertanian keseluruhan. Disisi lain adanya peningkatan investasi dalam pertanian yang dilakukan oleh investor yang berorientasi pada pasar ekspor umumnya padat modal dan perannya kecil dalam penyerapan tenaga kerja atau lebih banyak menciptakan buruh tani.

Berdasarkan kenyataan justru kuatnya aksesibilitas pada investor asing atau swasta besar dibandingkan dengan petani kecil dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian di Indonesia, maka dipandang perlu adanya *grand strategy* pembangunan pertanian melalui pemberdayaan petani kecil. Melalui konsepsi tersebut, maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada

gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal pencapaian sasaran yaitu mensejahterkan petani, menyediakan pangan, sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah, merupakan pasar input bagi pengembangan agroindustri, menghasilkan devisa, menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan nasional, dan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya.

Terkait dengan pertanian, usahatani (*farming*) adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya (tumbuhan maupun hewan). Usaha pertanian memiliki dua ciri penting yaitu selalu melibatkan barang dalam volume besar dan proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi. Dua ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Beberapa bentuk pertanian modern (misalnya budidaya alga, hidroponika) telah dapat mengurangi ciri-ciri ini tetapi sebagian besar usaha pertanian dunia masih tetap demikian.

Kegiatan usahatani merupakan salah satu cara mengorganisir sumber daya berupa tenaga kerja dan modal secara bersama yang dialokasikan dengan teknik budidaya tertentu untuk mendapatkan hasil produksi. Betapapun tradisionalnya petani mengelola usahatannya, namun petani selalu berusaha untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dari sumber daya yang dialokasikan untuk usahatannya tersebut. Komoditas utama yang terus diusahakan dan dikembangkan adalah tanaman pangan, seperti padi, jagung, gandum, dan lain-lainnya. Hal ini dikarenakan tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok utama para penduduk di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) III BPS dalam Santosa (2008), produksi tanaman pangan di Indonesia cenderung meningkat. Salah satunya adalah produksi jagung nasional tahun ini diperkirakan mencapai 15,86 juta ton atau naik 19,25% dibanding capaian produksi tahun lalu. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa produksi jagung nasional mengalami kenaikan yang cukup tinggi selama tiga tahun terakhir.

Upaya untuk mempertahankan peningkatan produktivitas tanaman pertanian, terutama tanaman pangan yaitu pada proses kegiatan usahatani dengan memperhatikan penanaman, pemeliharaan, sampai pada saat panen. Semuanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan mulai dari awal sampai akhir. Apabila ada salah satu tahap yang tidak diperhatikan maka akan mempengaruhi hasil produksi akhir usahatani tersebut, yang pada akhirnya dapat merugikan para petani. Saat penanaman hal yang perlu diperhatikan adalah keunggulan benih yang akan digunakan. Selain itu pada saat pemeliharaan yang harus diperhatikan yaitu pemberian pupuk dan proses pengairan. Pemberian pupuk dan proses pengairan harus sesuai dengan dosis yang sesuai atau pas, yaitu dalam arti tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Pemeliharaan merupakan tahap yang sulit dan benar-benar harus diperhatikan dengan baik agar tahap panen tetap ada (tidak gagal panen) sehingga hasil produksinya dapat memuaskan. Khususnya untuk pengairan tidaklah mudah sebab akhir-akhir ini cuaca tidak menentu, bulan penghujan datangnya lebih lambat dari biasanya sehingga banyak terjadi kekeringan dan krisis air dimana-mana.

Saat ini air termasuk pada barang langka, terutama di saat musim kemarau tiba. Musim kemarau yang berkepanjangan ini juga merupakan salah satu cermin dari keadaan alam yang tidak pernah menentu, padahal pada umumnya mereka mengandalkan kebutuhan airnya dengan curah hujan serta pengairan atau irigasi dari sungai ataupun sumur yang lancar dan baik. Hal ini sesuai berdasarkan anomali iklim yang bersifat lebih kering dari normal atau fenomena *El Nino*. Selain jumlah curah hujan tahunan yang lebih rendah dibandingkan dengan pola iklim normal, *El Nino* juga dapat berakibat mundurnya awal musim hujan, atau majunya awal musim kemarau pada tahun yang bersangkutan. Pertanian tanaman pangan semusim, yang sangat peka terhadap kekurangan air, pada umumnya mengalami pertumbuhan yang kurang optimal akibat cekaman kekeringan oleh adanya *El Nino*.

Akibat fenomena tersebut, air menjadi sulit dan terbatas tetapi banyak orang yang membutuhkannya. Oleh karena itu, banyak orang yang saling

berebut untuk memperolehnya sehingga berpotensi menyebabkan suatu konflik. Konflik dapat terjadi karena semua orang ingin kebutuhannya dapat terpenuhi, terutama bagi para petani air merupakan sesuatu yang sangat berharga apabila musim kemarau tiba. Hal ini dikarenakan tanaman membutuhkan air untuk mencegah kekeringan. Akibat yang paling fatal apabila kekeringan tersebut terjadi maka tanaman lama-kelamaan akan mati. Jika sudah terjadi maka petani akan mengalami kerugian karena bisa dipastikan akan mengalami gagal panen.

Dalam hal ini ketersediaan jumlah air yang terbatas tetapi dibutuhkan oleh orang banyak sehingga para petani terkadang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan air tersebut guna memenuhi kebutuhannya. Semua petani menginginkan tanamannya baik-baik saja dan tidak mengalami hambatan yang luar biasa sehingga tidak mengalami gagal panen. Dengan pemikiran seperti itu, akhirnya menyebabkan munculnya suatu konflik petani. Apalagi ditambah dengan rasa egois atau ingin menang sendiri dan kurangnya rasa toleransi atau tenggang rasa yang timbul dari tiap individu tersebut akan menambah memanasnya suatu konflik.

Konflik merupakan suatu bentuk proses sosial atau interaksi sosial yang sangat berbahaya apabila tidak segera dihentikan. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Jadi, setiap manusia itu saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus dipupuk suatu hubungan yang baik untuk mencegah keretakan hubungan. Apabila sudah timbul keretakan hubungan maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada dinamika kelompok tani yang menaunginya sehingga tidak bisa lagi tercipta suatu situasi dan kondisi yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui proses dan faktor penyebab konflik irigasi antar petani (Kasus Pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar).

b. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses terjadinya konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar ?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik irigasi petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan bidang pertanian sehubungan dengan sistem irigasi atau pengairan.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur yang memberikan kontribusi informasi kepada masyarakat tani atau kelompok tani baik di pedesaan maupun perkotaan.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan masukan serta pertimbangan bagi mahasiswa dan peneliti yang akan meneliti masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyadi (2002) bahwa dalam kehidupan sosial yang perlu dicermati komponen utamanya adalah interaksi antara para anggota. Sehubungan dengan interaksi antar anggota, ditemukan beberapa tipe interaksi sosial antara lain *cooperative* (kerjasama), *competiton* (persaingan), dan *conflict* (pertikaian). Dalam kehidupan sehari-hari tampaknya selain diwarnai oleh kejasama, senantiasa juga diwarnai oleh berbagai bentuk persaingan dan konflik. Bahkan dalam kehidupan sosial tidak pernah ditemukan seluruh warganya sepanjang masa kooperatif.

Berbicara tentang struktur dan fungsi serta hubungannya dengan persoalan konflik, bukanlah sesuatu yang sederhana. Struktur maupun fungsi, dalam sistem kehidupan sosial manusia pada hakikatnya tidak seragam, artinya pada setiap *setting* kehidupan sosial mungkin mempunyai struktur dan fungsi masing-masing yang saling berbeda. Begitu pula halnya dengan konflik, tidak selalu sama, ada konflik individual ada konflik kelompok, ada konflik tertutup ada konflik terbuka, dan lain-lin. Namun sesuatu hal yang jelas, apapun bentuk konflik yang terjadi di suatu daerah tentunya perlu dianalisis dalam kedudukannya yang tidak dapat dilepaskan dari struktur dan fungsi yang ada pada komunitas yang bersangkutan. Dengan kata lain konflik tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, dan konflik pada hakikatnya berfungsi bagi terciptanya integrasi kehidupan sosial.

Oleh karena itu upaya untuk studi mengenai persoalan konflik sosial ini, memerlukan kearifan dan kecermatan analisis tersendiri, baik dalam memilih cara pendekatan maupun tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, berbicara tentang konflik tidak terbatas pada proses terjadinya, melainkan juga perlu dipahami latar belakang penyebab terjadinya (kenyataan sangat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, termasuk manusia sering mementingkan diri sendiri dan memanipulasi norma demi keuntungan pribadinya), cara-cara penyelesaiannya (dalam hal inipun kenyataannya juga ada beberapa cara

penyelesaian konflik, ada yang secara eksternal seperti melalui polisi atau pemerintah, dan ada yang secara internal yang mendasarkan pada resolusi lokal), dan juga fungsi konflik itu bagi warga komunitas yang bersangkutan.

2.2. Teori Konflik

Dikemukakan oleh Susan (2003) teori konflik yang muncul pada abad ke sembilan belas dan dua puluh dapat dimengerti sebagai respon dari lahirnya *dual revolution*, yaitu demokratisasi dan industrialisasi, sehingga kemunculan sosiologi konflik modern. Perspektif konflik dapat dilacak melalui pemikiran tokoh-tokoh klasik, antara lain:

1. Karl Marx (1818-1883)

Berkaitan dengan konflik, Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya, yang terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkhis, dan borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis. Akhirnya menyebabkan ketegangan hubungan produksi dalam sistem produksi kapitalis antara kelas borjuis dan proletar mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi.

2. Emile Durkheim (1879-1912)

Emile Durkheim memberikan perhatian di luar pemikiran Marx dan Weber, pada apa yang disebutnya sebagai *social fact* atau fakta sosial. Fakta sosial bersifat *exteriority*, yang diluar atau eksternal, dan mendesak kehendaknya kedalam diri individu-individu. Individu bergerak atas dasar nilai sosial yang eksternal, di luar dirinya dan memaksa dalam bertindak.

3. Max Weber (1864-1920)

Weber menciptakan teori tindakan yang mengklasifikasi tindakan individu kedalam empat tipe:

- a. *Zwecrational*, berkaitan dengan *means and ends*, dimana tujuan-tujuan (*ends*) dicapai dengan menggunakan alat atau cara (*means*), perhitungan yang tepat, dan bersifat matematis.

- b. *Wertrational* adalah tindakan nilai dimana orientasi tindakan itu tidak berdasarkan pada alat atau caranya tetapi pada nilai, atau moralitas misalnya.
 - c. Tindakan afektif individu didominasi oleh sisi emosional.
 - d. Tindakan tradisional adalah tindakan pada suatu kebiasaan yang dijunjung tinggi, sebagai sistem nilai yang diwariskan dan dipelihara bersama.
4. George Simmel (1858-1918).

Simmel konsen pada hubungan-hubungan sosial yang terjadi di dalam konteks sistematis yang hanya dapat ditepakan sebagai suatu percampuran organis dari proses asosiatif dan disosiatif. Proses itu adalah satu refleksi dari impuls naluriah dari pelaku dan ketentuan yang memerintah oleh berbagai macam tipe hubungan sosial. Proses konflik adalah, oleh sebab itu, satu ciri dimana-mana dari sistem sosial, tetapi tidak memerlukan, dalam banyak kasus, petunjuk mengenai kerusakan sistem dan atau perubahan sosial.

Keempat pemikiran ini memberi kontribusi sangat besar terhadap perkembangan analisis konflik kontemporer. Satu pemikiran besar lainnya, yaitu Ibnu Khouldoun sesungguhnya juga berkontribusi terhadap teori konflik. Teori konflik Khouldoun bahkan merupakan satu analisis komprehensif mengenai horisontal dan vertikal konflik.

Masih menurut Susan (2003) hubungan antara teori konflik tidak jauh berbeda dengan definisi dari teori pertentangan, entah itu konflik intern maupun konflik ekstern. Teori konflik memandang masyarakat sebagai suatu arena dimana antara kelompok atau orang yang satu dengan kelompok atau orang yang lain saling berebut, misalnya kekuasaan. Teori konflik tidak memusatkan perhatiannya pada keseimbangan, adanya saling ketergantungan, dan adanya kerjasama antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Secara teori, konflik itu punya pengertian fisik dan non-fisik (perasaan, pemikiran, dan lain-lain). Menurut Kamus Merriam Webster dan Advance, arti konflik itu antara lain:

1. Perlawanan mental sebagai akibat dari: kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang berlawanan.

2. Tindakan perlawanan karena ketidakcocokan / ketidakserasian.
3. Berkelahi, berperang, atau baku hantam.

Sedangkan dalam pandangan teori konflik yang diakui oleh Marxisme, mengaggaskan dalam pandangannya, bahwa proses perhelatan yang terjadi dalam struktur masyarakat berlandaskan atas pertentangan kelas, kekuasaan dan entitas lainnya. Proses inilah yang nantinya membentuk perubahan sosial. Parameter teori ini dengan tegas mengaggas keberadaan dinamika masyarakat, jika dalam struktur masyarakat terjadi perhelatan dua entitas berbeda yang saling merebut kekuasaan dan kepentingan. Konflik merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Secara personal kita mengalami konflik dalam rumah tangga.

Berdasarkan teori yang dikembangkan para ahli, konflik itu memiliki kelas, stadium atau mungkin bisa disebut tingkatan. Dalam Encyclopedia of Professional Management (Editor Lester Robert Bittle, McGraw-Hill, Inc, 1998) yang disadur oleh Mulyadi (2002), di sana terdapat penjelasan bahwa tingkatan konflik dalam organisasi itu antara lain dijelaskan seperti berikut:

1. Tingkatan pertama adalah *the invisible conflict*. Konflik yang terjadi pada tingkatan ini adalah konflik yang masih ada di batin kita (tidak kelihatan). Ada beberapa ketidakcocokan antara kita dengan orang lain, tetapi ketidakcocokan itu tidak nampak atau tidak muncul ke dalam ucapan mulut, sikap, dan tindakan.
2. Tingkatan kedua adalah *the perceived / experienced conflict*. Konflik yang terjadi pada tingkatan ini adalah konflik yang sudah kita ketahui, kita alami atau sudah nampak. Kita dengan orang lain sudah sama-sama mengalami perbedaan yang kita munculkan dalam bentuk perlawanan. Perbedaan itu bisa jadi berbeda dalam pendapat, harapan, kebutuhan, motif, tuntutan atau tindakan. Perlawanan itu bisa jadi dalam bentuk perlawanan mulut atau sikap.
3. Tingkatan ketiga adalah *the fighting*. Pada tingkatan ini, konflik sudah berubah menjadi perlawanan fisik, baku hantam, perkelahian, atau hal-hal yang semisal dengan itu. Menurut kamus, *fighting* adalah melawan orang lain dengan pukulan atau senjata (*blow or weapon*).

2.3. Konflik

2.3.1. Definisi Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

(Anynomous¹, 2008)

Konflik adalah suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa suatu pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif sesuatu yang diperhatikan pihak pertama. Sedangkan Handoko (1984) dalam Prastowo (2000) mendefinisikan konflik sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak.

Dikemukakan oleh Sukanto (1997) dalam Prastowo (2000), konflik dapat dikategorikan sebagai proses dissosiatif, yang dapat disebabkan karena perbedaan persepsi, kesalahpahaman maupun perbedaan kepentingan. Berkaitan dengan persepsi, maka perlu diketahui persepsi dari masing-masing pihak yang bertentangan terhadap obyek yang dipertentangkan.

Berdasarkan Anonymouse² (2008) kerusuhan atau konflik sosial adalah suatu kondisi dimana terjadi huru-hara atau kerusuhan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu.

Menurut Soekanto (2005) pertentangan (pertikaian atau konflik) adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Dalam *International Encyclopaedia of The Social Sciences* Vol. 3 (halaman 236-241)

diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu (Mulyadi, 2002).

Ralp Dahrendorf mengemukakan teorinya bahwa keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali merupakan faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat itulah yang menjadi perhatian utamanya. Oleh karena kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung diantara golongan-golongan itu. Pertentangan terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status-quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan-kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur (Ritzer, 1992 dalam Prastowo, 2000).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu kondisi dimana terjadi hal-hal yang bertentangan, bisa dengan diri sendiri maupun dengan individu atau kelompok lain. Salah satunya disebabkan karena perbedaan persepsi yang terjadi atau kurangnya komunikasi sehingga terjadi benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain.

2.3.2. Jenis-Jenis Konflik

Untuk membuat perbedaan antara konflik-konflik digunakan diferensiasi lebih lanjut dari sumber-sumber konflik. Walton (1969) dalam Mastenbroek (1986) membedakan "*substantive-issues*" yaitu perselisihan tentang tujuan dan sarana, persaingan untuk sesuatu yang berharga dan "*emotional-issues*" yaitu perasaan-perasaan negatif diantara pihak-pihak. Sedangkan Morris dan Sashkin (1976) dalam Mastenbroek (1986) membedakan antara gangguan-gangguan komunikasi, masalah-masalah substansial dan konflik-konflik yang berdasarkan emosi atau nilai-nilai. Menurut Robbins (1974) dalam Mastenbroek (1986) menyebut berturut-turut masalah-masalah komunikasi, faktor-faktor struktural dalam mana terdapat kepentingan-kepentingan yang berlawanan dan akhirnya perbenturan kepribadian. Jenis-jenis konflik diantaranya sebagai berikut:

1. Konflik-konflik instrumental

Disini yang dipermasalahkan adalah tujuan-tujuan dan cara-cara disamping penentuan struktur dan prosedur-prosedur supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Konflik-konflik ini mengandung sifat "*zakelijk*" (tidak pribadi) dan mengarah pada tugas. Selain itu dapat mengambil banyak bentuk, prioritas-prioritas yang tidak jelas atau tidak cukup dimufakatkan prioritas-prioritasnya. Saling salah mengerti, saling menggunakan bahasa yang berlainan, tak cukupnya kemampuan berkomunikasi. Prosedur-prosedur tidak memadai untuk menangani masalah-masalah, tidak cukup saling bertukar pendapat dan saling menyesuaikan diri.

2. Konflik-konflik sosial-emosional

Jenis konflik-konflik ini muncul jika identitas sendiri menjadi masalah. Selain itu juga mengandung kandungan emosi yang kuat. Konflik-konflik ini berkaitan dengan citra diri yang dimiliki orang, prasangka yang berhubungan dengannya serta masalah diterima dan kepercayaan. Rasa-rasa terikat dan identifikasi dengan kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, dan lambang-lambang tertentu seringkali menjadi taruhan disamping sistem-sistem nilai yang dianut. Konflik-konflik ini juga dapat berhubungan dengan cara bagaimana orang-orang menangani hubungan-hubungan pribadi. Maka masalahnya adalah

bagaimana cara orang-orang saling mendekati dan saling bereaksi. Ini dapat disertai perasaan-perasaan negatif.

3. Konflik-konflik kepentingan

Disini pokoknya adalah ketegangan-ketegangan yang muncul pada waktu pembagian sesuatu yang berharga. Salah satunya menyangkut uang, peralatan, ruang, wewenang, dan lain-lainnya. Konflik-konflik kepentingan berkaitan dengan penyelamatan atau kekuatan posisi sendiri dengan menuntut baguan yang wajar bagi pihak sendiri (Mastenbroek, 1986).

Tabel 1. Jenis-Jenis Konflik

Jenis-Jenis Konflik	Strategi Pihak-Pihak Sendiri	Hasilnya
Konflik-konflik instrumental	Analisis masalah, kelakuan dalam berunding dan mengambil keputusan	Pemecahan
Konflik-konflik sosial-emosional	Saling menghayati, komunikasi terbuka	Pengertian
Konflik-konflik kepentingan	Berunding	Kompromi

Menurut Anynomous¹ (2008), konflik dibedakan menjadi 4 macam :

1. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran atau *role*).
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar *gank*).
3. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
4. Konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara).
5. Konflik antar atau tidak antar agama.
6. Konflik antar politik.

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menangani ketiga pembedaan di atas adalah dengan cara mengatasi konflik itu melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan jenis konflik tersebut dan harus dilakukan sendiri oleh pihak yang bersangkutan. Dengan cara tersebut maka konflik dapat diatasi tanpa ada pihak yang dirugikan.

2.3.3. Maksud Timbulnya Konflik

Konflik mempunyai maksud tertentu yaitu:

1. Bersaing, yaitu suatu hasrat untuk memuaskan kepentingan seseorang, tidak peduli dampaknya terhadap pihak lain pada konflik itu.
2. Berkolaborasi, yaitu situasi dimana pihak-pihak pada suatu konflik masing-masing sangat berkeinginan untuk memuaskan sepenuhnya kepentingan dari semua pihak.
3. Menghindar, yaitu hasrat untuk menarik diri dari atau menekan konflik.
4. Mengakomodasi, yaitu kesediaan dari satu pihak dalam suatu konflik untuk menaruh kepentingan lawannya diatas kepentingannya.
5. Berkompromi, yaitu suatu situasi dalam mana tiap pihak pada suatu konflik bersedia melepaskan sesuatu.

(Ritzer, 1992 dalam Prastowo, 2000)

Menurut penjelasan tersebut maksud timbulnya konflik itu macam-macam tergantung tujuan yang ingin didapat oleh pihak yang terlibat konflik, seperti ingin bersaing, berkolaborasi, menghindar, mengakomodasi, dan kompromi.

2.3.4. Faktor Penyebab Konflik

Dikemukakan oleh Anonymous¹ (2008) faktor-faktor penyebab konflik adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.

Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik

sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa salah satu penyebab timbulnya konflik adalah adanya perbedaan persepsi yang pada perkembangan selanjutnya akan menghambat proses komunikasi sehingga sama sekali tidak terjadi komunikasi (diskomunikasi).

Hal-hal yang menyebabkan timbulnya suatu konflik sangat banyak sekali, bisa juga karena tidak terjadinya suatu komunikasi sehingga terjadi perbedaan persepsi, atau bisa juga dikarenakan perbedaan keinginan setiap individu atau kelompok, perbedaan latar belakang budaya sebab Indonesia terdiri dari banyak budaya, perbedaan kepentingan, serta adanya perubahan yang secara cepat dan mendadak.

2.3.5. Akibat Adanya Konflik

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*in group*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
2. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.
3. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga, dan lain-lainnya.
4. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.

5. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

1. Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
2. Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik.
3. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan" konflik bagi pihak tersebut.
4. Tidak ada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

(Anonymous¹, 2008)

Dengan adanya konflik biasanya dapat memperkeruh suasana yang ada, baik dengan diri sendiri ataupun dengan pihak lain yang terlibat konflik. Apabila konflik dengan diri sendiri maka akan terjadi pertentangan dengan batin yang menyebabkan perasaan galau dan tidak nyaman. Sedangkan apabila konflik dengan individu atau kelompok lain maka akan timbul keretakan, rasa dendam, bahkan bisa menelan korban dan menyebabkan hilangnya harta benda.

2.3.6. Tahapan Terjadinya Konflik

Menurut Martin (1980) dalam Prastowo (2000), timbulnya konflik melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Ketidakefahaman anggota kelompok tentang tujuan sosial yang hendak dicapai yang semula menjadi tujuan kelompok.
2. Norma-norma sosial tidak membantu anggota masyarakat lagi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
3. Norma-norma yang dihayati oleh kelompok bertentangan satu sama lain.
4. Sanksi sudah menjadi lemah bahkan sanksi tidak dilaksanakan lagi secara konsekuen.

5. Tindakan masyarakat yang tidak sesuai dengan kelompok.

Tahapan-tahapan tersebut yang menyebabkan timbulnya konflik dari awal hingga konflik dapat terjadi antar individu atau kelompok. Oleh sebab itu, konflik tidak bisa terjadi tanpa adanya suatu tahapan atau proses yang menyebabkan konflik tersebut muncul di permukaan seperti pepatah yang menyatakan bahwa "tidak ada asap kalau tidak ada api" sehingga suatu masalah tidak akan terjadi apabila tidak ada yang menyebabkannya.

2.3.7. Pemecahan dan Penanganan Konflik

Pemecahan dan penanganan konflik dapat dilakukan dengan proses akomodasi. Berdasarkan Soekanto (2005) akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Adapun bentuk-bentuk akomodasi, yaitu:

1. *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.
2. *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
3. *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
4. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
5. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
6. *Toleration*, juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
7. *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan.
8. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Hasil-hasil suatu proses akomodasi antara lain sebagai berikut:

1. Akomodasi, dan integrasi masyarakat, telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan latent yang akan melahirkan pertentangan baru.
2. Menekan oposisi. Seringkali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu demi kerugian pihak lain.
3. Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda. Hal ini tampak dengan jelas apabila dua orang, misalnya, bersaing untuk menduduki jabatan pimpinan suatu partai politik.
4. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.
5. Perubahan-perubahan dalam kedudukan. Sebetulnya akomodasi menimbulkan penetapan baru terhadap kedudukan orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia.
6. Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi. Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

2.4. Irigasi

2.4.1. Definisi Irigasi

Irigasi atau pengairan adalah proses mengalirkan air yang sangat penting bagi tumbuhnya tanaman budidaya. Air itu sebagai bahan baku bagi proses fotosintesis, yang berarti tanpa ada air maka proses fotosintesis tidak akan berlangsung. Air juga merupakan kadar terbanyak dalam kandungan tubuh tanaman (80%). Tanpa ada air dalam tubuh tanaman maka tanaman akan lemah. Proses yang melibatkan faktor air sebagai bahan baku dapat menghasilkan

karbohidrat, yang sudah dikenal sebagai produk dari tanaman tinggi (Moenandir, 2004).

Dikemukakan oleh Hansen, Orson, dan Glen (1992) irigasi secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanam-tanaman. Meskipun demikian, suatu definisi yang lebih umum dan termasuk sebagai irigasi adalah penggunaan air pada tanah untuk setiap jumlah delapan kegunaan berikut ini:

1. Menambah air ke dalam tanah untuk menyediakan cairan yang diperlukan untuk pertumbuhan tanam-tanaman.
2. Untuk menyediakan jaminan panen pada saat musim kemarau yang pendek.
3. Untuk mendinginkan tanah dan atmosfer, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanam-tanaman.
4. Untuk mengurangi bahaya pembekuan.
5. Untuk mencuci atau mengurangi garam dalam tanah.
6. Untuk mengurangi bahaya erosi tanah.
7. Untuk melunakkan pembajakan dan gumpalan tanah.
8. Untuk memperlambat pembentukan tunas dengan pendinginan karena penguapan.

Irigasi atau pengairan sangat dibutuhkan dalam kegiatan berusaha tani atau bercocok tanam. Hal ini dikarenakan apabila tanaman kekurangan air maka tanaman tersebut akan mengalami kekeringan dan pertumbuhan tanaman juga akan terganggu sehingga tanaman tidak dapat berkembang secara optimal.

2.4.2. Syarat Air Untuk Irigasi

Mardjuki (1990) mengemukakan air yang ideal untuk irigasi ialah air yang bersifat:

1. Subur atau mengandung banyak macam unsur hara esensiil dalam jumlah cukup dan seimbang.
2. Tidak mengandung zat racun bagi tanaman.
3. Mempunyai derajat kemasaman yang baik, tidak terlalu masam atau alkalis.
4. Tidak mengandung bahan padas.

Dari penjelasan di atas maka makin banyak macam unsur hara esensial yang dikandung makin baik untuk air irigasi asalkan dalam keadaan seimbang dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Air yang baik apabila pH air berkisar antara 5,5 dan 6,5. Sedangkan air yang mengandung padas tidak baik untuk pengairan karena dalam keadaan tenang bahan tersebut akan mengendap dan mengeras menjadi padas yang bersifat kedap air.

2.4.3. Jenis-Jenis Teknik Irigasi

Menurut Hansen, Orson, dan Glen (1992), pemberian air irigasi dapat dilakukan dalam lima cara, yaitu:

1. Dengan penggenangan (*flooding*).
2. Dengan menggunakan alur, besar atau kecil.
3. Dengan menggunakan air di bawah permukaan tanah melalui sub irigasi, sehingga menyebabkan permukaan air tanah naik.
4. Dengan penyiraman (*sprinkling*).
5. Dengan sistem cucuran (*trickle*).

Dari kelima jenis teknik irigasi tersebut maka untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam memberikan air untuk pertumbuhan tanaman tergantung dengan keadaan tanaman itu sendiri. Ada tanaman yang cocok dengan sistem penggenangan, alur, permukaan tanah, penyiraman, maupun dengan sistem cucuran.

2.4.4. Jenis Irigasi

Menurut Perdana (2008), jenis irigasi ada 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:

1. Irigasi Teknis

Irigasi teknis adalah jaringan irigasi yang bangunan pengambilan dan bangunan bagi/sadap dilengkapi dengan alat pengatur pembagian air dan alat ukur, sehingga air irigasi yang dialirkan dapat diatur dan diukur.

2. Irigasi Semi Teknis

Irigasi semi teknis adalah jaringan irigasi yang bangunan-bangunan dilengkapi dengan alat pengatur pembagian air irigasi dapat diatur tetapi tetapi tidak dapat diukur.

3. Irigasi Sederhana

Irigasi sederhana adalah jaringan irigasi yang bangunan-bangunan tidak dilengkapi dengan alat pengukur pembagian air dan alat ukur, sehingga air irigasi tidak dapat diatur dan tidak dapat diukur dan umumnya bangunannya mempunyai konstruksi sesuai permanent/tidak permanent.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (2007) jenis irigasi ada 3 (tiga), antara lain:

1. Irigasi Teknis

Irigasi teknis adalah irigasi dengan keadaan airnya dapat diukur di setiap tingkatan penyaluran dan pembagian air, biasanya dibangun dan dikelola pemerintah.

2. Irigasi Setengah Teknis

Irigasi setengah teknis adalah irigasi yang hanya dapat diukur pada saluran primer dan sekunder, biasanya dibangun dan dikelola pemerintah.

3. Irigasi Sederhana

Irigasi sederhana adalah irigasi yang keadaan airnya tidak dapat diukur disetiap jenis penyaluran dan pembagian air, biasanya dibangun dan dikelola oleh petani/masyarakat.

2.4.5. Jenis Saluran atau Jaringan Irigasi

Masih menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (2007) jenis saluran irigasi juga terdapat 3 (tiga), yaitu:

1. Saluran atau jaringan irigasi primer atau induk

Saluran primer adalah saluran yang membawa air dari saluran utama ke saluran sekunder dan petak-petak tersier yang dialiri serta batas ujung saluran primer yaitu bangunan yang terakhir.

2. Saluran atau jaringan irigasi sekunder

Saluran sekunder adalah saluran pembawa air irigasi yang mengambil air dari bangunan bagi di saluran primer yang berada dalam jaringan irigasi.

3. Saluran atau jaringan irigasi tersier

Saluran tersier adalah saluran yang membawa air dari bangunan sadap tersier menuju ke dalam petak tersier.

2.4.6. Waktu Memberikan Irigasi dan Besarnya Air yang Digunakan

Menurut Hansen, Orson, dan Glen (1992), tiga pertimbangan utama yang mempengaruhi waktu pemberian air irigasi dan berapa besarnya air harus diberikan, ialah:

1. Air yang dibutuhkan tanaman.
2. Ketersediaan air untuk irigasi.
3. Kapasitas tanah daerah akar untuk menampung air.

Petani tidak selalu dapat menggunakan air ketika tanaman sedang sangat membutuhkan, kadang-kadang untuk menghemat air mereka menggunakannya meskipun tanaman tidak membutuhkannya, asal tanah mempunyai kapasitas untuk manampung air tambahan. Dengan demikian, kebutuhan tanaman, adanya persediaan air, dan kapasitas penampungan tanah harus dipertimbangkan dalam membahas waktu yang tepat untuk memberikan air irigasi.

2.5. Petani

Berdasarkan Moenandir (2008) petani ialah manusia yang hidup disekitar lahan tempat bercocok tanam, merawat dan panen untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu, petani ialah seorang yang mempunyai lahan dan lahan itu digarap sendiri dengan menabur benih, merawat serta memanen untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Petani mempunyai pengertian sebagai “*farmer*” (dari negara Barat), ialah seorang manusia yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan seorang “*peasant*” (dari Eropa Timur) ialah seorang petani yang hanya bertindak sebagai pekerja atau buruh tani, dengan konotasi hidup dibawah garis kemiskinan tanpa punya masa depan karena tanpa bersekolah atau tambahan pendidikan.

Dikemukakan oleh Apriyanto (2008) berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/2007 petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau flax untuk penenunan dan pembuatan-pakaian (Anonymous⁴, 2008).

Dalam negara berkembang atau budaya pra-industri, kebanyakan petani melakukan agrikultur subsistence yang sederhana - sebuah pertanian organik sederhana dengan penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk memaksimalkan hasil, menggunakan benih yang diselamatkan yang "asli" dari ecoregion

Dari definisi di atas maka petani adalah orang yang bercocok tanam mulai dari tanam, merawat, dan memanennya. Hasil panen tersebut setidaknya digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dahulu sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2.6. Kelompok Tani

2.6.1. Definisi Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani. Organisasinya bersifat nonformal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan atas asas kekeluargaan. Biasanya yang menjadi motor dalam kelompok ini adalah kontak tani yang hubungannya dengan para anggota kelompok itu demikian erat

dan luwes dan atas dasar kewajaran. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya (Kartasapoetra, 1994 *dalam* Laili, 2007; 9).

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Kusnadi, 1985).

Menurut Wiranto (2004) *dalam* Laili, 2007; 9, kelompok kecil bisa diartikan sebagai kumpulan individu. Dengan jumlah kelompok anggota yang kecil memungkinkan semua anggota bisa komunikasi secara relative muda, baik sebagai sumber maupun peneruma informasi. Paar anggota saling berhubungan satu sama lain dengan tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur diantra mereka. Kebanyakan kelompok kecil mengembangkan norma-norma, yang mengidentifikasi apa yang diinginkan bagi semua anggotanya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan "*dari, oleh dan untuk petani*".

Kelompok tani adalah kumpulan sejumlah petani yang terkait secara informal yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Kumpulan petani disebut kelompok tani apabila mereka telah sepakat untuk berhimpun dan bersama-sama melakukan pekerjaan demi kepentingan dan tujuan bersama. Jika kelompok tani telah memiliki sikap demikian, maka merteka akan dengan mudah mencapai apa yang menjadi tujuan mereka (Suhardiyono,1989).

Kelompok tani sebagai sistem sosial dalam kaitannya dengan teori sistem. Menurut Kast dan Rosenzweig (1991) *dalam* Syafrudin (2004; 8) membagi sistem menjadi dua, yaitu sistem terbuka dan tertutup. Kelompok tani merupakan suatu sistem terbuka yang dapat mencapai keseimbangan dinamis, differensiasi dan perkembangan melalui adanya pemasukan yang kontinue dari material (sarana

produksi), modal dan informasi, serta adanya keluaran (output) yang dapat diterima oleh suprasistemnya.

Yang dimaksud dengan dinamika kelompok tani adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok tani dalam melaksanakan seluruh kegiatan baik kualitatif maupun kuantitatif yang terdapat didalam tersebut berupa peningkatan hasil produksi dan peningkatan usahataniya (Samsudin,1987 *dalam* Syafrudin, 2004; 19).

Masih menurut Samsudin (1987) *dalam* Syafrudin (2004; 19) suatu kelompok tani dikatakan dinamis jika interaksi sesama anggota lebih kuat dibandingkan dengan interaksi dengan pihak luar kelompoknya.makin kuat interaksi di antara anggota petani, semakin kompak kelompok tersebut, sehingga makin mudah mencapai tujuan.

Kelompok tani sebagai milik petani dan dikembangkan atas kekuatan sendiri, melalui penyuluhan harus dibina ke arah kehidupan berkoperasi. Petani pada akhirnya harus mampu membina usaha dalam suasana perekonomian. Yang dinamis, mengusahakan berbagai keperluan yang dibutuhkan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan individu atau orang yang bermatapencaharian sebagai petani yang memiliki kepentingan bersama dalam berusahatani, biasanya dalam bentuk organisasi non formal yang berasaskan pada asas kekeluargaan.

Adapun tujuan dari kelompok tani itu sendiri adalah untuk memajukan pertanian, meningkatkan usahataniya sehingga kesejahteraan pun dapat terwujud. Jadi di dalam kelompok tani semua orang atau petani bekerja bersama-sama agar apa yang menjadi tujuan awal mereka dapat tercapai.

2.6.2. Unsur Kelompok Tani

Menurut Santosa (2006) untuk menumbuhkan dinamika kelompok tani terdapat 10 jurus dinamika kelompok tani yang terdiri atas:

1. Kemampuan untuk menyusun rencana kerja kelompok tani.

2. Kerjasama anggota didalam kelompok serta kerja sama antara kelompok tani.
3. Penerapan teknologi tepat guna
4. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi keadaan darurat.
5. Kemampuan untuk menghimpun modal bagi kepentingan kelompok tani.
6. Kemampuan untuk mengembangkan fasilitas dan peralatan kelompok tani.
7. Hubungan yang melembaga dengan koperasi unit desa, prosesor, exportir, perbankan dan instansi yang terkait.
8. Kemampuan untuk meningkatkan produktifitas usaha tani kelompok
9. Kemampuan untuk mentaati perjanjian intern kelompok atau dengan pihak lain.
10. Kemampuan untuk melaksanakan kaderisasi calon pimpinan kelompok tani.

Menurut Kusnadi (1985), dalam proses pembentukan kelompok tani tersebut ada beberapa unsur pokok kehidupan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Adanya wilayah kawasan dari kelompok, sehingga jelas batas-batas lahan yang menjadi tanggung jawab bersama.
2. Adanya kepentingan bersama dalam hal ini PPL perlu mengembangkan suatu suasana keakraban diantara anggota kelompok. Mengenai kemungkinan masalah yang memerlukan ikatan kebersamaan untuk mengatasinya misalnya adalah pengaturan air, pemberantasan hama dan penyakit, penetapan pola tanam dan lain-lain.
3. Adanya dorongan atau motivasi dari para tokoh terkemuka dari masyarakat setempat (pimpina formal maupun nonformal).

4. Adanya kader yang berdedikasi dan diterima kepemimpinannya oleh para petani setempat.
5. Adanya paling sedikit satu kegiatan yang nyata yang melibatkan beberapa orang kader dan berbagai pihak yang perlu menunjangnya.

2.6.3. Ciri-Ciri Kelompok Tani

Sebuah kelompok tani menurut Soedarmanto (1992) dalam Syafrudin (2004; 19-20) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan kelompok tani yang efektif.
2. Anggotanya adalah petani yang berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani.
3. Mempunyai minat dan kepentingan yang sama, terutama dibidang usaha tani.
4. Para anggota biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, lokasi usaha tani, status ekonomi, bahasa dan pendidikan.
5. Bersifat informal, artinya bahwa kelompok tani terbentuk atas dasar keinginan dan pemufakatan mereka sendiri, memiliki peraturan dan sanksi serta tanggung jawab meskipun tidak tertulis, saling mempercayai dan tingkat solidaritasnya tinggi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/2007 ciri kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani.
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
4. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Kusnadi (1985) juga mengemukakan bahwa setiap kelompok tani didalamnya terdapat kelas-kelas. Setiap kelas menunjukkan tingkat kemampuan

dari kelompok tani yang bersangkutan dan biasanya ditunjukkan oleh ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri untuk setiap kelas kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Kelompok tani pemula
 - a. Kontak tani masih belum aktif
 - b. Taraf pembentukan kelompok tani rendah
 - c. Pemimpin formal aktif
 - d. Kegiatan kelompok bersifat informatif
2. Kelompok tani lanjut
 - a. Kelompok tani menyelenggarakan gerakan-gerakan terbatas
 - b. Kegiatan kelompok tani dalam perencanaan meskipun terbatas
 - c. Pemimpin formal aktif
 - d. Kelompok tani mampu memimpin gerakan kerjasama kelompok
3. Kelompok tani madya
 - a. Kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usahatani sehamparan
 - b. Pemimpin formal tidak menonjol
 - c. Kontak tani dan kelompok tani bertindak sebagai pemimpin kerjasama usahatani sehamparan
 - d. Berlatih mengembangkan program sendiri
4. Kelompok tani utama
 - a. Hubungan melembaga dengan Kantor Unit Desa (KUD)
 - b. Perencanaan program tahunan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan
 - c. Program usahatani terpadu
 - d. Program diusahakan sejalan dengan usaha KUD
 - e. Pemupukan modal dan pemilikan atau penggunaan modal

2.6.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani

Dikemukakan oleh Suyatna (1982) kelompok tani terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kedinamisan dari kelompok tani itu sendiri, antara lain:

1. Maksud dan tujuan kelompok tani.

2. Struktur kelompok tani.
3. Fungsi kelompok tani.
4. Membina keutuhan kelompok tani.
5. Memelihara kekompakan kelompok tani.
6. Suasana kelompok tani.
7. Tekanan-tekanan pada kelompok tani.
8. Keefektifan kelompok tani.

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang suatu hasil yang diharapkan dapat dicapai bersama oleh kelompok untuk keuntungan bersama. Jadi tujuan kelompok harus sesuai dengan individual dari anggota-anggotanya. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan bermacam-macam usaha dari anggota kelompok. Tujuan kelompok yang tidak jelas menyebabkan aktifitas kelompok berkurang di dalam kegiatan kelompok. Anggota kelompok berbuat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sebaliknya, tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah jika tujuan kelompok semakin tidak mendukung tujuan anggota kelompok (Catwright dan Zander dalam Suyatna, 1982).

Menurut Margono dalam Suyatna (1982), hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok mempunyai lima kemungkinan bentuk:

1. Sepenuhnya bertentangan.
2. Sebagian bertentangan.
3. Netral.
4. Searah.
5. Identik.

Struktur kelompok yaitu bagaimana kelompok itu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan. Struktur kelompok juga merupakan bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Kelompok yang telah memiliki struktur yaitu kelompok yang telah memiliki bentuk hubungan yang stabil antar anggota kelompok (Catwright dan Zander dalam Suyatna, 1982). Yang berhubungan dengan struktur

kelompok yaitu struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian pekerjaan, struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi terjadi dalam kelompok serta sarana dalam kelompok untuk berinteraksi (Margono *dalam* Suyatna, 1982). Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan yang didominasi oleh orang-orang tertentu dapat mengakibatkan ketidakpuasan bagi anggota kelompok. Keputusan anggota kelompok harus disesuaikan dengan keinginan seluruh anggota dan diusahakan memuaskannya.

Struktur tugas atau pembagian pekerjaan masing-masing anggota kelompok berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Struktur tugas menjadi baik jika masing-masing anggota kelompok semakin merasakan keterlibatan dirinya dalam tugas-tugas kelompok dan tugas-tugas tersebut semakin memuaskan masing-masing anggota kelompok. Komunikasi yang tidak lancar di dalam kelompok dapat menyebabkan ketidakpuasan bagi anggota kelompok untuk berpartisipasi di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian struktur kelompok menjadi semakin lemah. Sarana yang tersedia untuk terjadinya interaksi di dalam kelompok sangat memerlukan struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok yang semakin kuat jika semakin besar terjadinya interaksi (Suyatna, 1982).

Fungsi tugas yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuan tercapai sesuai dengan kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas sebagai fungsi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi penyelenggaraan koordinasi, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi mengajak untuk berpartisipasi, dan fungsi menjelaskan (Margono *dalam* Suyatna, 1982). Kelompok mempunyai fungsi memuaskan anggota kelompok. Kepuasan itu timbul dikalangan anggota karena tercapainya tujuan kelompok maupun tujuan anggota kelompok. Kelompok mempunyai fungsi menghasilkan inisiatif melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok yang bermanfaat. Dalam fungsinya tersebut, kelompok mengajak anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok sehingga fungsi tugas dapat berjalan dengan semakin baik. Kelompok mempunyai fungsi menjelaskan segala sesuatu kepada anggota tentang segala hal yang kurang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Semakin sering

kelompok menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik (Suyatna, 1982).

Adapun fungsi kelompok tani menurut Kartasapoetra (1988), merupakan wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan dalam usahatani para anggotanya.

Fungsi-fungsi tersebut dijabarkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana produksi yang murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
2. Pengadaan bibit tanaman yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya dengan jalan mengusahakan kebun bibit bersama.
3. Mengusahakan kegiatan bersama dalam pemberantasan atau pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu.
4. Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana yang menunjang usahatannya.
5. Guna memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama penyakit yang dilakukan bersama penyuluh.
6. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik yang seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya secara bersama agar terwujud harga yang baik dan seragam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/2007 kelompok tani memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak

lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

3. Unit Produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Pembinaan kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat berhasil jika dilihat dari beberapa ciri, yaitu partisipasi semua anggota kelompok, adanya fasilitas, adanya kegiatan kelompok, adanya kontrol sosial, adanya kesempatan mendapatkan anggota baru, dan adanya sosialisasi. Partisipasi timbul karena adanya perasaan anggota kelompok yang menjadi bagian dari kelompok. Semakin tinggi rasa memiliki kelompok maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga semakin tinggi tingkat partisipasinya. Hal tersebut berarti bahwa semakin berhasil usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok.

Fasilitas merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pembinaan kelompok. Semakin terjamin tersedianya fasilitas maka semakin berhasil usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok sehingga pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok dapat menjadi semakin kuat. Anggota kelompok tidak bisa berpartisipasi di dalam kelompok jika tidak ada kegiatan kelompok. Semakin banyak kegiatan kelompok di tempat anggota berpartisipasi maka akan semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Mendapatkan anggota baru merupakan bagian dari proses pembinaan kelompok dengan adanya kemungkinan keluarnya anggota kelompok yang lama maka semakin terbuka kesempatan mendapatkan anggota baru sehingga semakin berhasil pula usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Sosialisasi merupakan proses pendidikan yang membuat anggota baru mengetahui norma, tujuan, dan lain-lainnya yang ada dalam kelompok tanpa adanya sosialisasi maka akan

semakin banyak anggota baru yang merasa asing di dalam kelompoknya sehingga partisipasi menjadi kurang diharapkan (Suyatna, 1982).

Kekompakan kelompok merupakan tingkat rasa untuk tetap tinggal di dalam kelompok. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya rendah. Kekompakan kelompok meningkatkan potensi kelompok dan meningkatkan rasa memiliki pada diri anggota kelompoknya. Kelompok mempunyai suasana yang menentukan reaksi anggota terhadap kelompoknya. Suasana kelompok yang dimaksudkan yaitu rasa hangat dan setia kawan, rasa takut dan saling mencurigai, saling menerima dan sebagainya (Catwright dalam Suyatna, 1982).

Margono dalam Suyatna (1982) menerangkan bahwa suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok mempunyai semangat dalam kehidupan kelompok. Faktor yang mempengaruhi suasana kelompok:

- 1) Hubungan antar anggota kelompok. Hubungan mungkin bersifat rukun, bersahabat dan penuh rasa persaudaraan, tetapi sebaliknya mungkin bersifat kaku, tegang, konfrontatif, dan bermusuhan. Hubungan yang bersifat rukun, bersahabat, dan penuh persaudaraan menimbulkan perasaan bersemangat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi semakin baik.
- 2) Kebebasan berpartisipasi. Kebebasan yang dirasakan anggota terutama kebebasan berkreasi. Kebebasan tersebut menimbulkan semangat bekerja sehingga kegiatan anggota kelompok semakin terlihat untuk mencapai tujuan kelompok.
- 3) Lingkungan fisik. Lingkungan fisik mempengaruhi suasana kelompok. Lingkungan fisik yang semakin baik dapat menimbulkan suasana kelompok yang semakin baik pula sehingga timbul perasaan bersemangat dalam kelompok.

Tekanan kelompok ialah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok merupakan salah satu tekanan pada kelompok. Memberi penghargaan kepada anggota yang berbuat baik dan menghukum anggota yang berbuat kesalahan terhadap kelompok menimbulkan tegangan psikologis sehingga mempengaruhi dorongan untuk berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok (Margono *dalam* Suyatna, 1982).

Kelompok dapat memberikan tekanan pada anggotanya dengan membentuk nilai-nilai tertentu sebagai pegangan bagi seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut dapat ditolak oleh anggota yang lainnya. Fungsi tekanan pada kelompok yaitu membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya (Catwright dan Zander *dalam* Suyatna, 1982).

Keefektifan kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok. Keefektifan dilihat dari segi produktifitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dipakai untuk mengukur produktifitas. Semakin berhasil mencapai tujuan maka akan semakin bangga anggota karena tujuan pribadinya tercapai sehingga kelompok menjadi semakin efektif (Margono *dalam* Suyatna, 1982). Dapat disimpulkan bahwa ukuran untuk menilai keefektifan kelompok tani dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : (1) Usaha mencapai tujuan, (2) Derajat pencapaian tujuan dan (3) Kepuasan anggota.

2.6.5. Unsur Pengikat Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/Ot.160/2007 ada beberapa unsur pengikat kelompok tani diantaranya berikut ini:

1. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya.
2. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya.

3. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya.
4. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya
5. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

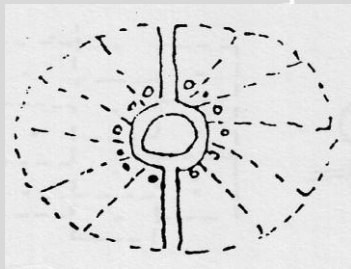
2.7. Pola Ekologi Desa

Menurut Junaidi (2008), dari karakteristik desa serta sejarah desa telah tercermin bagaimana ekologi atau lingkungan hidup desa itu. Dalam hal ini dijelaskan secara singkat tentang pola lokasi, yakni pengaturan ruang lingkup desa. Bagaimana pengaturan lahan untuk perumahan dan pekarangan, serta penggunaan lahan untuk persawahan atau perladangan, pertambakan, pengembalaan ternak, hutan lindung, dan sebagainya. Desa-desanya di Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah, terdiri dari beberapa dukuh atau dusun. Masing-masing dusun mempunyai pengaturan sesuai dengan kondisi dusun, demikian juga pembagian lahan dusun. Jika dusun yang bersangkutan berada di daerah landai atau dataran rendah dan yang berada di tepi laut. Dan itupun masih terkait pula dengan sejarah timbulnya dusun atau desa itu. Ada wilayah dusun yang cukup luas, ada juga yang sedang-sedang saja bahkan ada yang relatif luas.

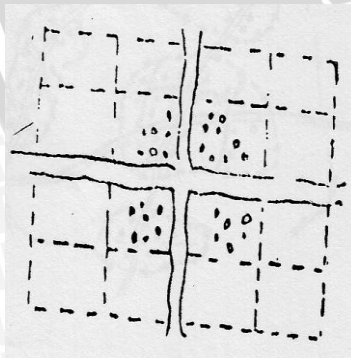
Masih berdasarkan Junaidi (2008), jika diamati pola desa pada umumnya menganut pola konsentris. Ada pusat desa atau dusun, yang menurut sejarahnya sebagai cikal bakalnya, dan disinilah tempat tinggal Kepala Dusun atau Kepala Desa, yang di beberapa daerah dinamakan "Krajan". Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan lahan yang dimiliki terbatas, maka sebagian penduduk mendirikan dusun baru di sekitar dusun induk tersebut. Demikian prosesnya sehingga sekitar dusun induk berdiri dusun-dusun baru, dan kemudian bergabung menjadi satu desa. Sehingga kita temukan dewasa ini, ada sebuah desa yang terdiri dari empat dusun, lima dusun atau lebih. Masing-masing dusun juga dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (dulu namanya bervariasi, ada yang disebut Kamituwo, Kepala Kampung, Petinggi dan sebagainya). Lahan di luar dusun atau

antar dusun dengan pusat dusun (desa) biasanya diperuntukkan sebagai lahan persawahan atau perladangan. Dengan pola demikian jika penduduk bertambah masih dimungkinkan perluasannya ke luar. Wilayah dusun atau desa sangat bervariasi, ada dusun yang mempunyai wilayah sangat luas, bahkan sampai puluhan kilometer, ada juga yang relatif sempit saja. Luas sempitnya wilayah dusun atau desa tergantung kepada sejarah masing-masing, di samping keadaan alamnya. Jika digambarkan pola lokasi desa itu sebagai berikut:

1. Pola Melingkar

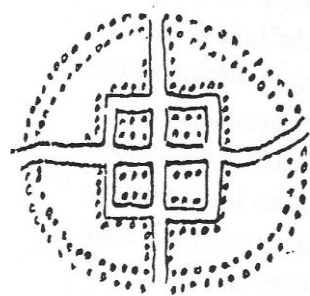


2. Pola Mendatar

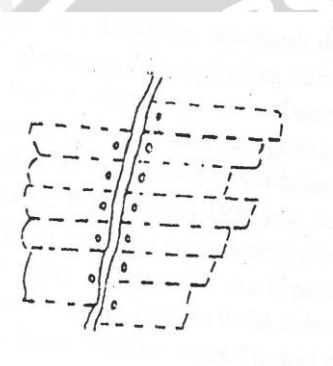


3. Pola Konsentris

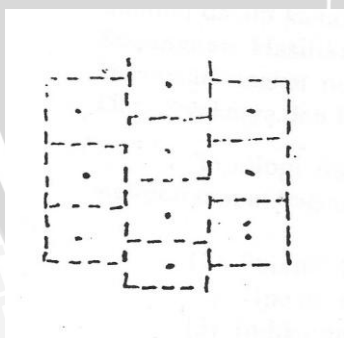




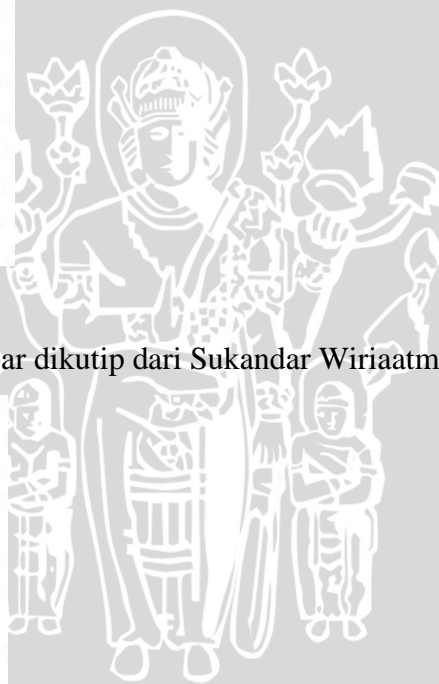
4. Pola Memanjang Jalur Sungai atau Jalan

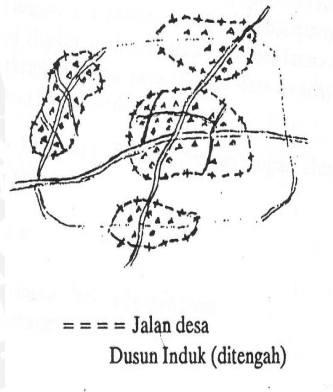


5. Pola Mendatar (Gambar dikutip dari Sukandar Wiriaatmaja, 1987:24-26)



6. Pola Konsentris Desa di Jawa Timur





Gambar 1. Pola Lokasi Desa

2.8. HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air)

Kelompok HIPPA sebenarnya inisiatif bentukan dari pemerintah dengan pola keseragaman dari pusat pada tahun 1982. HIPPA dibentuk dengan harapan dapat sebagai wadah oleh dan untuk masyarakat yang dilandasi kesadaran atas adanya kepentingan bersama, dengan tujuan mendaya gunakan potensi air irigasi di tingkat usaha tani yang tersedia di desa, untuk kesejahteraan masyarakat petani pemakai air. Walaupun tujuannya begitu baik, perjalanannya pertama kali kurang direspon, dimana keanggotaanya berdasar rasa *sungkan* sehingga keberadaanya kurang bisa menyatu dengan kebutuhan petani. Ini sejalan dengan gerakan sosial yang terjadi di Dunia Ketiga pada umumnya, seringkali senantiasa berkaitan secara tidak langsung dengan pendekatan perubahan sosial yang dominan (*mainstream approach*), yakni perubahan sosial yang direkayasa oleh negara, melalui apa yang disebut sebagai pembangunan (*development*). Lebih lanjut dikatakan bahwa: pelbagai studi dimaksudkan untuk memahami watak perlawanan dan kritik terhadap modernisasi, yaitu suatu skenario yang diasumsikan dan dirancang untuk membawa kemajuan dan kemakmuran di dunia ketiga. Namun pembangunan dipandang oleh rakyat ternyata justru sebagai penyebab kemacetan ekonomis, krisis ekologis, serta berbagai kesengsaraan rakyat di dunia ketiga.

(Dwiyanto, 2005)

Menurut Ambler (1992), fungsi utama penyediaan air irigasi adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan air bagi usaha pertanian dalam jumlah dan waktu serta kualitas yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan bagi semua tanaman menurut tata tanam yang telah ditetapkan, maka karena itu harus diusahakan penyaluran air yang diperlukan dengan mengatur, agar daerah-daerah irigasi memperoleh air secara tepat guna.

Selain itu, masih berdasarkan Ambler (1992) bahwa jaringan irigasi yang berada pada tingkat usaha tani diserahkan pengelolaannya kepada para petani pemakai air sendiri. Dengan menyerahkan tugas ini tanggung jawab dan kewenangan ada di tangan para petani. Maksud dari penyerahan kewenangan dan tanggung jawab ini dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah No. 23, Tahun 1982 adalah guna mencapai ketepatan-gunaan (efisiensi) pemanfaatan air irigasi di tingkat usaha tani. Untuk itu para petani ditentukan membentuk suatu organisasi yang dinamakan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) yang tahap demi tahap akan berkembang menjadi suatu unit yang secara organisatoris, teknis, dan finansial mampu melaksanakan tugas dan kewajiban pembangunan, rehabilitasi, eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi serta bangunan pelengkapannya dalam petak tersier dan irigasi pedesaan.

Masih menurut Ambler (1992), status hukum menurut peraturan perundang-undangan yang ada, baik pada PP No. 23 Tahun 1982 maupun pada Inpres No. 2 Tahun 1984 tidak menyebutkan, bahwa HIPPA adalah Badan Hukum. Sementara orang mempermasalahkannya, bahwa HIPPA tersebut belum berstatus Badan Hukum. Oleh karena itu, HIPPA belum dapat memiliki *asset* atau belum dapat menerima penyerahan hak, antara lain yang berupa jaringan irigasi dan bangunan-bangunan pelengkapannya dari Pemerintah. Demikian pula belum dapat memperoleh kredit. Sebab itu, menurut sementara orang HIPPA masih perlu diberikan bentuk hukum yang sesuai dengan tugas dan fungsi HIPPA, sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah pada waktu ini.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa HIPPA yang semula berfungsi sebagai wadah bagi para petani untuk maksud-

maksud sosial, yaitu mengupayakan efisiensi pengelolaan jaringan irigasi pada tingkat usaha tani, dalam pengalamannya akan bergeser fungsinya sebagai organisasi ekonomi. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kebutuhan para anggotanya dalam memenuhi peningkatan kehidupan ekonominya. Hal ini adalah wajar karena apabila kebutuhan akan efisiensi pengelolaan jaringan irigasi pada tingkat usaha tani yang menjadi tugas kewajibannya telah berjalan sebagai mana diharapkan serta produksi telah dapat meningkat maka timbul pemikiran lain sebagai kelanjutannya, misalnya pemasaran hasilnya. Namun, pemerintah diharapkan mendorong perkembangan HIPPA ke arah positif dengan penyuluhan-penyuluhan dan menambah pengetahuan para HIPPA untuk maju.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya tujuan pokok kelompok tani adalah untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Kelompok tani awalnya selalu memiliki tujuan bersama yang sama yaitu sebagai wadah untuk berkomunikasi antar petani sebab apabila terdapat suatu permasalahan maka dapat dicarikan solusi atau pemecahan masalah bersama dan produktivitas dapat meningkat sehingga tingkat kesejahteraan para petani juga sebisa mungkin dapat meningkat. Kegiatan kelompok tani juga lebih banyak membantu anggotanya terutama kegiatan penyuluhan, seperti penyuluhan mengenai pemberantasan hama ataupun penyuluhan mengenai inovasi-inovasi teknologi baru. Pada kegiatan penyuluhan juga membantu para petani untuk menambah wawasan baru dan membuka pikiran menjadi lebih baik.

Dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdapat beberapa pengurus yaitu Kepala Desa sebagai pelindung; Kaur Ekobang, PPL (Petugas Penyuluh Lapang), dan mantri tani sebagai pembimbing; ketua sebagai pengatur semua kegiatan yang ada dalam kelompok tani; wakil ketua sebagai pembantu tugas ketua dalam mengatur semua kegiatan yang ada dalam kelompok tani; sekretaris sebagai pembuat arsip yang keluar dan masuk dalam kelompok tani; wakil sekretaris sebagai pembantu sekretaris untuk membuat arsip keluar dan masuk dalam kelompok tani; bendahara sebagai pengatur keuangan yang ada pada kelompok tani; humas sebagai penghubung antara pihak dalam kelompok tani dengan pihak luar dari kelompok tani; dan "*kuwowo*" sebagai pengatur kegiatan pengelolaan irigasi atau pengairan pada kelompok tani.

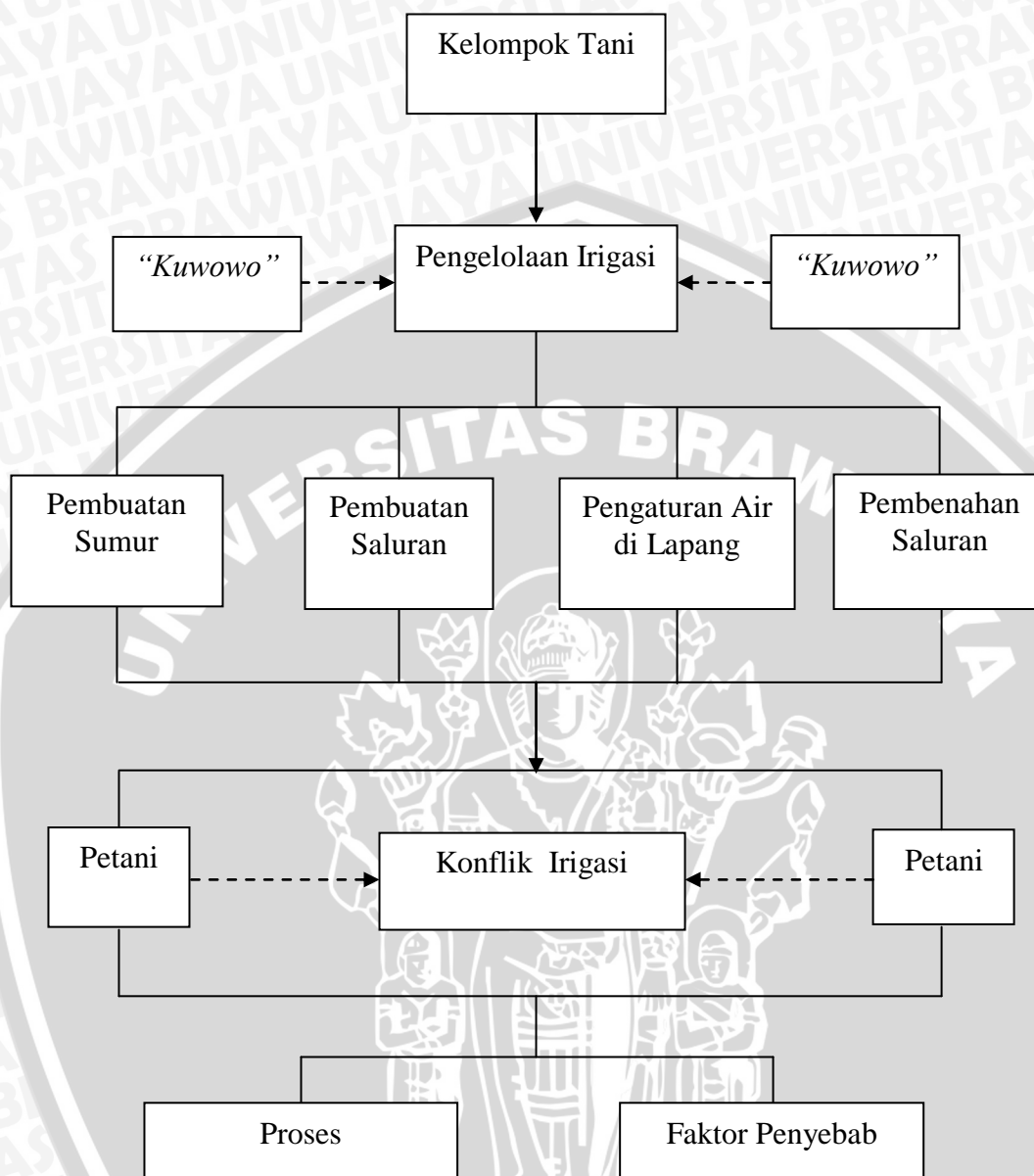
Kegiatan pengelolaan irigasi atau pengairan yang diatur oleh "*kuwowo*" meliputi pembuatan sumur, pembuatan saluran, pengaturan air di lapang, dan pembenahan saluran. Untuk melakukan pembuatan sumur, pembuatan saluran serta pembenahan saluran membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Apabila hanya mengandalkan swadaya dari kelompok tani sendiri maka tidak dapat mencukupi

semuanya, sedangkan pada saat musim kemarau air merupakan barang yang langka dan dibutuhkan oleh orang banyak. Dalam kegiatan pengelolaan irigasi tersebut tidak semudah yang dibayangkan serta tidak selalu berjalan dengan mulus dan lancar, sebab banyak sekali kerikil kecil yang datang menghalang. Walaupun hanya kerikil kecil saja tentu tidak bisa disepelekan, berawal dari kerikil kecil apabila tetap berlarut-larut maka lama kelamaan dapat menimbulkan suatu konflik atau pertikaian tentang irigasi atau pengairan yang sewaktu-waktu dapat meledak seperti bom waktu.

Proses konflik irigasi atau pengairan itu sendiri juga meliputi 4W yaitu *what*, *where*, *when*, dan *who*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *what* yaitu apa saja yang terjadi di dalam konflik irigasi atau pengairan tersebut, *where* adalah dimana konflik irigasi atau pengairan ini terjadi, sedangkan *when* yaitu kapan konflik irigasi atau pengairan tersebut terjadi, dan yang dimaksud dengan *who* adalah siapa saja orang atau pihak yang terlibat dalam konflik irigasi atau pengairan ini.

Dari konflik irigasi atau pengairan tersebut tentu saja tidak timbul dengan sendirinya tanpa ada faktor penyebabnya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konflik irigasi tersebut maka dilakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik irigasi antar petani dibedakan menjadi faktor sosial, faktor teknis, dan faktor ekonomi. Faktor sosial yaitu petani kurang paham dengan peraturan yang ada. Faktor teknis ini muncul dikarenakan jauh dekatnya lahan atau sawah dari saluran air dan buruknya sarana dan prasarana yang ada. Faktor ekonomi terjadi karena petani yang mampu membayar lebih mahal maka dapat dialiri terlebih dahulu oleh "*kuwowo*" yang disebabkan karena rasa tidak puas "*kuwowo*" terhadap upah yang diberikan.

Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran mengenai proses dan faktor penyebab konflik irigasi petani (kasus pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar).



Keterangan

- : Proses
- - -> : Hubungan
- : Komponen

Gambar 2. Kerangka pemikiran mengenai proses dan faktor penyebab konflik irigasi petani (kasus pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)

3.2. Batasan Permasalahan

1. Penelitian ini mendeskripsikan konflik irigasi atau pengairan petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konflik irigasi atau pengairan antar petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
3. Responden yang digunakan adalah dua belas (12) orang petani anggota kelompok tani Ngudi Makmur serta tiga (3) *key informan* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi, antara lain dua orang "kuwowo" dan satu orang ketua kelompok tani sehingga jumlah keseluruhan ada 15 responden yang benar-benar mengetahui bagaimana proses dan faktor penyebab konflik irigasi petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

3.3. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

3.3.1. Definisi Konsep

1. Konflik adalah suatu kondisi dimana terjadi huru-hara atau kerusuhan atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu.
2. Irigasi atau pengairan adalah proses mengalirkan air yang sangat penting bagi tumbuhnya tanaman budidaya.
3. Petani adalah manusia yang hidup disekitar lahan tempat bercocok tanam, merawat dan panen untuk pemenuhan kebutuhan.
4. Kelompok tani adalah merupakan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani. Organisasinya bersifat nonformal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran berasma dan atas asas kekeluargaan.
5. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah faktor sosial (tidak puas para petani dengan kerja "kuwowo" dan kurangnya sosialisasi mengenai AD/ART), faktor teknis (jauh dekatnya lahan atau sawah dengan saluran air

serta sarana dan prasarana yang tidak memadai), dan faktor ekonomi (pihak yang mampu membayar lebih mahal maka akan dialiri terlebih dahulu dan rasa tidak puas “*kuwowo*” terhadap upah yang diberikan).

3.4.2. Definisi Operasional

1. Konflik yang terjadi adalah konflik irigasi atau pengairan antar petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah faktor sosial, faktor teknis, dan faktor ekonomi yang menyebabkan timbulnya suatu konflik irigasi atau pengairan antar petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu, dan lain-lain. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat “penyandraan” secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Berdasarkan Bungin (2001) penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat, dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik (Hidayat, 1989). Dalam hal ini peneliti menjelaskan proses dan faktor penyebab konflik irigasi petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar.

4.2. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Bendo Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Penentuan lokasi ini berdasarkan pengamatan di lapang dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, desa tersebut merupakan salah satu desa yang di dalamnya terdapat kelompok tani yang mengalami konflik yaitu konflik irigasi.

4.3. Metode Penentuan Responden

Dalam penentuan responden ini diambil secara *snowball sampling*, sebagai bagian dari *non-probability sampling*, didasarkan pada pertimbangan responden

yang menjadi sampel adalah responden pada Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dipilih. Jumlah responden dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup atau tidak bervariasi lagi, serta memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Dari penelitian yang digunakan diperoleh dua belas (12) orang petani anggota kelompok tani Ngudi Makmur serta tiga (3) *key informan* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi, antara lain dua orang "kuwowo" dan satu orang ketua kelompok tani sehingga jumlah keseluruhan ada 15 responden.

4.4. Data yang Dikumpulkan

4.4.1. Data Primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berbentuk data kualitatif yang diperoleh dari responden-responden yang terpilih. Data tersebut didapatkan langsung dari lapangan yang didasarkan pada wawancara dengan responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konflik irigasi petani yang ada di Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari data-data yang telah tersedia. Data tersebut dapat dikumpulkan dan diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian, khususnya mengenai monografi desa.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sedangkan menurut Bungin (2003) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan

dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tiga (3) *key informan* yang dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan responden yang bersangkutan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yaitu data mengenai proses dan faktor penyebab konflik irigasi petani.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi *dalam* Sugiyono (2008) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada objek yang diteliti guna memperoleh data situasi di daerah penelitian. Dikemukakan oleh Faisal (1981) metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku dan penampakan-penampakan tersebut diamati oleh peneliti. Metode observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode wawancara yang sudah dilakukan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono,2008). Menurut Faisal (1981) metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, peneliti tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan, atau merekam sebagaimana adanya. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder. Dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik di tingkat perusahaan maupun petani. Data sekunder yang dimaksud adalah mengenai kondisi umum daerah penelitian yaitu di Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Adapun data yang diperoleh (baik data primer ataupun sekunder) diperoleh dari:

- a. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada petani.
 - b. Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung pada *key informan* yaitu “*kuwowo*” dan ketua kelompok tani.
 - c. Dari kantor desa, data yang diambil berupa kondisi sumber daya manusia. Keadaan umum di Desa Bendo, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, dan keadaan pertanian.
4. Triangulasi

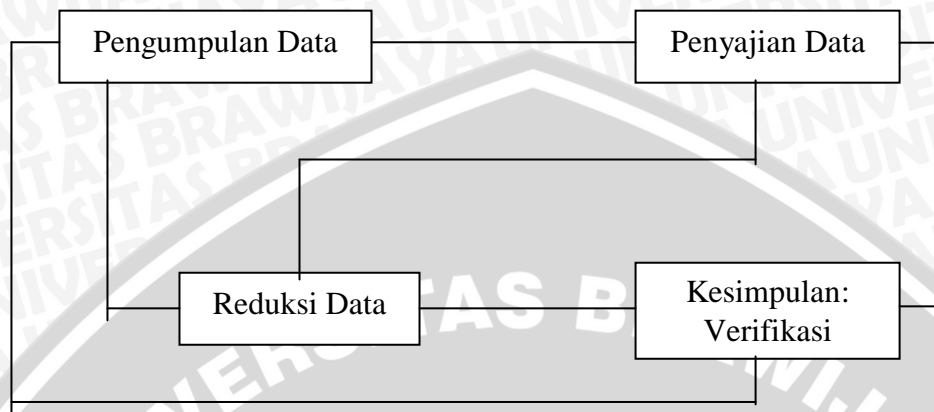
Berdasarkan Sugiyono (2008), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

4.6. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2002) analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan dilapang dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta dilapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Sedangkan berdasarkan Sugiyono (2008) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan seperti digambarkan sebagai berikut:



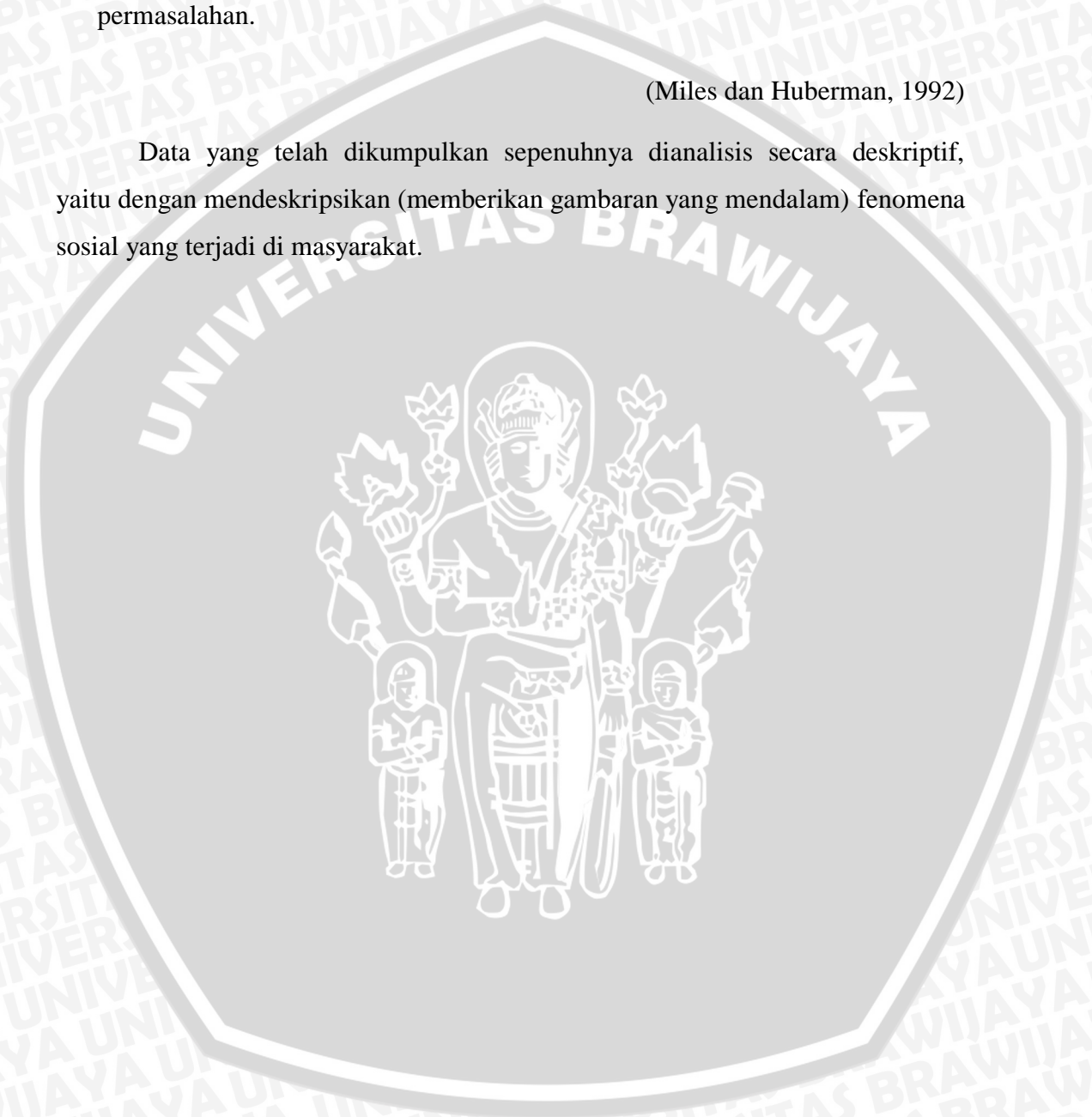
Gambar 3. Proses Pengumpulan Data (Miles dan Huberman, 1992)

1. **Reduksi data**, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, sedangkan data yang tidak perlu disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, menyajikan, dan mencari keterangan yang berguna. Kegiatan dalam mereduksi data meliputi:
 - a. *Editing* merupakan penelitian kembali catatan-catatan yang diperoleh di lapang.
 - b. *Coding* merupakan usaha mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban-jawaban responden menurut macamnya.
 - c. *Tabulasi* merupakan proses-proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel.
2. **Penyajian data** diartikan sebagai data yang dipilih kemudian dikelompokkan dan disusun menurut kategori yang sejenis untuk ditampilkan sesuai dengan fokus permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat direduksi. Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. **Menarik kesimpulan atau verifikasi** diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan.

(Miles dan Huberman, 1992)

Data yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan (memberikan gambaran yang mendalam) fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Letak Geografis Daerah Penelitian

Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terletak \pm 8 km dari pusat kota Blitar. Ketinggian tempat \pm 150m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata harian 28-32°C dan curah hujan rata-rata 88 mm/th. Secara administrasi Desa Bendo terdiri atas 23 RT dengan luas wilayah 188,976 Ha. Adapun batas-batas Desa Bendo adalah:

Sebelah Utara	: Desa Jati Lengger, Kecamatan Ponggok
Sebelah Selatan	: Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat
Sebelah Timur	: Desa Kali Pucung, Kecamatan Sanan Kulon
Sebelah Barat	: Desa Kandangan, Kecamatan Srengat

5.2. Keadaan Penduduk

5.2.1. Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan penduduk di Desa Bendo dapat dikatakan rendah, hal ini karena masih adanya penduduk yang buta huruf yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Tingkat sosial ekonomi yang beragam menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kesempatan menempuh pendidikan formal. Pada tabel berikut ini dijelaskan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Bendo.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	763	15,41
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	1077	21,75
3.	Tamat SD/ sederajat	1559	31,49
4.	Tamat SMP/ sederajat	329	6,65
5.	Tamat SMA/ sederajat	1099	22,19
6.	Tamat Akademi/ sederajat	80	1,62
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	32	0,65
8.	Buta Aksara	12	0,24
	Total	4951	100,00

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Bendo yang paling tinggi adalah tergolong berpendidikan

rendah yaitu tamatan SD atau sederajat sebesar 1559 jiwa atau 31,49% dari jumlah penduduk seluruhnya dan hanya 32 jiwa atau 0,65% yang berhasil melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

5.2.2. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksud disini adalah semua kegiatan yang memberikan pendapatan untuk kehidupan rumah tangga. Di Desa Bendo terdapat berbagai macam mata pencaharian. Secara rinci komposisi penduduk menurut mata pencaharian disajikan tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	706	14,26
2.	Buruh Tani	495	10,00
3.	Swasta	201	4,06
4.	PNS	35	0,71
5.	Pengrajin	291	5,88
6.	Pedagang	178	3,60
7.	Dokter	1	0,02
8.	Bidan	1	0,02
9.	Perawat	2	0,04
10.	Karyawan Perusahaan	56	1,13
11.	Buruh Migran	451	9,10
12.	ABRI/POLRI	9	0,18
13.	Pensiunan	15	0,30
14.	Lain-Lain	2510	50,70
	Total	4951	100,00

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Bendo bermata pencaharian di sektor pertanian, sebagai petani sebanyak 706 jiwa atau 14,26% dari total jumlah penduduk. Dalam tabel terdapat 2510 jiwa atau 50,70% dari jumlah penduduk keseluruhan yang tidak diketahui mata pencahariannya. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa jumlah tersebut meliputi anak-anak yang belum usia sekolah, pelajar, lanjut usia dan penduduk yang belum mendapat pekerjaan (pengangguran).

5.2.3. Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan umur distribusi penduduk Desa Bendo disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 6	489	9,88
2.	7 – 12	548	11,07
3.	13 – 18	675	13,63
4.	19 – 24	686	13,86
5.	25 – 55	1581	31,93
6.	56 – 79	497	10,04
7.	> 80	475	9,59
	Total	4951	100,00

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut umur di Desa Bendo yang paling banyak penduduk usia produktif (25 - 55) yaitu sebesar 1581 jiwa atau 31,93% dari keseluruhan jumlah penduduk. Kondisi tersebut diharapkan dapat menjadikan penduduk di Desa Bendo dapat dengan mudah menerima hal-hal baru, mudah untuk diajak berkomunikasi dan memiliki kemauan untuk turut serta dalam pembangunan wilayahnya.

Menurut data yang diperoleh penduduk Desa Bendo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	2540	51,30
2.	Perempuan	2411	48,70
	Total	4951	100,00

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Berdasarkan tabel diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Bendo antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan adalah seimbang, penduduk laki-laki sebanyak 2540 jiwa atau 51,30% dan penduduk perempuan sebanyak 2411 jiwa atau 48,70% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bendo yaitu 4951 jiwa.

Jumlah penduduk yang cukup besar di Desa Bendo maka perlu ditingkatkan peran sertanya secara optimal agar dapat berdaya guna dan berhasil

dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di masa yang akan datang., namun peran serta tersebut harus didukung oleh daya kreatifitas serta motivasi dan keinginan untuk maju yang tinggi dari penduduk itu sendiri.

5.3. Keadaan Pertanian

Sebagian besar kegiatan usaha penduduk di Desa Bendo adalah di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman pangan dan buah-buahan misalnya padi, jagung, kacang tanah, jeruk, rambutan, dan nanas.

5.3.1. Distribusi Lahan Pertanian

Keadaan pertanian di Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar seperti uraian berikut:

Tabel 6. Distribusi Lahan Menurut Penggunaannya

No.	Keadaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	84	44,45
2.	Lahan Kering / Tegal	9,22	4,88
3.	Pekarangan	48,09	25,45
4.	Lain-lain	47,666	25,22
	Total	188,976	100,00

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa distribusi lahan pertanian di Desa Bendo sebagian besar merupakan tanah sawah, dengan distribusi tanah seluas 84 Ha (44,45%) dari total keseluruhan tanah yang ada. Melihat luas lahan untuk pertanian yang bisa digolongkan cukup luas maka perlunya upaya untuk dapat memanfaatkan dan mengolah lahan tersebut untuk dapat dijadikan lahan produktif. Untuk itu perlu adanya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara memberikan pendidikan non formal pada masyarakat khususnya petani. Dengan begitu diharapkan adanya perubahan perilaku agar dapat meningkatkan usahatani mereka.

5.3.2. Luas Tanam dan Produksi Komoditas Pertanian

Sedangkan luas panen yang diperoleh dari produksi pertanian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Rata-Rata Produksi Komoditas Pertanian yang Dihasilkan

No.	Komoditas Pertanian	Produksi (Ton/Ha)	Bentuk Produksi
1.	Padi	7	Gabah
2.	Jagung	7	Pipilan
3.	Kacang Tanah	3	Biji
4.	Tebu	80	Batang
5.	Ketela Pohon	25	Umbi
4.	Cabai	1	Buah
5.	Rambutan	2	Buah

Sumber data: Kantor Desa Bendo 2009

Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan sangat menonjol dibandingkan dengan tanaman yang lainnya. Khususnya untuk tanaman padi dan jagung yang merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, tanaman pangan adalah komoditas utama yang diandalkan hasilnya oleh para petani setempat. Hal itu dikarenakan secara ekonomi hasil produktivitas tanaman pangan lebih menjanjikan. Tanaman padi adalah tanaman yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan yang kering sehingga membutuhkan air yang cukup. Sedangkan tanaman jagung lebih tahan dengan keadaan yang kering, tetapi masih tetap membutuhkan air yang cukup juga.

Jika dilihat tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa produktivitas tanaman hortikultura seperti cabai dan rambutan tidak terlalu tinggi, karena pada umumnya tanaman jenis hortikultura ditanam sebagai tanaman sela saja atau dibudidayakan di pekarangan para penduduk sehingga bukan merupakan komoditas utama yang diandalkan hasilnya secara ekonomi oleh masyarakat setempat.

5.3.3. Pola Pergiliran Tanaman

Pola pergiliran tanaman dimaksudkan untuk mengetahui waktu tanam yang digunakan oleh petani di daerah setempat. Berdasarkan jenis lahan yang digunakan untuk bertanam, di Desa Bendo dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pola tanam di sawah dan pola tanam di daerah ladang atau tegalan.

5.3.3.1. Pola Tanam Lahan Sawah

Pola tanam di lahan sawah di daerah Bendo ada beberapa macam yaitu:

1. Pola I : Padi – Cabai – Jagung
2. Pola II : Padi – Kacang Tanah – Jagung

Pola I

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi			Cabai				Jagung				

Pola II

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi		Kacang Tanah					Jagung				

Gambar 4. Pola Tanam Lahan Sawah

Berdasarkan pola tanam pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa tanaman padi hanya ditanam berkisar pada bulan November sampai dengan bulan Februari, karena pada bulan-bulan tersebut merupakan bulan turunnya hujan (bulan basah), sehingga syarat tumbuh tanaman padi akan air dapat tercukupi.

Pada pertengahan tahun, yakni pada bulan Maret samapai Juni, petani biasanya menanam lahannya dengan tanaman cabai ataupun kacang tanah. Hal ini dilakukan sebagai usaha rotasi atau pergiliran tanaman di lahan mereka mengingat setelah itu lahan tersebut akan digunakan untuk menanam tanaman pokok yaitu jagung, sehingga dengan upaya menanam tanah dengan kacang tanah akan dapat mengembalikan unsur hara dalam tanah, karena kemampuan tanaman kacang-kacangan (*leguminose*) untuk mengikat unsur N bebas di udara yang pada akhirnya dapat bersimbiosis dengan bakteri *rhizobacter* dalam tanah sehingga dapat menyuburkan tanah.

5.3.3.2. Pola Tanam Lahan Tegal atau Ladang

Untuk tanah tegal di Desa Bendo, pola tanamnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

1. Pola I : Ketela Pohon – Ketela Pohon
2. Pola II : Tebu

Pola I

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Ketela Pohon						Ketela Pohon					

Pola II

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tebu											

Gambar 5. Pola Tanam Lahan Tegal atau Ladang

Pada tanah tegal atau ladang terdapat dua macam pola tanam. Pola tanam pertama adalah dengan menanam lahan dengan ketela pohon sepanjang tahun., biasanya tanah yang ditanami dengan pola tanam seperti ini banyak dijumpai lahan tegal milik petani yang letaknya di daerah bertopografi miring atau tanah yang tandus ataupun tanah tegal yang tidak begitu luas. Sedangkan untuk model pola tanam yang kedua ialah dengan menanam tanaman tahunan sepanjang tahun dengan sekali panen, yaitu tebu. Tanaman tebu ini banyak dijumpai di tanah tegal yang relatif luas dan datar, sehingga memungkinkan untuk ditanami jenis tanaman tebu yang secara ekonomis menguntungkan dan tidak membutuhkan perawatan secara intensif.

5.4. Kelembagaan Sosial Ekonomi

Keberadaan lembaga sosial ekonomi dalam masyarakat desa merupakan cerminan sebuah dinamisasi yang berlangsung dalam masyarakat desa tersebut, sehingga secara sepintas dapat dilihat bahwa tingkat dinamika penduduk desa dapat diketahui dengan ada tidaknya kelembagaan sosial ekonomi dalam masyarakat, dan apabila ada, lembaga tersebut bergerak secara dinamis atau tidak maka hal tersebut menunjukkan tingkat masyarakat desa.

5.4.1. Kelembagaan Sosial

Pada dasarnya sifat manusia adalah selalu membutuhkan manusia yang lainnya, sehingga dari sini kemudian manusia mulai membentuk wadah dalam komunitasnya yang sesuai dengan kepentingannya yang diantaranya ialah lembaga sosial. Di Desa Bendo terdapat beberapa lembaga sosial yang digunakan

oleh masyarakat sebagai wadah untuk menampung aspirasi sosial mereka. Lembaga sosial tersebut adalah:

1. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Organisasi ini merupakan wadah yang diperuntukan bagi ibu-ibu dan remaja putri. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh organisasi PKK ini adalah penyampaian materi penyuluhan yang meliputi penyuluhan kesehatan, pemanfaatan pekarangan, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), keterampilan tangan, maupun demo memasak, selain itu juga diadakan arisan oleh ibu-ibu PKK ini setiap satu minggu sekali. Sedangkan untuk tempat pertemuannya dilakukan secara bergiliran di rumah anggota PKK.

Kegiatan ini sebenarnya sangat bermanfaat bagi anggotanya karena secara umum dapat menambah wawasan mereka tentang materi yang disampaikan dan juga sarana dalam pembelajaran berdinamisasi dalam organisasi. Keberadaan PKK di Desa Bendo ini ada tetapi antusias ibu-ibu dan para remaja putri dirasa masih sangat kurang. Hal ini dilihat dari jumlah anggota PKK yang hanya sedikit sekali sehingga masih banyak ibu-ibu atau remaja putri yang tidak mengikuti kegiatan PKK tersebut. Organisasi PKK ini memang kurang bisa dimanfaatkan oleh para ibu dan remaja putri di Desa Bendo ini disebabkan karena mereka lebih tertarik untuk memilih bekerja di ladang ataupun yang menurut mereka dipandang mampu menghasilkan secara ekonomi.

2. Karang Taruna

Lembaga ini mewadahi para pemuda desa. Di Desa Bendo tercatat bahwa anggota Karang Taruna ini sebanyak 20 orang. Diantara program-program yang dicanangkan oleh organisasi ini adalah mengadakan perayaan hari-hari besar keagamaan maupun nasional serta pengaktifan olahraga di masyarakat, selain itu terdapat juga kegiatan lain seperti mengadakan bersih desa yang dilakukan secara insidental.

Dalam pelaksanaannya, lembaga ini hanya terlihat aktif apabila ada even-even tertentu saja seperti misalnya peringatan hari kemerdekaan RI atau hari besar keagamaan serta apabila ada pertandingan olahraga antar desa, sedangkan untuk kegiatan rutin tidak berjalan sehingga apabila tidak ada even-even tertentu banyak

pemuda yang harus bekerja sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan mereka enggan untuk ikut andil dalam organisasi ini, namun mereka akan berpartisipasi jika mereka bekerja yang sifatnya teknis saja.

3. Kelompok Tani

Organisasi ini merupakan organisasi profesi bagi mereka yang berprofesi sebagai petani. Di Desa Bendo terdapat 1 kelompok tani, yaitu kelompok tani Ngudi Makmur. Kelompok tani ini berfungsi sebagai sarana untuk membahas berbagai masalah yang terkait dengan keberadaan pertanian di desa.

Pertemuan rutin kelompok tani ini dilakukan satu kali dalam satu bulan, yang biasanya dilakukan pada minggu kedua yang digunakan untuk membahas berbagai permasalahan pertanian yang dihadapi pada saat itu.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

Lembaga ini secara administratif berada di bawah pemerintahan Desa Bendo. Organisasi ini bergerak dalam hal pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa, seperti pemanfaatan lokasi wisata, pemberdayaan sumberdaya lokal daerah, serta pengoptimalan sumberdaya manusia di desa. Selain itu lembaga ini juga bergerak dalam hal pembangunan fasilitas fisik desa seperti kantor desa, jalan, dan lain sebagainya.

5.4.2. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi dalam sebuah desa merupakan sarana penting bagi masyarakat untuk melangsungkan kegiatan ekonominya sehari-hari. Di Desa Bendo terdapat berbagai kelembagaan ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Desa Bendo sendiri maupun oleh masyarakat dari desa tetangga. Kelembagaan ekonomi yang ada di masyarakat Desa Bendo antara lain:

1. Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi Unit Desa ini berfungsi sebagai penyedia berbagai kebutuhan pertanian masyarakat desa terutama dalam penyediaan kredit bagi petani khususnya petani-petani kecil, selain juga sebagai perantara dalam hal pemasaran produk-produk pertanian yang diproduksi oleh petani desa. Anggota KUD mayoritas memiliki latar belakang mata pencaharian sebagai petani. Dengan

adanya kelembagaan ini dapat meningkatkan tingkat kehidupannya dan mulai memikirkan perbaikan taraf kehidupan ekonomi mereka dimasa yang akan datang.

2. Pasar Tradisional

Pasar merupakan sarana ekonomi yang sangat vital bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, karena pasar merupakan tempat transaksi berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pasar di Desa Bendo ini merupakan jantung (pusat) kehidupan sektor ekonomi di Desa Bendo, karena pasar ini meskipun kecil namun menyediakan semua kebutuhan masyarakat, selain itu juga pasar ini merupakan tempat para pedagang memasarkan barang dagangannya maupun mengambil barang dagangan dalam jumlah besar (*kulakan*; Jawa), sehingga merupakan salah satu tumpu ekonomi di Desa Bendo.

3. Industri Kecil

Di Desa Bendo terdapat beberapa industri kecil yang disahakan oleh masyarakat, seperti industri yang memproduksi bahan-bahan bangunan sederhana (misal: batu bata), dan industri yang bergerak dalam bidang mebel, yang mana kelompok industri kecil ini juga telah mampu merekrut beberapa orang sebagai tenaga kerja yang menangani proses produksi di dalamnya.

5.5. Keadaan Irigasi

Selain air dari saluran irigasi petani juga mengandalkan air hujan untuk kebutuhan air sawahnya. Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Maret dengan curah hujan 521 mm atau dengan presentase 29,34% dari total keseluruhan 1 tahun 2008. Urutan kedua terjadi pada bulan November dengan curah hujan 359 mm atau dengan presentase 20,21%. Urutan ketiga terjadi pada bulan Desember dengan curah hujan 221 mm atau dengan presentase 12,44%. Urutan keempat terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan 189 mm atau dengan presentase 10,64%. Urutan kelima terjadi pada bulan April dengan curah hujan 185 mm atau dengan presentase 10,42%. Urutan keenam terjadi pada bulan Februari dan Mei dengan curah hujan 103 mm atau dengan presentase 5,80%. Urutan ketujuh terjadi

pada bulan September dengan curah hujan 45 mm atau dengan presentase 2,53%. Dan urutan terakhir terjadi pada bulan Oktober dengan curah hujan 50 mm atau dengan presentase 2,82%. Sedangkan pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September tidak terjadi hujan.

Adapun rincian Curah Hujan pada Desa Bendo dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Data Curah Hujan pada Desa Bendo per Tahun 2008

No	Bulan	Total Curah Hujan (mm)	Presentase (%)
1	Januari	189	10,64
2	Februari	103	5,80
3	Maret	521	29,34
4	April	185	10,42
5	Mei	103	5,80
6	Juni	0	0
7	Juli	0	0
8	Agustus	0	0
9	September	45	2,53
10	Oktober	50	2,82
11	November	359	20,21
12	Desember	221	12,44
	Total	1.776	100

Sumber : Dinas Pengairan, 2009

Kondisi jaringan irigasi di Desa Bendo cukup baik, hal tersebut disebabkan oleh operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang dilakukan secara rutin, meskipun masih banyak kekurangannya. Jaringan irigasi di Desa Bendo meliputi saluran irigasi dan bangunan irigasi. Saluran irigasi yang ada di Desa Bendo antara lain: Saluran primer dengan panjang 3.534 meter, saluran sekunder dengan panjang 4.042 meter dan saluran tersier yang menghubungkan langsung ke sawah-sawah petani. Sedangkan bangunan irigasi yang ada di Desa Bendo adalah 1 unit Dam Primer Mbodo, 1 unit Saluran Sekunder yaitu Sungai Mbaon yang sebelum menuju ke Desa Bendo terlebih dahulu melewati Desa Jati Lengger. Dari Saluran Sekunder tersebut kemudian terhubung ke saluran-saluran tersier dengan 41 balok sekat atau pintu air yang menghubungkan ke sawah-sawah petani.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Dalam hal ini karakteristik responden bertujuan untuk membuat suatu sketsa mengenai keadaan responden yang ada di lapang yang berupa data primer dan diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan cara teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua belas (12) orang petani anggota kelompok tani Ngudi Makmur serta tiga (3) *key informan* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi, antara lain dua orang "kuwowo" dan satu orang ketua kelompok tani sehingga jumlah keseluruhan ada 15 responden. Dari data primer tersebut maka dapat diperoleh karakteristik responden yang berupa umur, pendidikan, luas lahan garapan, dan status kepemilikan lahan seperti berikut ini:

6.1.1. Umur

Di daerah penelitian sebagian besar petani responden termasuk kelompok umur produktif (25-55 tahun) yang memiliki produktivitas kerja tinggi dan sangat cocok untuk pengembangan sektor pertanian. Secara lengkap prosentase golongan umur petani responden disajikan dalam tabel

Tabel 9. Persentase Golongan Umur Petani Responden

NO.	UMUR (TAHUN)	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE (%)
1.	25-35	2	13,33
2.	36-45	7	46,67
3.	46-55	4	26,67
4.	>56	2	13,33
	Total	15	100,00

Sumber: Data Primer 2009

Dari tabel diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada kelompok umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau sekitar 46,67% dari jumlah keseluruhan responden, kemudian disusul dengan responden yang berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 26,67%, dan jumlah yang terkecil ada pada responden yang berusia diantara 25-35 tahun dan >56 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau sekitar 13,33%,

Dari data tersebut dapat diketahui pula bahwa responden yang termasuk dalam anggota kelompok tani kebanyakan adalah responden yang mempunyai umur yang masih sangat produktif sekali dalam melakukan segala jenis pekerjaan karena masih relatif muda dan kuat untuk bekerja. Selain itu, faktor motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dari dalam responden yang berumur muda ini akan lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang berusia tua. Dalam hal ini usia tidak mempengaruhi timbulnya suatu pertikaian atau konflik mengenai pengairan atau irigasi, akan tetapi tidak menutupi bahwa responden yang berusia muda cenderung mudah terlibat suatu pertikaian atau konflik dikarenakan tingkat emosinya yang masih labil dan meledak-ledak. Sedangkan responden yang berusia tua sangat cenderung lebih bisa mengalah dan “*nrimo*” (Jawa : terima). Selain itu, responden yang berusia tua juga cenderung memiliki rasa roleransi tinggi yang diwujudkan berupa rasa sungkan atau tidak enak, sedangkan responden yang berusia muda tidak memiliki rasa seperti itu sehingga bertindak seenaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

6.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yaitu pendidikan formal yang terakhir kalinya ditempuh oleh responden, sedangkan petani responden di daerah penelitian sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh status sosial ekonomi dari setiap petani yang berbeda. Tingkat pendidikan tersebut dimulai dari awal yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Adapun tingkat pendidikan petani responden disajikan pada tabel

Tabel 10. Persentase Tingkat Pendidikan Petani Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	26,67
2.	SMP	8	53,33
3.	SMA	3	20,00
4.	Akademi/Perguruan Tinggi	0	0,00
	Total	15	100,00

Sumber: Data Primer 2009

Jika dilihat secara keseluruhan, tidak ada responden yang tidak pernah menamatkan tingkat pendidikannya sampai SD sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada responden yang buta huruf, meskipun apabila dilihat dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden yang termasuk dalam anggota kelompok tani ini mayoritas masih tergolong rendah.

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden terbesar yang masuk ke dalam anggota kelompok tani adalah responden yang menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMP, yakni sebanyak 8 orang atau sebesar 53,33%, sedangkan tertinggi kedua yaitu responden yang menyelesaikan pendidikannya sampai dengan tingkat SD saja yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 26,67%. Untuk responden yang menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMA sebanyak 3 orang atau sekitar 20,00%, sedangkan responden yang menyelesaikan pendidikannya hingga Akademi atau Perguruan Tinggi tidak ada sama sekali atau 0,00%.

Banyaknya responden yang termasuk dalam anggota kelompok tani dengan tingkat pendidikan yang rendah ini dimungkinkan karena keadaan status sosial ekonomi mereka yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Walaupun memiliki uang lebih mereka lebih senang menggunakan uangnya untuk keperluan yang lain daripada digunakan untuk keperluan sekolah. Hal ini dikarenakan anggapan mereka bahwa untuk menjadi seorang petani tidak perlu sekolah yang tinggi sebab yang lebih diperlukan adalah pengalaman daripada pendidikan. Tetapi tingkat pendidikan tidak mempengaruhi timbulnya suatu pertikaian atau konflik mengenai pengairan atau irigasi sebab semua orang bisa saja terlibat suatu pertikaian atau konflik. Cenderungnya responden yang berpendidikan rendah lebih sering untuk ditipu dikarenakan kurang mengerti dan mereka lebih banyak nurut saja apabila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

6.1.3. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud disini adalah berapa luas lahan yang sedang dikerjakan saat ini oleh responden. Luas lahan yang dimiliki oleh

responden merupakan salah satu cerminan terhadap kondisi sosial ekonomi mereka karena dengan lahan yang semakin luas maka akan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi pula sehingga kondisi ekonominya juga semakin baik. Selain itu, luas lahan identik dengan status sosial yang ada di masyarakat. Semakin tinggi luas lahan yang dimilikinya juga akan semakin tinggi status sosialnya.

Pada umumnya, penguasaan lahan yang ada di desa ialah berdasarkan pada sistem pewarisan, yakni diwariskan secara turun-temurun dari orang tua mereka sehingga jika seseorang memiliki jumlah anak yang banyak maka akan semakin sempit lahan yang dimiliki anak-anak tersebut karena harus dibagi dengan semua jumlah anak tersebut. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki jumlah anak yang sedikit maka lahan yang akan dimiliki anak-anak tersebut juga akan semakin banyak. Luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Persentase Luas Lahan Garapan Petani Responden

No.	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	6	40,00
2.	0,5 – 1	8	53,33
3.	> 1	1	6,67
	Total	15	100,00

Sumber: Data Primer 2009

Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lahan dengan luas berkisar antara 0,5 – 1 Ha yaitu sebanyak 8 orang atau sekitar 53,33% dan luas kepemilikan lahan ini dapat digolongkan sedang. Untuk responden yang memiliki luas lahan sempit, yakni di bawah 0,5 Ha ada 6 orang atau sekitar 40,00% dan yang memiliki luas lahan di atas 1 Ha hanya ada 1 orang atau sekitar 6,67%. Dari sini dapat dilihat bahwa luas kepemilikan lahan pertanian tersebut boleh menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu pertikaian atau konflik mengenai pengairan atau irigasi. Hal ini dikarenakan biasanya responden yang memiliki lahan yang luas cenderung untuk dialiri pertama kali sebab tingkat status sosial mereka tinggi sehingga mampu membayar pengairan atau irigasi lebih besar. Sedangkan, untuk responden yang status sosialnya cenderung rendah

dan hanya memiliki luas lahan garapan yang sempit maka tidak akan dialiri terlebih dahulu sebab tidak mampu membayar pengairan atau irigasi dengan jumlah yang besar.

6.1.4. Status Kepemilikan Lahan

Sama halnya dengan luas lahan yang dimiliki oleh responden, status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh responden merupakan salah satu cerminan terhadap kondisi sosial ekonomi mereka karena dengan kepemilikan lahan milik maka akan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi pula sehingga kondisi ekonominya juga semakin baik sebab tidak diperlukan untuk membayar uang sewa atau tidak perlu lagi untuk berbagi hasil. Selain itu, status kepemilikan lahan identik dengan status sosial yang ada di masyarakat.

Status kepemilikan lahan petani sampel di daerah penelitian beragam, sebagian dari mereka memiliki lahan garapan untuk dapat menghasilkan produk pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini tabel yang menunjukkan karakteristik petani status kepemilikan lahan sampel.

Tabel 12. Persentase Status Kepemilikan Lahan Petani Responden

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik	3	20,00
2.	Sewa	8	53,33
3.	Bagi hasil	4	26,67
	Total	15	100,00

Sumber: Data Primer 2009

Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan di daerah penelitian ini yang dimiliki sendiri yaitu sebanyak 3 orang atau sekitar 20,00%. Untuk responden dengan status kepemilikan lahan sewa ada 8 orang atau sekitar 53,33% dan yang memiliki status kepemilikan lahan bagi hasil sebanyak 4 orang atau sekitar 26,67%. Sama dengan luas lahan garapan, dari sini dapat dilihat bahwa status kepemilikan lahan pertanian tersebut juga boleh menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu pertikaian atau konflik mengenai pengairan atau irigasi. Hal ini dikarenakan biasanya responden yang memiliki status kepemilikan lahan sendiri cenderung untuk dialiri pertama kali sebab tingkat status sosial mereka

tinggi sehingga mampu membayar pengairan atau irigasi lebih besar apabila dibandingkan dengan responden yang memiliki status kepemilikan lahan sewa atau bagi hasil. Dengan status kepemilikan lahan sendiri tidak diperlukan untuk membayar biaya sewa lahan ataupun membagi hasil produksinya sehingga tingkat pendapatannya tinggi.

6.2. HIPPA “Sumber Tirto”

6.2.1. Susunan Pengurus

HIPPA “Sumber Tirto” terbentuk sejalan dengan peraturan Pemerintah Daerah Nomor 15 Tahun 1986 tentang Irigasi di Jawa Timur dan Inores Nomor 3 Tahun 2003, maka para petani pemakai air melalui musyawarah Petani Pemakai Air pada tanggal 12 Februari 2005 di Balai Desa Banarankulon Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Pada saat ini Pengurus HIPPA “Sumber Tirto” dengan susunan sebagai berikut ini:

- Ketua : Sukur
- Sekretaris : Sumidi
- Bendahara : Sri
- “*Kuwowo*” : Sunarto
- “*Kuwowo*” : Moch. Solikhin

6.2.2. Pembinaan Keanggotaan

Pembinaan anggota pengurus dilakukan secara rutin setiap 4 bulan sekali yang bertempat di Pendopo Desa dan Posko yang telah ditentukan, selain itu pembinaan HIPPA juga melalui pertemuan rutin kelompok tani di desa masing-masing. Pembinaan berupa pengaturan pola tanam, tata tanam, teknis pertanian, gilir air, pemeliharaan saluran dan kesadaran pembayaran IPAIR.

6.2.3. Bidang Keuangan

IPAIR adalah Iuran Petani Atas Irigasi yang diterima. Penetapan besar iuran pengelolaan irigasi yang dipungut untuk jaringan primer dan sekunder yaitu

sebesar Rp.25.000,-/ha/tahun. Iuran tersebut dipungut, disimpan dan dimanfaatkan oleh HIPPA, secara:

1. Otonom : Tidak dipengaruhi oleh pihak lain, sesuai dengan kebutuhan anggota untuk peningkatan pengelolaan air irigasi
2. Transparan : Tidak ditutupi
3. Akuntabilitas : Pengelolaan keuangan dapat dipertanggung jawabkan (pemasukan dan pengeluaran jelas).

Iuran yang dipungut dari anggota HIPPA tersebut akan digunakan untuk biaya pengelolaan jaringan primer, sekunder dan tersier dengan berpedoman pada program yang telah ditetapkan. Biaya pengelolaan irigasi Ngudikan Kiri akan ditetapkan setelah dilakukan penelusuran jaringan irigasi oleh pengurus HIPPA dan wakil dari masing-masing pengurus HIPPA dengan bimbingan dari Dinas Pengairan Kabupaten. Insentif/upah pungut diberikan kepada yang terlibat dalam kegiatan pemungutan iuran sebesar 10% dari besar iuran yang dikumpulkan dari anggotanya. Biaya administrasi organisasi HIPPA adalah 10% dan honorarium pengurus HIPPA ditetapkan sebesar 20% dari besar iuran yang terkumpul dari anggota HIPPA.

6.2.4. Teknik Keirigasian

1. Pengaturan Air Irigasi

a. Mekanisme Pengaturan Air

Pada dasarnya petani tidak menangani pemberian air. Pemberian air dilaksanakan oleh pengurus HIPPA yaitu "*Kuwowo*" kemudian diberikan ke petak-petak sawah milik para petani.

b. Cara Pengaturan Air

Pada saat air cukup, pemberian air secara serempak diberikan kepada anggota HIPPA. Namun apabila air kurang maka pemberian air dibagikan secara bergilir. Apabila kebutuhan air tetap tidak mencukupi maka dibantu dengan pompa yang di atur per sub blok.

2. Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Untuk pemeliharaan jaringan irigasi pengurus telah membuat rencana kegiatan pemeliharaan. Untuk pemeliharaan rutin berupa pembersihan saluran. Sedangkan untuk pemeliharaan berkala maupun darurat menyesuaikan keadaan dilapangan.

3. Pembangunan Jaringan Irigasi

Pembangunan jaringan irigasi telah dilaksanakan dengan baik dari dana swadaya murni maupun gabungan swadaya masyarakat petani dan pemerintah, walaupun terkadang juga tidak terlalu lancar dananya.

6.2.5. Bidang Koordinasi

1. Koordinasi dengan Kelompok Tani

Kelompok Tani selalu diundang dan dilibatkan dalam rapat-rapat anggota maupun rapar pengurus. Kegiatan Kelompok Tani selalu terpadu, misalnya dalam motivasi pemberantasan hama tanaman, teknik bercocok tanam dan penanganan pasca panen.

2. Koordinasi dengan PPL dan Juru Pengairan

Di dalam rapat pengurus dan rapat anggota selalu mengundang/dihadiri oleh PPL sekaligus memberikan informasi dan program pembinaan kepada para petani anggota HIPPA.

3. Koordinasi dengan Pendamping Teknik

Di dalam rapat pengurus dan rapat anggota selalu mengundang/dihadiri Juru Pengairan sekaligus memberikan informasi dan pembinaan. Selain itu setiap bulan sekali Juru Pengairan mengadakan pertemuan/rapat antar HIPPA dalam wilayah binaannya.

4. Koordinasi dengan Pemerintah Desa

Pemerintah desa sangat berkewajiban terhadap pengembangan HIPPA, terutama di dalam menggerakkan warga masyarakat petani dalam pelaksanaan pembangunan. Di dalam rapat pengurus dan rapat anggota selalu mengundang oleh aparat Pemerintah Desa sekaligus memberikan pembinaan.

Pada awal-awal pembentukan HIPPA semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Semua agenda kerja dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tetapi semenjak tahun 2007 HIPPA sudah tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengurus yang sering muncul hanyalah “*Kuwowo*” saja sebab tugasnya memang mengatur pembagian air yang ada kepada para petani yang membutuhkan.

6.3. Proses Konflik Irigasi atau Pengairan

Proses konflik irigasi atau pengairan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *what* (apa), *where* (dimana), dan *when* (kapan), dan *who* (siapa). Jadi, dalam proses konflik irigasi atau pengairan ini dapat diketahui siapa saja orang yang terlibat dalam konflik irigasi atau pengairan ini, apa saja yang terjadi di dalam konflik irigasi atau pengairan ini, dimana konflik irigasi atau pengairan ini terjadi, kapan konflik irigasi atau pengairan tersebut berlangsung, dan kenapa konflik irigasi atau pengairan ini bias terjadi. Oleh sebab itu, untuk lebih jelasnya dijabarkan seperti di bawah ini:

6.3.1. What (Apa)

What juga merupakan bahasa asing yaitu berasal dari Bahasa Inggris dan berdasarkan Kamus Bahasa Inggris artinya adalah apa. Yang dimaksud apa di dalam sini adalah apa saja yang terjadi dalam konflik irigasi atau pengairan tersebut. Konflik atau pertentangan yang terjadi di Desa Bendo ini merupakan suatu konflik mengenai irigasi atau pengairan sehingga yang menjadi rebutan adalah air.

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga dalam setahun terdapat 2 (dua) musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada saat musim penghujan biasanya untuk mendapatkan air sangatlah mudah, sedangkan pada saat musim kemarau untuk memperoleh air sangat sulit. Sekarang ini musim kemarau lebih panjang dibandingkan saat musim penghujan dikarenakan adanya dampak *global warming* atau pemanasan global sehingga alam menjadi berubah tidak menentu. Hal seperti ini bisa terjadi disebabkan karena ulah manusia sendiri yang tidak lagi bersahabat dengan alam, salah satunya seperti mencemari lingkungan

sekitar. Dengan adanya pencemaran lingkungan tersebut dapat disimpulkan bahwa keseimbangan alam dan ekosistem sudah tidak seimbang lagi.

Selain itu, krisis air ini terjadi karena adanya penambahan penduduk yang secara tidak langsung juga menuntut terpenuhinya kebutuhan air. Oleh sebab itu, terjadi persaingan memperebutkan air untuk memenuhi kebutuhan dan akhirnya menjurus pada timbulnya suatu konflik yang terjadi antara petani yang ada dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur serta dengan petani di Desa Jati Lengger. Sebenarnya konflik akibat persaingan dalam pemanfaatan air sudah sering terjadi pada kalangan petani di sawah, terutama di tempat-tempat yang langka air, lebih-lebih lagi pada musim kemarau seperti misalnya pada kasus subak di Bali. Konflik antar petani dalam pemanfaatan air irigasi, biasanya terjadi antara kelompok petani hulu dan kelompok petani hilir, namun pada umumnya tidak berkepanjangan dan tidak sampai menimbulkan bentrokan fisik (Bali Post, Kamis 12 april 2001).

Pada kenyatannya di lapang kendala yang paling sering timbul adalah kendala mengenai irigasi atau pengairan. Hal ini dikarenakan air sudah merupakan barang yang langka dan terbatas layaknya emas. Berdasarkan Soenarno dan Syarief (1994), khususnya di Pulau Jawa meskipun secara agregat air yang tersedia masih cukup tetapi ada 3 DAS yang telah mengalami defisit air yaitu DAS Cisadane-Ciliwung, DAS Citarum Hilir, dan DAS Brantas Hilir. Irigasi atau pengairan sangat menunjang pemeliharaan tanaman sehingga kebutuhannyapun juga harus terpenuhi. Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Slamet (65) berikut ini:

“...kendala sing paling angel ndek kene iki banyu soale lha’ usume ketigo ngono banyu wis angel dadi malih kudu nggolek pilihan sing liyane ben sawah utowo lahane tetep iso dialiri banyu...”

Artinya:

“...kendala yang paling sulit di sini adalah air soalnya kalau masuk musim kemarau begini air sudah sulit jadi harus mencari pilihan yang lain agar sawah atau lahannya tetap bisa dialiri air...”

Awalnya para petani di Desa Bendo mengairi lahannya hanya mengandalkan sumber pengairan dari sungai saja. Tetapi pada kenyataannya dengan hanya mengandalkan sumber dari sungai saja tidak mencukupi kebutuhan

semua petani apalagi pada saat musim kemarau datang karena air yang ada di sungai sangat kering yang disebabkan air tidak digunakan secara efisien. Hal ini merupakan suatu kenyataan empiris menurut Rosegrant *et al*, 2002 yakni lebih dari 75% air digunakan untuk kegiatan pertanian dengan tingkat efisiensi penggunaan yang sangat rendah. Oleh sebab itu, peningkatan efisiensi irigasi dapat berperan sebagai salah satu cara yang sangat strategis untuk memecahkan masalah kelangkaan air, terutama di sektor pertanian. Efisiensi dilakukan dengan membagi jumlah air sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi penggunaan secara berlebihan oleh pengguna air. Pembagian air irigasi disesuaikan dengan musim dari tanaman yang ditanam oleh petani, maka hal tersebut dapat meningkatkan hasil petani. Untuk meminimalisir kekurangan akan kebutuhan air para petani maka mereka membuat sebuah sumur dengan menggunakan pompa atau diesel untuk menutupi kekurangan akan air.

Sebagian besar para petani anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur ini menggunakan sumber irigasi atau pengairannya berasal dari sungai yang mengalir. Di Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdapat 5 (lima) sumur. Tetapi kian lama penggunaan sumur dengan pompa tidak dapat memenuhi kebutuhan para petani keseluruhan dikarenakan dari 5 (lima) sumur yang ada hanya 3 (tiga) sumur yang dapat berfungsi dengan baik. Kedua sumur yang lain tidak dapat berfungsi dengan baik karena salah satu sumur tersebut belum selesai sempurna sebab dana untuk pembuatannya terhenti dan sumur yang satu lagi pompanya sudah rusak. Oleh karena itu, dengan hanya berfungsinya 3 (tiga) sumur saja maka tidak dapat mencukupi kebutuhan para petani akan air apabila musim kemarau tiba. Sumur pompa atau diesel tidak hanya digunakan pada musim kemarau saja, tetapi yang menggunakannya hanya sedikit sekali sebab membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga cuma orang yang mampu saja yang menggunakan selain saat musim kemarau. Menggunakan sumur pompa atau diesel dilakukan karena lahan mereka jauh dari sungai sehingga mereka enggan untuk menunggu air dari sungai sebab terlalu lama karena harus melewati banyak lahan terlebih dahulu sebelum sampai pada lahan mereka. Hal seperti itu juga

sama seperti yang telah diceritakan kepada peneliti yaitu Bapak Paino (57), antara lain sebagai berikut ini:

“...ndek kene sing akeh iku gawe sumber langsung yoiki soko sungai. Sing gawe sumur cuma wong saitik soale biayane larang. Banjur sing gawe sumur iku emang tani sing mampu lan amargo lahanne adoh banget karo saluran banyune...”

Artinya:

“...disini ini yang paling banyak memakai sumber langsung dari sungai. Sedangkan yang memakai sumur itu memang petani yang mampu dan karena lahannya jauh sekali dengan saluran air...”

Berdasarkan pernyataan di atas sebagian besar petani di Desa Bendo memang mengandalkan sumber pengairannya berasal dari sungai dan hanya sebagian kecil saja petani yang menggunakan sumber irigasi atau pengairannya berasal dari sumur sebab letaknya yang jauh dengan saluran air dan juga termasuk kategori petani yang mampu sebab bisa mengeluarkan biaya lebih untuk membeli solar untuk mesin diesel sehingga air dapat tersedot naik ke atas.

Dari keseluruhan anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur yang berjumlah 55 orang, petani yang menggunakan sumber irigasi atau pengairan dengan sungai yaitu 50 orang dan yang menggunakan sumur hanya 5 orang. Hal ini sama seperti ucapan yang keluar dari mulut Bapak Topah (34) seperti berikut ini:

“...sing sumber irigasine soko sungai nang Kelompok Tani Ngudi Makmur iki ono 50 wong lan sing 5 wong maneh kuwi gawe sumur. Sing gawe sumur saitik amargo wong-wong sing bener-bener duwe duit iku biasane gawe sumur soale butuh ongkos sing akeh ...”

Artinya:

“...yang sumber irigasinya dari sungai di Kelompok Tani Ngudi Makmur ini ada 50 orang dan yang 5 orang lagi itu memakai sumur. Yang memakai sumur sedikit karena orang-orang yang benar-benar punya uang itu biasanya

memakai sumur sebab membutuhkan biaya yang lebih banyak...”

Dari pernyataan Bapak Topah (34) tersebut maka dapat dilihat bahwa sebagian besar petani yang ada pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menggunakan sumber irigasi atau pengairan yang berasal dari sungai. Hal tersebut disebabkan karena apabila menggunakan sungai tidak perlu membayar mahal, jadi hanya membayar uang kas kelompok saja. Sedangkan apabila menggunakan sumur selain membayar kas kelompok juga harus mengeluarkan uang lagi sehingga yang menggunakan sumur hanyalah orang-orang tertentu yang bisa mempunyai uang banyak.



Gambar 6. Sumber Irigasi Berasal dari Sumur tetapi Tidak Berfungsi
Sumber: Data Primer, 2009



Gambar 7. Sumber Irigasi Berasal dari Sumur yang Berfungsi
Sumber: Data Primer, 2009

Penggunaan sumur menggunakan pompa atau diesel sedikit memberatkan bagi para petani sebab harus mengeluarkan uang untuk menutupi biaya penggunaan pompa ataupun diesel. Tetapi tidak selamanya para petani harus mengeluarkan uang untuk memperoleh air guna mengairi lahan atau sawahnya.

Sumber irigasi yang ada di Desa Bendo termasuk di dalam irigasi semi teknis karena jaringan irigasi yang bangunan-bangunan dilengkapi dengan alat pengatur pembagian air irigasi dapat diatur tetapi tetapi tidak dapat diukur. Jadi, dalam irigasi semi teknis air yang akan digunakan untuk mengalir lahan atau sawahnya dapat diatur sehingga terdapat pintu airnya yang sewaktu-waktu bisa dibuka dan ditutup. Tetapi untuk irigasi semi teknis ini air yang mengalir untuk memenuhi kebutuhan para petani tersebut tidak dapat diukur seberapa banyak air yang digunakan. Hal ini berbeda dengan jenis irigasi teknis seperti waduk, bendungan, dan dam karena sudah dilengkapi dengan alat pengatur pembagian air dan alat pengukur debit airnya. Selain itu, irigasi teknis biasanya dikelola

sepenuhnya oleh pemerintah sedangkan irigasi semi teknis biasanya dikelola oleh pemerintah dan masyarakat.



Gambar 8. Sumber Irigasi Berasal dari Sungai dengan Irigasi Semi Teknis
Sumber: Data Primer, 2009

Air termasuk barang yang berharga dan setiap petani memiliki rasa keinginan untuk memperolehnya guna memenuhi kebutuhan tanaman yang ada di lahan atau sawahnya. Dengan kata lain, kepentingan setiap petani sama dan banyak sekali sehingga sampai memunculkan pertikaian atau pertentangan (konflik). Jadi semua petani memiliki perasaan bahwa mereka harus bisa memenuhi kebutuhan tersebut untuk menghindari tanamannya mengalami kekeringan. Hal seperti ini yang diungkapkan oleh Bapak Solikhin (37) berikut ini:

“...konflik banyu iki muncul soale ono kepentingan dewe-dewe gawe menuhi kebutuhan lahan utowo sawahe. Dadi tiap tani pengen keduman banyu kuwi...”

Artinya:

“...konflik irigasi ini muncul karena terdapat kepentingan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan lahan atau sawahnya. Jadi setiap petani ingin kebagian air tersebut...”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat maka konflik ini terjadi dikarenakan adanya kepentingan yang sama terhadap air guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu agar tanaman yang telah ditanam tidak mengalami kekeringan. Oleh sebab itu, konflik yang terjadi antar petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar merupakan jenis konflik kepentingan. Hal ini sesuai berdasarkan Mastenbroek (1986) bahwa konflik kepentingan merupakan ketegangan-ketegangan yang muncul pada waktu pembagian sesuatu yang berharga dan strategi penyelesaian dapat digunakan suatu perundingan yang akhirnya menghasilkan sebuah kompromi.

Tahapan terjadinya konflik ini dimulai dari ketidaksepahaman antar anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur mengenai irigasi yang ada yang semula menjadi tujuan bersama dalam kelompok tani kemudian tidak dapat dilaksanakan lagi sehingga bertentangan satu sama lain. Sanksi dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur tidak ada sehingga apabila akan memberikan sanksi tidak kuat di mata hukum dan akhirnya menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kelompok tani, salah satu contohnya adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh orang dalam kelompok tani sendiri. Selain itu, salah seorang “*kuwowo*” melakukan tindakan yang tidak adil dengan cara mengairi sawah atau lahan terlebih dahulu bagi orang yang mampu membayar lebih mahal akibat dari minimnya upah yang dirasa tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Selama ini kita dengan orang lain sudah sama-sama mengalami perbedaan yang dimunculkan dalam bentuk perlawanan. Perbedaan ini bisa jadi berbeda dalam pendapat, harapan, kebutuhan, motif, tuntutan atau tindakan. Perlawanan itu bisa jadi dalam bentuk perlawanan mulut atau sikap seperti yang dilontarkan oleh Bapak Sunarto (42) seperti berikut ini:

“...konflik sing ono ndek kene iki durung sampek nang tindakan kekerasan koyok tukaran fisik koyok tonyo-tonyoan ngono dadi sing metu cuma omongan soko lambe lan tindakan ora sopo-sopoan ...”

Artinya:

“...konflik yang ada disini ini belum sampai pada tindakan kekerasan seperti bertengkar fisik seperti pemukulan seperti itu jadi yang keluar hanya ucapan dari mulut saja dan tindakan tidak saling menegur...”

Berdasarkan pernyataan itu dan sesuai dengan yang ada dalam Encyclopedia of Professional Management (Editor Lester Robert Bittle, McGraw-Hill, Inc, 1998) yang disadur oleh Mulyadi (2002) bahwa pada konflik terdapat beberapa tingkatan. Pada konflik irigasi atau pengairan yang ada di Desa Bendo Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar ini termasuk ke dalam tingkatan kedua yaitu *the perceived* atau *experienced conflict*. Konflik yang terjadi pada tingkatan ini adalah konflik yang sudah kita ketahui, kita alami, atau sudah nampak. Konflik irigasi atau pengairan ini di dalamnya timbul suatu perlawanan mulut atau sikap seperti saling tidak betegur sapa dan saling melontarkan pernyataan yang saling menyindir.

Dalam mengatasi konflik ini secara teori sangatlah mudah sekali, tetapi pada kenyataannya belum bisa diterapkan di lapang sepenuhnya. Berdasarkan teori, konflik ini bisa diselesaikan dengan cara kompromi dengan dibantu oleh seorang mediator yaitu pihak ketiga yang bersifat netral. Tetapi saat penerapannya di lapang tidak semudah yang ada pada teori karena untuk berkompromi saja memakan banyak waktu sebab untuk menyamakan pendapat dari orang banyak sangatlah sulit. Salah satu hal yang menyebabkan konflik ini tidak bisa diatasi adalah tidak adanya hukum yang berlaku dan sah pada kelompok tani dalam pemberian sanksi pada pihak-pihak yang terlibat konflik. Jadi, tidak ada sanksi duniawi yang diberikan oleh kelompok tani tetapi yang ada hanyalah sanksi akhirat yang akan dipertanggungjawabkan kelak. Hal ini disebabkan kelompok tani ini masih termasuk dalam kelompok tani lanjut, yaitu kelompok tani yang masih dalam keadaan terbatas, baik kegiatannya maupun perencanaannya.

Pada saat di dalam organisasi atau kelompok sangat menuntut timbulnya suatu dinamika kelompok sehingga perlu adanya menjaga dinamika kelompok yang dinamis sehingga keutuhan kelompok tani dapat terjaga dengan baik. Sedangkan, untuk menjaga suatu keutuhan kelompok sangatlah rumit sebab di dalam suatu kelompok terdapat banyak jenis orang yang beraneka ragam dan memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda sehingga untuk menyamakan keinginan dan pendapat cukup sulit.

Berdirinya Kelompok Tani Ngudi Makmur dikarenakan adanya rasa saling senasib serta memiliki tujuan bersama untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada demi tercapainya kesejahteraan antar sesama petani sehingga merasa ingin memiliki suatu wadah untuk saling bertukar pikiran dan informasi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Saat itu masalah yang dihadapi para petani yang ada disana yaitu sulitnya untuk berkumpul menjadi satu dan apabila terdapat suatu informasi tidak dapat diketahui oleh semua petani sehingga banyak terjadi kesalahpahaman atau diskomunikasi. Hal ini senada dengan ucapan dari Bapak Topah (34) sebagai berikut:

“...biyen iku lha’ arep ngumpulae angel, tapi bar kebentuk kelompok tani tanggal 8 Agustus 1996 malih penak dadi informasi opoae iku iso podo weruh kabeh tanine. Trus pas gawe kepengurusan kuwi milihe iku wong-wong sing dipercoyo karo Kepala Deso...”

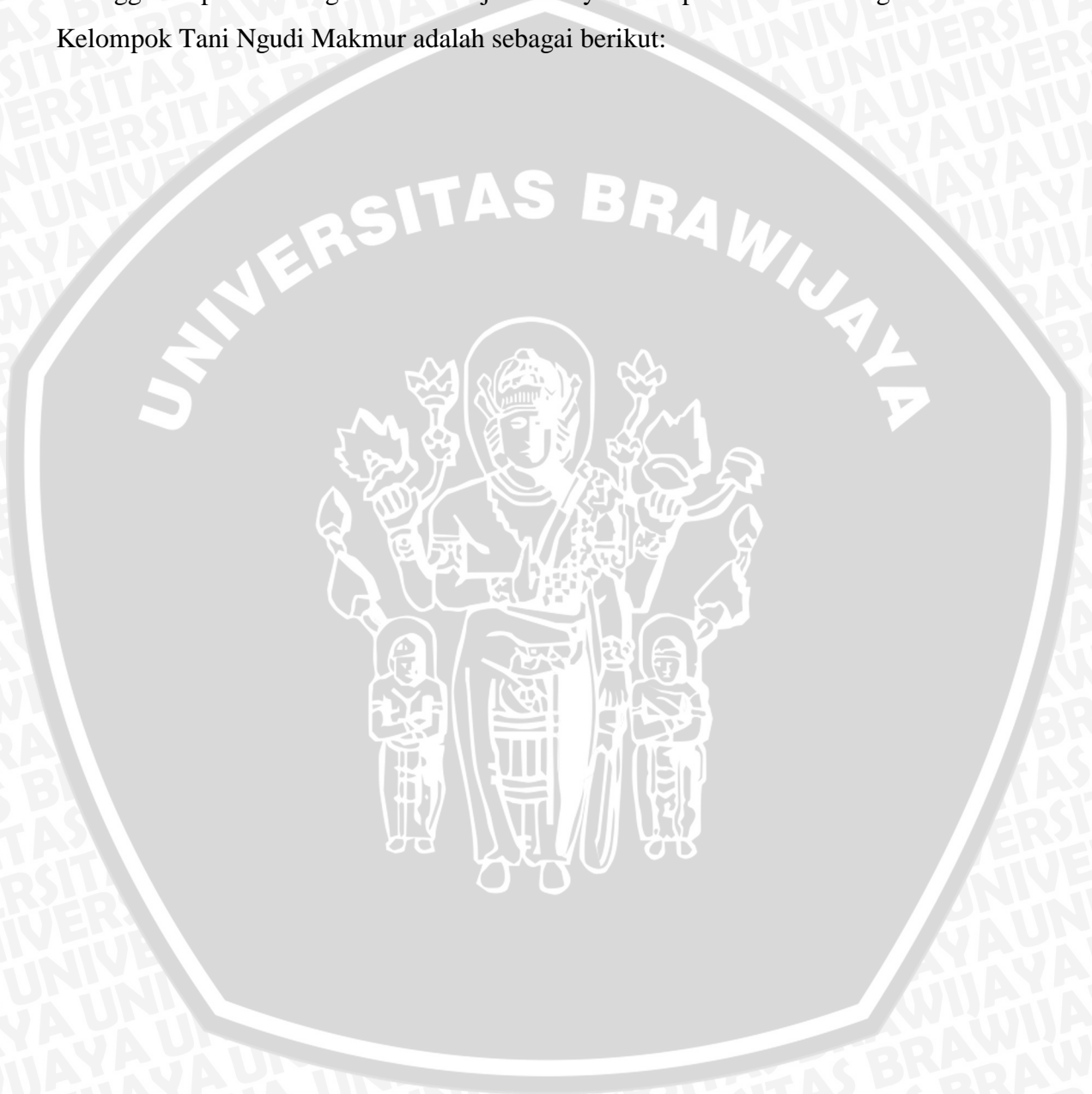
Artinya:

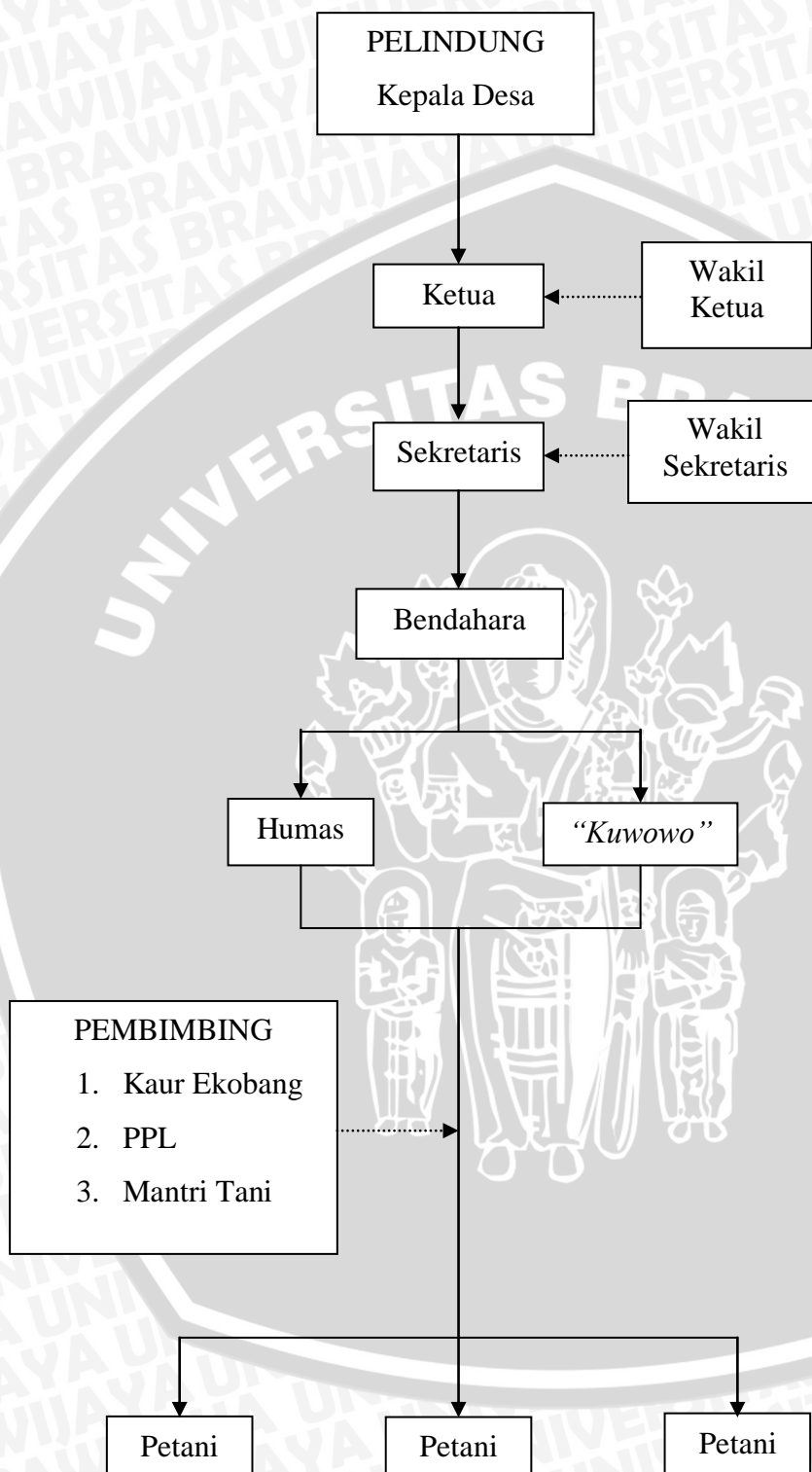
“...dulu itu kalau mau ngumpul saja susah, tapi setelah terbentuk kelompok tani tanggal 8 Agustus 1996 jadi mudah sehingga informasi apa saja bisa diketahui semua oleh petani. Terus waktu membentuk kepengurusan itu milihnya adalah orang-orang yang dipercaya oleh Kepala Desa...”

Dari pernyataan di atas juga dapat disimpulkan bahwa pada saat pembentukan kepengurusan Kelompok Tani Ngudi Makmur hanya berdasarkan pada sudut pandang dari Kepala Desa saja, jadi yang dipilih menjadi pengurus hanyalah orang-orang terdekat dan kepercayaan Kepala Desa saja dan para petani di Desa Bendo cenderung mengikuti apa yang sudah menjadi pilihan dari Kepala Desa tersebut.

Kepengurusan dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur hanya merupakan suatu kelembagaan organisasi yang sederhana dimana hanya ada Kepala Desa, ketua kelompok tani, wakil ketua kelompok tani, sekretaris, wakil sekretaris,

bendahara, humas, “*kuwowo*”, kaur ekobang, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), mantri tani, dan para petani. Adanya suatu kelembagaan kelompok tani ini diharapkan dapat membantu semua masalah yang sedang dihadapi oleh anggota sehingga dapat meningkatkan kesejateraan. Adapun struktur organisasi Kelompok Tani Ngudi Makmur adalah sebagai berikut:





Gambar 9. Struktur Organisasi Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar

Sumber: Data Primer, 2009

Berdasarkan struktur organisasi di atas Kepala Desa sebagai pelindung dari semua kegiatan yang ada dalam kelompok tani, di bawah Kepala Desa terdapat ketua kelompok tani yang bertugas mengatur semua kegiatan yang ada dalam kelompok tani dan dibantu oleh seorang wakil ketua, sekretaris yang bertugas mengatur arsip keluar masuk dalam kelompok tani dan dibantu juga oleh wakil sekretaris, bendahara yang bertugas mengatur keuangan yang ada di dalam kelompok tani, humas sebagai penghubung antara pihak dalam kelompok tani dengan pihak dari luar kelompok tani, “*kuwowo*” bertugas mengatur semua kegiatan pengelolaan irigasi atau pengairan pada kelompok tani, dan para petani sebagai anggota yang termasuk dalam organisasi kelompok tani tersebut. Selain itu, dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur tersebut terdapat pembimbing yaitu kaur ekobang, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan mantri tani.

Pengaturan pembagian air dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur ini semuanya diserahkan pada “*kuwowo*” yang telah ada. Saat musim penghujan sumber irigasi atau pengairan tidak mengalami masalah dan berjalan dengan lancar maka air irigasi tersebut bersifat bebas dan pembagian air juga tidak terlalu diperhatikan sebab ketersediaan akan air tercukupi. Tetapi pembagian air ini dilakukan secara ketat apabila kondisi sudah agak sedikit kritis, yaitu ketika sumber pengairan atau irigasi mulai sulit dan tidak mencukupi lagi. Semua yang termasuk anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur tersebut mendapat hak yang sama untuk mendapatkan air sehingga menjadi lebih adil dan merata sehingga semua anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur tersebut memperoleh haknya masing-masing sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3 menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Demikian vitalnya air bagi kehidupan makhluk hidup sehingga, air harus diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti diatas. Air sebagai hajat hidup orang banyak seharusnya diatur dan dikuasai oleh negara dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.

Pada saat pengelolaan irigasi atau pengairan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ngudi Makmur biasanya menggunakan teknik irigasi dengan

penggenangan (*flooding*) dan dengan menggunakan alur, baik besar maupun kecil. Teknik irigasi penggenangan (*flooding*) biasanya cara pemberian air sebanyak-banyaknya sampai tanaman tersebut menggenang, tanaman yang teknik irigasinya dengan penggenangan (*flooding*) ini sering sekali adalah tanaman padi dan jagung. Hal tersebut disebabkan karena kedua tanaman itu membutuhkan air yang cukup dalam proses penanaman. Apabila kebutuhan akan air tidak tercukupi maka hasil yang akan diperoleh tidak dapat maksimal. Sedangkan teknik irigasi dengan menggunakan alur, baik besar maupun kecil adalah cara pemberian air melalui saluran-saluran. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari gambar berikut ini yaitu teknik irigasi dengan penggenangan (*flooding*) dan dengan menggunakan alur, baik besar maupun kecil:



Gambar 10. Teknik Irigasi dengan Penggenangan (*flooding*)

Sumber: Data Primer, 2009



Gambar 11. Teknik Irigasi dengan Alur, baik Besar maupun Kecil
Sumber: Data Primer, 2009

Dalam kehidupan sosial pasti tidak pernah luput dari segala masalah yang ada. Rasanya sebuah masalah adalah bumbu dalam kehidupan sehingga membuat hidup lebih berwarna dan tidak monoton. Semenjak setahun terakhir ini terdapat kegoyahan di dalam tubuh Kelompok Tani Ngudi Makmur. Hal ini dikarenakan ada salah satu seorang “*kuwowo*” yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga suatu konflik dapat terjadi yang timbul antara anggota kelompok tani.

Salah satu hal yang penting sifatnya dalam hubungannya dengan dinamika kelompok adalah bagaimana menjamin kelangsungan kelompok tersebut sehingga dapat semakin memberikan manfaat bagi para anggotanya. Kenyataan menunjukkan bahwa upaya untuk menjaga kelangsungan kelompok tersebut jauh lebih sulit daripada proses membentuknya. Pada perkembangannya keutuhan dan berkelanjutannya kelompok tani selalu dibayang-bayangi oleh persinggungan horizontal antara anggotanya, terlebih lagi bila kepentingan pribadi atau golongan bermain di dalamnya. Hal ini merupakan sesuatu yang ironis, mengingat fungsi strategis dan manfaat kelompok tani bagi petani pada khususnya.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa akibat adanya konflik tersebut tidak dipungkiri bisa menimbulkan perubahan perilaku yang cukup berpotensi menjadi perlawanan fisik walaupun persentasenya kecil. Rasa benci yang timbul hanya berupa rasa tidak ingin bertemu, berbicara bahkan melihat sosok yang dibenci. Sedangkan saling curiga yang ada hanya berkurangnya rasa kepercayaan pada seseorang sehingga yang ada cuma rasa curiga. Dan untuk perubahan perilaku yang berupa rasa dendam inilah yang sangat diperhatikan sebab dapat menyebabkan masalah menjadi berlarut-larut dan tidak segera cepat selesai karena dengan adanya rasa dendam menimbulkan keinginan untuk membalas sehingga tidak ada solusi atau pemecahan masalah yang baik. Oleh karena itu sebaiknya perubahan perilaku seperti ini sebanyak mungkin dihindari agar tidak terjadi kekerasan.

Apabila tetap dibiarkan saja tanpa adanya suatu pemecahan masalah maka sangat tidak memungkinkan bahwa keutuhan kelompok tani tersebut akan terancam. Seperti diungkapkan oleh Suyatna (1982) pada dinamika kelompok terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kedinamisan kelompok tani itu sendiri, antara lain:

1. Tujuan kelompok haruslah mendukung tujuan anggota kelompok.
2. Struktur kelompok membutuhkan terjadi interaksi yang sangat besar antar anggota kelompok.
3. Fungsi kelompok dilakukan sebagaimana mestinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.
4. Pembinaan kelompok yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan kelompok.
5. Kekompakan kelompok apabila dirasa cukup tinggi maka untuk mencapai tujuan kelompok juga akan lebih mudah.
6. Suasana kelompok yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
7. Tekanan kelompok yang ada akan menumbuhkan dorongan untuk mempertahankannya demi tercapainya tujuan kelompok.
8. Keefektifan kelompok merupakan timbal balik dari kedinamisan kelompok, kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok.

Setelah adanya konflik mengenai irigasi atau pengairan ini menyebabkan keadaan kelompok menjadi tidak enak sehingga tujuan kelompok tidak tercapai. Dalam dinamika kelompok terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri. Salah satunya adalah suasana kelompok tersebut sehingga layaknya suasana kelompok itu dijaga sebaik-baiknya sehingga keutuhan kelompok tani dapat terjaga. Konflik yang terjadi antar petani dalam kelompok tani tersebut berupa sikap atau tindakan seperti tidak saling menegur sapa layaknya orang yang tidak memiliki konflik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Matasan (41) berikut ini:

“...konflik banyu sing karo tani ndek kelompok tani kene iki kuwi malih marakno sebagian tani gak saling nyopo sampek saiki trus hubungane malih dadi gak penak...”

Artinya:

“...konflik air yang terjadi antar petani dalam kelompok tani disini ini menyebabkan sebagian petani tidak saling menyapa sampai sekarang dan hubungannya menjadi tidak enak ...”

Ditegaskan lagi dengan pernyataan Bapak Arif (49) seperti berikut ini:

“...goro-goro konflik banyu kuwi hubungane malih ono sing gak penak lan sing paling parah enek sing sampek keceplosan ngomong bakal dendam soale goro-goro masalah banyu iki deweke sampai gagal panen...”

Artinya:

“...gora-gora konflik air tersebut hubungannya memang ada yang menjadi tidak enak dan yang peling parah ada yang sampai kelepasan bilang akan dendam soalnya gara-gara masalah air ini dia sampai mengalami gagal panen...”

Berdasarkan pernyataan di atas suasana dalam suatu kelompok harus benar-benar dijaga sebaik mungkin sehingga dinamika kelompok dapat terjaga dengan baik dan konflik dapat dihindari. Padahal untuk menjaga keutuhan kelompok tani tersebut tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan.

Dalam mempertahankan keutuhan kelompok tani maka dibutuhkan suasana yang mendukung seperti rukun, rasa persahabatan dan persaudaraan yang dapat menimbulkan suatu semangat sehingga suasana kelompok semakin baik dan tujuan kelompok dapat tercapai. Dengan memegang suasana kelompok yang baik maka secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kekompakan kelompok menjadi lebih baik juga sehingga akhirnya tujuan kelompok juga dapat tercapai dengan baik pula. Hal seperti ini sama seperti yang dikeluarkan dari mulut Bapak Topah (34) berikut ini:

“...mbak, mempertahankanne iku luwih angel ketimbang ngolehne. Dadi awakdewe iki kudu pinter-pinter njogone, lha’ gak iso-iso malih bubrah kabeh...”

Artinya:

“...mbak, mempertahankan itu lebih sulit daripada memperolehnya. Jadi kita ini harus pintar-pinter menjaganya, kalau tidak bisa semuanya bisa berantakan...”

Dari penuturan tersebut sebaiknya pengurus kelompok tani khususnya ketua harus bekerja ekstra untuk introspeksi mencari bagian mana yang salah dalam kelompok tani tersebut sehingga konflik dapat terjadi dan akhirnya tujuan utama kelompok tidak dapat tercapai. Selanjutnya mencari solusi yang terbaik bagi semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan sama sekali dan bisa ditempuh dengan cara kompromi atau berunding bersama sehingga mengetahui apa keinginan dari masing-masing anggota serta mengetahui bagaimana cara pemecahan masalah yang terbaik untuk mengentaskan konflik yang terjadi tersebut.

6.3.2. *When (Kapan)*

Dalam Bahasa Inggris *when* apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti kapan. Konflik irigasi atau pengairan ini mulai terjadi tahun 2008 kemarin dimana musim kemarau yang berkepanjangan sehingga air dapat dikatakan sebagai barang langka, terutama pada bulan pada bulan Juni-Agustus dimana pada

saat itu di Desa Bendo benar-benar merasakan krisis air, untuk memperoleh air sangatlah susah. Oleh sebab itu, ada pihak-pihak yang ingin menghalalkan segala cara demi tercapainya hasil yang maksimal serta ada juga pihak-pihak yang memanfaatkan keadaan yang seperti ini. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus (29):

“... wulan Juni ngantek Agustus wingi iku mbak, banyu ndek kene iku malih angel dadi akeh tani-tani sing bingung amargo keweden lha’ sawahe malih garing goro-goro kurang banyu. Lha’ wis garing ngono wedine malah ora iso panen dadi kabeh wedi rugi soale lha’ rugi wis ora iso opo-opo. Kadang arep tandurae ono tani sing utang rene rono dadi akeh sing nglakoni opoae banjur sawahe iso dialiri banyu...”

Artinya:

“... bulan Juni sampai Agustus kemarin itu mbak, air disini jadi sulit sehingga banyak petani-petani yang bingung sebab ketakutan bila sawahnya jadi kekeringan gara-gara kurang air. Kalau sudah kering begitu takutnya malah tidak bisa panen jadi semuanya takut rugi soalnya kalau rugi sudah tidak bisa apa-apa. Terkadang mau tanam saja ada petani yang hutang kesana kemari sehingga banyak yang melakukan apa saja agar sawahnya bisa dialiri air...”

Selain itu, pada bulan-bulan tersebut air haruslah dibagi sehingga bisa mencukupi semua kebutuhan para petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur. Apabila bulan-bulan Juni – Agustus di Desa Bendo tersebut untuk memperoleh air sangatlah susah bahkan harus berebut terlebih dahulu dan bahkan sampai harus mengeluarkan uang untuk membeli air tersebut. Sedangkan apabila bulan-bulan lain, selain bulan Juni – Agustus atau bulan peghujan untuk memperoleh sangatlah mudah, tidak perlu berebut dan membayar. Hal senada dilontarkan oleh seorang “*kuwowo*” yang bernama Bapak Paiman (39) seperti berikut ini:

“...lha’ banyu wis rodo angel koyok wingi iku bisane malih dibagi banjur kabeh tani keduman trus malih akeh sing rebutan lan sampe mbayar ngono. Biasane lha’ banyu iku penak urunane gawe kas kelompok mung 2 ribu mbak tapi

lha' banyu angel ngono iku kudu gawe sumur lan diesel dadi butuh bayaran liyane kanggo tuku solar..."

Artinya:

"... lha' air sudah agak sulit seperti kemarin itu biasanya jadi dibagi sehingga semua petani kebanyakan terus jadi banyak yang berebut dan sampai membayar gitu. Biasanya kalau air itu mudah iuran untuk kas kelompok hanya 2 ribu mbak tapi kalau air sulit seperti itu harus pakai sumur dan diesel sehingga membutuhkan bayaran lainnya untuk membeli solar..."

6.3.3. Where (Dimana)

Sama halnya dengan istilah kata-kata yang sebelumnya, *where* berasal dari Bahasa Inggris dan apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti dimana. Konflik irigasi atau pengairan yang terjadi di Desa Bendo ini berada dalam dua tempat yaitu pada saluran sekunder dan ada juga yang terjadi pada saluran tersier. Pada saluran sekunder konflik yang terjadi antara petani dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur dengan petani dari Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok. Daerah yang menjadi konflik di saluran sekunder tersebut merupakan komplek hutan lindung milik Perhutani, tetapi baru-baru ini terdapat penggunaan lahan untuk bercocok tanam juga sehingga sekarang tidak hanya berfungsi sebagai hutan lindung saja.

Dengan adanya penggunaan lahan tersebut untuk bercocok tanam maka para petani di Desa Jati Lengger membutuhkan air untuk mengairi lahannya. Air tersebut diambil dari sungai yang melewati Desa Jati Lengger sebelum sampai ke Desa Bendo yang sebenarnya itu merupakan hak penuh milik para petani Desa Bendo. Oleh sebab itu, di saluran sekunder tersebut muncul suatu konflik sebab para petani di Desa Jati Lengger mengambil sesuatu yang sebenarnya bukan haknya. Untuk lebih jelasnya kasus pencurian air yang terjadi di saluran sekunder dan penggunaan lahan untuk bercocok tanam seperti gambar berikut ini:



Gambar 12. Kasus Pencurian oleh Pihak Lain
Sumber: Data Primer 2009



Gambar 13. Penggunaan Hutan Lindung untuk Bercocok Tanam Jagung
Sumber: Data Primer, 2009



Gambar 14. Penggunaan Hutan Lindung untuk Bercocok Tanam Nanas
Sumber: Data Primer, 2009

Adanya penggunaan hutan lindung yang terletak di Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar untuk bercocok tanam bukan merupakan program dari PT. Perhutani untuk memanfaatkan lahan yang kosong digunakan untuk bercocok tanam. Jadi selama ini yang ada di lapang itu di luar kuasa dari PT. Perhutani sehingga bisa dianggap bahwa PT. Perhutani mengalami kebobolan atau kecolongan. Sebenarnya dari pihak PT. Perhutani sudah mengetahuinya tetapi dibiarkan saja sebab dianggap tidak mengganggu. Selain itu, saat ini juga sudah mulai direncanakan untuk membuat suatu kemitraan antar petani dan PT. Perhutani sendiri mengenai penggunaan lahan kosong pada hutan lindung. Satu-satunya sumber air bagi para petani yang ada di Desa Jati Lengger tersebut adalah saluran sekunder yang berasal dari saluran primer dan akan menuju Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Pada saat air mudah hal seperti itu tidak menjadi suatu masalah yang besar tetapi apabila pada saat musim kemarau dan air menjadi langka maka akan menyebabkan suatu masalah besar. Hal tersebut dikarenakan apabila air pada

saluran sekunder telah dicuri atau diambil oleh para petani di Desa Jati Lengger maka air yang sampai di Desa Bendo tidak akan cukup guna mencukupi semua kebutuhan petani. Tetapi hal tersebut telah dibicarakan dengan pihak PT. Perhutani dan dari pihak mereka akan mengadakan kemitraan dengan para petani di Desa Jati Lengger mengenai penggunaan lahan kosong yang ada di wilayah PT. Perhutani. Dengan kemitraan tersebut diharapkan akan terdapat perjanjian sehingga terdapat pembagian yang jelas mengenai air pada saluran sekunder tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua kelompok tani yang peneliti temui yaitu Bapak Topah (34) seperti berikut ini:

"...pertamane emang dianggep enteng mbak karo PT. Perhutani trus mari kejadian wingi iku akhire arep dienekne kemitraan karo tani sing gawe lahan kosong ndek kono kuwi dadi enek perjanjian sing tertulis lan malih ono pembagian banyu sing jelas, sak liyane iku dadi gak ngrugikno wong liyane utamane tani nang Deso Bendo..."

Artinya:

"...pertamanya memang dianggap mudah sama PT. Perhutani terus habis kejadian kemarin itu akhirnya mau diadakan kemitraan sama petani yang memakai lahan kosong disana tersebut jadi ada perjanjian tertulis dan jadi terdapat pembagian air yang jelas, selain itu jadi tidak merugikan orang lain terutama petani di Desa Bendo..."

Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kemitraan antara petani Desa Jati Lengger dengan PT. Perhutani menyebabkan dampak positif bagi petani di Desa Bendo sehingga tidak ada lagi kasus pencurian seperti itu sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan terutama pada saat musim kemarau tiba. Hal tersebut memang sangat merugikan para petani di Desa Bendo sebab air sudah sangat terbatas dan belum lagi masih diambil oleh petani dari Desa Jati Lengger sehingga saat sampai di Desa Bendo menjadi berkurang bahkan akhirnya kebutuhan petani di Desa Bendo menjadi tidak tercukupi.

Selain terjadi pada saluran sekunder, konflik irigasi atau pengairan tersebut juga terjadi pada saluran tersier. Hal seperti itu bisa terjadi dikarenakan saat musim kemarau air sudah sangat terbatas dan saat sampai di saluran tersier air

tersebut sudah kecil sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan semua petani yang ada disana serta adanya perlakuan salah seorang seorang “*kuwowo*” yang pilih kasih atau memperlakukan secara berbeda antara pihak satu dengan pihak yang lain. Contoh perlakuan “*kuwowo*” tersebut yang pilih kasih seperti seharusnya hari ini yang dialiri adalah lahan atau sawah milik Bapak Noyo tetapi yang dialiri terlebih dahulu malah lahan atau sawah milik Bapak Suto. Selain itu, biasanya yang didahului oleh “*kuwowo*” itu adalah petani yang menanam komoditas sayur dibandingkan petani yang menanam komoditas tanaman musiman (seperti padi dan jagung) sebab petani sayur lebih memiliki dana lebih sehingga mampu membayar lebih mahal daripada yang telah ditentukan. Demikian lontaran yang keluar dari mulut Bapak Sunarto (42) seperti berikut ini:

“...kuwowo ndek kene iki sakjane gak cuma aku karo pak solikhinae mbak, sek enek siji maneh tapi saiki wis ora kerjo maneh awit ketua kelompok tanine weruh. Biasane kuwowo sing iku pilih kasih dadi sing iso mbayar luwih akeh didhisikne, banjur sing didhisikne biasane iku tani sayur amargo duwe duit dibandingno karo tani tanduran musiman. Koyok sing kedaden kapan iku kudune wayahe ngaliri lahane Pak Noyo tapi malah sing dialiri dhisik nggone Pak Suto...”

Artinya:

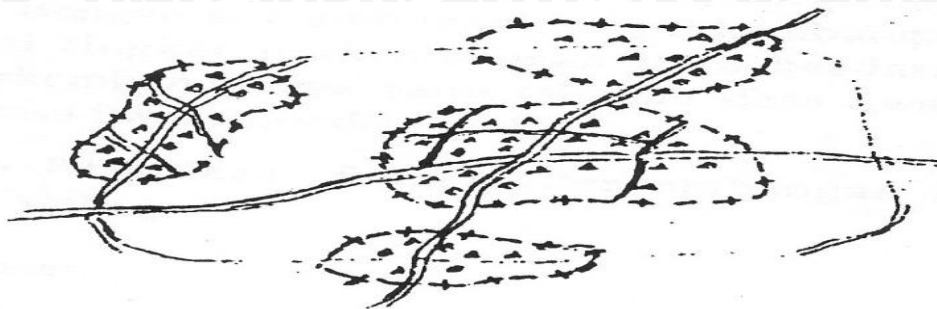
“...kuwowo disini itu sebenarnya nggak cuma aku sama Pak Solikhin saja mbak, masih ada satu lagi tapi sekarang sudah tidak kerja lagi sejak kelompok tani tahu. Biasanya kuwowo yang itu pilih kasih jadi yang bisa membayar lebih banyak didahulukan, yang didahulukan itu biasanya petani sayur soalnya mempunyai uang dibandingkan dengan petani tanaman musiman. Seperti yang terjadi kapan itu saatnya mengaliri lahan milik Pak Noyo tetapi yang dialiri terlebih dahulu milik Pak Suto...”

Dari pernyataan di atas orang atau pihak yang mampu membayar lebih mahal biasanya adalah para petani sayur sebab apabila petani sudah berani untuk menanam sayur-sayuran maka petani tersebut memiliki persediaan dana yang banyak karena dalam penanaman tanaman sayur-sayuran membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk biaya pemeliharaan atau perawatannya yang cukup rumit.

Selain itu, orang atau pihak yang mampu membayar lebih mahal adalah orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi, dalam arti menjadi petani bukanlah mata pencaharian utamanya. Sedangkan untuk orang yang tidak mampu membayar lebih mahal biasanya adalah para petani yang menanam tanaman musiman seperti padi dan jagung yang mempunyai dana sedikit dikarenakan dalam penanamannya tidak membutuhkan pemeliharaan atau perawatan yang rumit.

Akibat persaingan yang semakin tajam dalam pemanfaatan air maka di masa yang akan datang konflik akan timbul bukan saja antar petani tetapi juga antara kelompok petani melawan kelompok bukan petani. Kasus petani-petani di Desa Penebel, Bali yang memprotes keras pengambilan air di Yeh Gembrong oleh Pemda Tabanan untuk kebutuhan air minum sekitar tahun 1990-an, adalah satu contoh nyata akibat persaingan pemanfaatan air. Demikian juga halnya kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yaitu pengusiran petugas PDAM oleh 300 orang petani bersama penduduk di tiga kampung sekitar Daerah Irigasi Ciherang. Petani-petani marah karena petugas PDAM menggali pipa air di Daerah Irigasi Ciherang untuk menyadap air di bagian hulu Sungai Cisangkuy yang juga merupakan sumber air bagi petani Ciherang (Kurnia, G. dkk., 1996 dalam Sutawan 2001). Masih banyak konflik pemanfaatan air yang juga terjadi di daerah-daerah lain seperti pernah diberitakan oleh berbagai media masa.

Berdasarkan pola ekologiannya, Desa Bendo termasuk dalam pola lokasi desa konsentris. Hal tersebut dikarenakan bahwa menurut peta desa yang ada, Desa Bendo terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Bululawang dan Dusun Puturejo. Balai desa sebagai pusat pemerintahan yang ada di Desa Bendo berada di Dusun Bululawang. Selain itu, semua kegiatan dan aktivitas seperti kegiatan pemerintahan yang dilakukan berpusat di dusun induk yaitu Dusun Bululawang serta terdapat pula aktivitas perladangan atau persawahan di dusun induk tersebut. Sedangkan di Dusun Puturejo yang ada hanya aktivitas selain pemerintahan. Agar lebih jelas lagi bagaimana pola lokasi desa konsentris, maka dapat dilihat seperti di berikut ini:



== == Jalan desa
Dusun Induk (ditengah)

Gambar 15. Pola Lokasi Desa Konsentris di Jawa Timur (Wiriatmaja, 1987:24-26 dalam Junaidi, 2008)

6.3.4. *Who* (Siapa)

Who merupakan Bahasa Inggris dan menurut Kamus Bahasa Inggris *who* berarti siapa. Pengertian *who* di dalam sebuah konflik selalu terdapat orang atau pihak yang terlibat konflik itu sendiri. Yang dimaksud dengan orang atau pihak yang terlibat ini adalah pihak serta orang yang benar-benar terlibat secara langsung dalam kejadian konflik irigasi atau pengairan tersebut. Sedangkan dalam kasus konflik irigasi atau pengairan yang terjadi antar petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar orang atau pihak yang terlibat adalah semua anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur, khususnya pihak-pihak yang mampu membayar lebih mahal dengan pihak-pihak yang tidak mampu membayar mahal. Hal ini terjadi dikarenakan orang yang mampu membayar lebih mahal maka akan dialiri terlebih dahulu dibandingkan dengan pihak yang tidak mampu membayar lebih mahal dari ketentuan harga yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu, orang atau pihak lain yang terlibat dalam konflik irigasi atau pengairan ini adalah pihak di luar Kelompok Tani Ngudi Makmur yaitu para petani dari Desa Jati Lengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk hal ini sampai bisa terjadi dikarenakan Sungai Mbaon yang digunakan sebagai sumber irigasi bagi para petani di Kelompok Tani Ngudi Makmur sebelum sampai di Desa Bendo terlebih dahulu melewati Desa Jati Lengger dan

bercabang menjadi dua juga di Desa Jati Lengger. Jadi, cabang yang satu menuju ke arah Dusun Bululawang Desa Bendo Kecamatan Ponggok dan cabang yang satu lagi menuju ke arah Dusun Sendung Desa Ngaglik Kecamatan Srengat. Oleh karena itu, saat melewati Desa Jati Lengger para petani juga ikut mengambil air untuk mengairi lahan atau sawahnya yang ada di wilayah PT. Perhutani. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat seperti gambar di bawah ini:



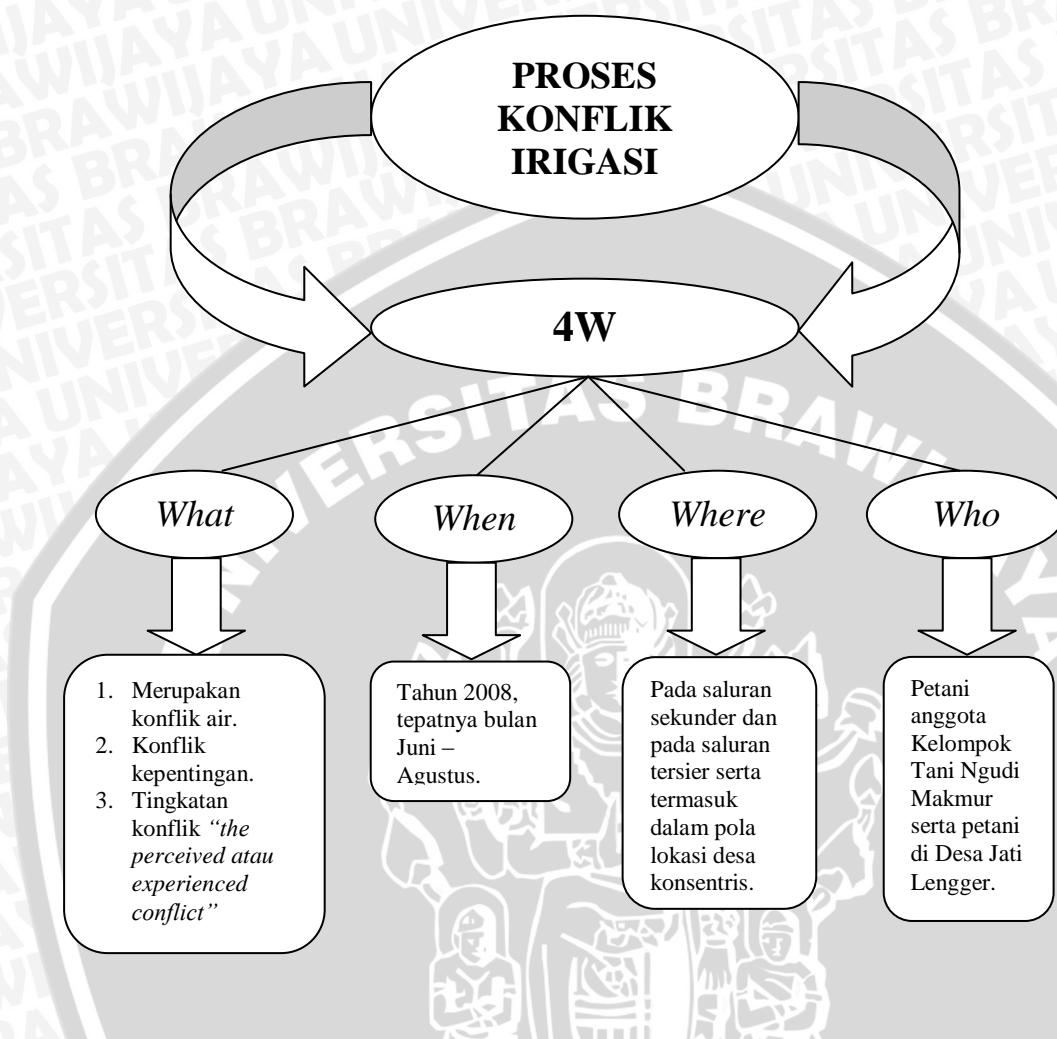
Gambar 16. Sungai Mbaon yang menuju ke arah Dusun Bululawang Desa Bendo Kecamatan Ponggok

Sumber: Data Primer, 2009



Gambar 17. Sungai Mbaon yang menuju ke arah Dusun Sendung Desa Ngaglik Kecamatan Srengat
Sumber: Data Primer, 2009

Dari keseluruhan penjelasan mengenai proses konflik irigasi atau pengairan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses konflik irigasi atau pengairan tersebut terdapat 4W yaitu *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), dan *who* (siapa). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di berikut ini:



Gambar 18. Proses Konflik Irigasi atau Pengairan

6.4. Faktor Penyebab Konflik Irigasi atau Pengairan

6.4.1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah rasa tidak puas para petani dengan kerja "kuwowo" dan tidak adanya sosialisasi mengenai AD/ART. Oleh karena itu, para petani banyak yang melakukan tindakan pencurian. Salah satunya adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh para petani di Desa Jati Lengger. Hal seperti ini sering terjadi apabila menggunakan sumber irigasi atau pengairan dengan sungai sebab asal mulanya atau sumber utama sungai tersebut berada jauh dari Desa Bendo sehingga terlebih dahulu harus melewati wilayah desa lain yaitu Desa Jati Lengger untuk mengairi lahan atau sawah. Oleh sebab itu, pada saat air sedikit sulit secara tidak langsung banyak pihak lain yang juga menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sehingga pada saat sampai di Desa Bendo air tersebut tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan. Hal ini senada dengan ucapan dari Bapak Sunarto (42) seperti di bawah ini:

"...marai kuwi lho mbak, AD/ARTne kuwi khan sing weruh mung pengurus-pengurusae dadi wong liyo gak ono sing weruh. Ora usah adoh-adoh, wong tani anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur iki yo gak tau ngerti AD/ARTne ndahneyo tani nang Deso Jati Lengger kuwi..."

Artinya:

"...soalnya itu lho mbak, AD/ARTnya itu khan yang tau hanya pengurus-pengurusnya jadi orang lain tidak ada yang tahu. Tidak usah jauh-jauh, orang petani anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur ini juga tidak pernah tahu AD/ARTnya apalagi petani yang ada di Desa Jati Lengger..."

Dari penuturan Bapak Sunarto (42) tersebut, dapat disimpulkan bahwa AD/ART itu yang tahu adalah orang-orang dalam saja, dalam artian disini yaitu hanya para pengurus saja yang mengetahui mengenai AD/ART tersebut. Padahal jika melihat kasus pencurian seperti ini hendaknya AD/ART itu disosialisasikan sehingga para petani semua tahu, baik petani yang ada dalam anggota Kelompok Tani Ngudi Makmur maupun petani di Desa Jati Lengger. Dengan adanya

sosialisasi tersebut para petani juga mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh mereka.

Selain akibat dicuri oleh pihak lain, ternyata juga terdapat kasus pencurian oleh orang dalam sendiri. Kasus pencurian ini tidak semarak seperti kasus pencurian oleh pihak lain. Hal ini berdasarkan pernyataan dari pihak "kuwowo" yaitu Bapak Naryo (53), yaitu sebagai berikut:

"...biyen emang ono kasus nyolong banyu teko kelompok tani iku dewe. Pertamane, ora ono sing weruh nyolong iku, terus sing ke loro yo gak keweron. Akhire akeh sing gregeten lan dirugikno dadi akhire sepakat gawe nggolek pelakune. Bar diselidiki akhire pelakune ketemu..."

Artinya:

"...dulu memang pernah ada kasus pencurian oleh orang dalam kelompok tani ini sendiri. Pertama, tidak ada yang mengetahui tindakan pencurian tersebut, begitupun pada saat dilakukan untuk yang kedua kalinya juga tidak ketahuan. Akhirnya banyak pihak yang merasa geram dan dirugikan sehingga sepakat untuk mencari pelakunya. Setelah diselidiki pelakunyun ketemu..."

Adanya kasus pencurian tersebut sangat berpotensi besar untuk menyebabkan timbulnya suatu konflik antar petani, baik dengan sesama anggota kelompok tani maupun dengan kelompok tani yang lain. Konflik dengan pihak lain terjadi karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan akan air sehingga mengambil jalan pintas dengan mencuri. Sedangkan konflik yang terjadi antar sesama anggota kelompok tani sendiri disebabkan karena terdapat rasa tidak puas serta kekecewaan. Seperti yang diceritakan oleh seseorang "kuwowo" bernama Bapak Pardi (37) yang merupakan pihak yang terlibat berikut ini:

"...emang tau mbak ono tani sing nyolong jatah banyu blok liyane soale mangkel wis wayahe blok iku tapi malah diwehne nang blok liyane. Akhire nyolong banyune amrih tandurane gak garing. Dadi ngene iki kuwowone pilih kasih..."

Artinya:

“...memang pernah mbak ada yang mencuri jatah air blok lain soalnya kesel sudah saatnya blok itu tetapi malah dikasih blok lain. Akhirnya mencuri saja airnya biar tanamannya tidak kering meskipun akhirnya aku ketahuan. Jadi seperti ini kuwownya pilih kasih...”

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kasus pencurian itu bisa terjadi karena ada rasa tidak puas dan kecewa akan kinerja seorang salah seorang “kuwowo”. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa tidak ada asap kalau tidak ada api sehingga suatu masalah dapat terjadi dikarenakan ada sebabnya. Selain itu orang-orang disana cenderung diam dan pasrah saja sehingga ketua kelompok tanipun tidak ada yang tahu. Beruntungnya masih ada segelintir orang yang nekat dan berani menentangnya sehingga bisa segera dicarikan solusi pemecahan masalahnya dan akhirnya lama-kelamaan ketua kelompok tani mengetahuinya.

6.4.2. Faktor Teknis

Dalam penelitian ini faktor teknis salah satunya yaitu jauh dekatnya lahan atau sawah dengan saluran air, semakin dekat dengan saluran air maka akan dialiri terlebih dahulu. Oleh karena itu lahan atau sawahnya yang berada jauh dari saluran air harus menunggu terlebih dahulu. Hal seperti ini sudah tidak bisa dielakkan lagi seperti yang diontarkan oleh Bapak Totok (48) berikut ini:

“...lha’ sing cedak karo saluran banyu dialiri dhisik emang iyo mbak, sing dadi masalah lha’ banyu angel iku dadi tani sing lahan utowo sawahe adoh soko saluran banyu malih wedi ngono lha’ gak keduman banyu koyok biyen. Padahal biyen iso ngono amargo ono sing njupuk yaiku petani soko Deso Jati Lengger...”

Artinya:

“...lha yang dekat saluran air dialiri dahulu mamang iya mbak, yang jadi masalah itu kalau air sulit jadi petani yang lahan atau sawahnya jauh dari saluran air jadi takut kalau tidak kebagian air seperti dulu. Padahal dahulu bisa

seperti itu karena ada yang mengambil yaitu petani dari Desa Jati Lengger...”

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi para petani yang lahan atau sawahnya jauh dari saluran air tidak akan kebagian air karena harus menunggu terlebih dahulu. Padahal meskipun teknisnya seperti itu *”kuwowo”* selalu membagi adil air yang tersedia tersebut sehingga sebaiknya para petani yang memiliki lahan atau sawah yang jauh dari saluran air tidak perlu takut yang berlebihan seperti itu. Memang pernah ada kasus bahwa petani yang memiliki lahan atau sawah jauh dari saluran air tidak kebagian air tapi ternyata hal tersebut bisa terjadi dikarenakan diambil oleh petani dari Desa Jati Lengger dengan cara menyedot dengan menggunakan diesel.

Adapula yang disebabkan karena buruknya sarana dan prasarana, seperti saluran air yang tidak memadai. Untuk sungai yang besar biasanya saluran air yang digunakan sangat baik sebab sudah dibangun dengan bagus, tetapi tidak semua sungai besar memiliki saluran air yang memadai. Sementara di Desa Bendo yang ada hanya saluran air kecil-kecil yang bersal dari sungai kecil dan langsung berhubungan dengan lahan pertanian. Oleh karena itu otomatis saluran air itu tidak dibangun atau hanya dari tanah saja sehingga air mudah sekali diserap. Apabila tidak musim kemarau tidak ada masalah, tapi yang menjadi masalah besar yaitu pada saat musim kemarau. Air yang ada saat musim kemarau sangat terbatas sehingga apabila akan mengairi melalui saluran air terdapat air yang terbuang akibat teresap oleh tanah. Kalau sudah begini maka banyak petani yang akhirnya tidak memperoleh air.

Apabila menggunakan sumur pompa atau diesel tidak akan pernah mengalami hal seperti di atas sebab untuk mengaliri digunakan selang besar sehingga tidak ada kasus air terbuang sia-sia akibat terserap oleh tanah. Tetapi tidak mungkin sekali apabila harus menggunakan sumur ini terus sebab dibutuhkan biaya yang cukup banyak. Untuk para petani kecil sangatlah tidak mungkin sehingga mereka rela menunggu air yang berasal dari sungai. Apabila air dari sungai benar-benar sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan akan air lagi, maka para petani kecil inipun baru mengeluarkan biaya untuk mengairi lahannya

dengan menggunakan sumur pompa atau diesel. Saat musim kemarau tiba dan semua petani pada akhirnya menggunakan 3 (tiga) sumur pompa atau diesel yang ada dan masih bisa berfungsi. Pada kenyataannya dengan menggunakan sumur pompa atau diesel tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan air semua petani.

Pemecahan kedua masalah tersebut sebenarnya hanyalah satu yaitu dana untuk pembuatan saluran air yang baik serta memadai dan dana untuk pembenahan 2 (dua) sumur pompa atau diesel yang tidak berfungsi. Apabila menggantungkan swadaya dari para anggota kelompok tani sendiri tidak akan cukup untuk melaksanakan pembenahan tersebut. Sebagian besar petani di Indonesia adalah orang kecil sehingga apabila harus mengatasi masalah ini dengan cara swadaya pasti akan sangat keberatan. Jangankan dana untuk swadaya pembuatan sumur, untuk kebutuhan sehari-hari terutama makan saja tidak cukup. Secara otomatis semua ini sebenarnya juga menjadi tanggung jawab dari pemerintah untuk memajukan pertanian di Indonesia. Selain itu, harus ada dukungan dari para petaninya sendiri sehingga apabila sudah ada sumurnya maka sebisa mungkin menjaganya sehingga terdapat hubungan timbal balik yang baik antar pemerintah dan para petani. Hal senada dituturkan oleh Bapak Jumidi (38) seperti berikut ini:

“...sing tak rasakne ndek kene iki kesadaran gawe saling njogo sarana lan prasarana sin enek ora ono dadi kabeh ngroso gak melu duwe lan asal gaweae...”

Artinya:

“...yang aku rasain disini ini kesadaran buat saling menjaga sarana dan prasarana yang ada tidak ada jadi semua merasa tidak ada yang ikut memiliki dan asal pakai saja...”

Dilihat dari penuturan BapakSolikhin (37) tersebut memang tidak ada kesadaran untuk saling memelihara sarana dan prasarana tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tidak berfungsinya dua (2) sumur yang ada akibat kerusakan. Harusnya perlu diberikan pengertian yang lebih dalam lagi untuk memunculkan kesadaran para petani tersebut. Oleh sebab itu diperlukan suatu kerja yang ekstra

sebab menimbulkan kesadaran orang tersebut tidaklah mudah. Apabila sudah sadar dan mengerti maka akan tercipta kondisi saling menjaga serta memeliharanya.

6.4.3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang menyebabkan timbulnya konflik yaitu adanya status sosial yang berbeda antar petani. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa status sosial para petani pada Kelompok Tani Ngudi Makmur mayoritas tergolong rendah sebab sebagian besar tidak memiliki kepemilikan lahan sendiri tetapi bagi hasil atau sewa. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan secara optimal, sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang responden yaitu Bapak Zaenal (52) berikut ini:

“... akeh-akeh ndek kene iki petani podo nyewo lahane. Lha’ gawe pengairane kudu mbayar larang dhisik jelase gak iso, penghasilan soko ikiae pas-pasan soale kudu nyisihne kanggo mbayar sewa lahan. Bedo koyok wong sing duwe lahan ombo banjur duweke dewe, jelase iso lan mampu mbayar larang kanggo pengairane. Dadi sopo sing iso lan sanggup mbayar larang biasane iku lahane dialiri dhisik. Dadi wong sing gak iso bayar luwih akeh iki yo isone mung sabar ngenteni wayahe keduman...”

Artinya:

“...kebanyakan disini ini petani lahannya menyewa. Kalau dibuat pengairannya harus membayar mahal dulu jelas tidak bisa, penghasilan dari sini saja pas-pasan soalnya harus menyisihkan untu kmembayar sewa lahan. Lain jika orang yang punya lahan luas dan punyanya sendiri pasti bisa dan mampu bayar mahal untuk pengairannya. Jadi siapa yang bisa dan sanggup bayar mahal biasanya itu lahannya dialiri terlebih dahulu. Orang yang tidak bisa bayar lebih banyak ini ya cuma bisa menunggu saatnya kebagian ...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Samsuri (42) seperti dibawah ini:

“...Biasane ugo wong koyok pak Lurah lan perangkat desa liyane sing duwe lahan iku dialiri dhisik dhewe soale iku wis dadi tradisi awit biyen banjur wong cilik ngene mung iso meneng lan sabar...”

Artinya:

“...Biasanya orang seperti pak Lurah dan perangkat desa lainnya yang punya lahan itu dialiri terlebih dahulu sebab sudah menjadi tradisi dari dahulu sehingga orang kecil ini cuma bisa diam dan sabar...”

Sebagian responden yang mengatakan bahwa dengan status sosial orang dapat melakukan apa saja, apalagi semakin tinggi status sosialnya bisa dengan mudah menindas petani yang memiliki status sosial yang rendah. Status sosial yang tinggi juga mempermudah untuk memperoleh air karena mampu membayar ongkos mahal sehingga lahannya cepat untuk dialiri. Sedangkan petani yang status sosialnya rendah tidak bisa berbuat apa-apa sehingga yang bisa dilakukan adalah menunggu sampai gilirannya tiba. Ongkos mahal yang dimaksudkan disini adalah biaya yang harus dibayarkan diluar biaya wajib yang telah ditetapkan sebelumnya. Biaya wajib yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai ganti biaya menurunkan air dari lahan sebelumnya, biaya menjalankan pompa atau diesel, dan biaya tenaga yang mengairi. Biaya tambahan tersebut ditujukan pada seorang “*kuwowo*”, jadi “*kuwowo*” menggunakan keadaan tersebut sebagai ladang bisnis baginya. Padahal “*kuwowo*” tersebut telah bertugas kira-kira selama 2 tahun lamanya. “*Kuwowo*” melakukan tersebut dikarenakan merasa tidak puas dengan penghasilan yang telah didapat dan merasa tidak sebanding dengan beratnya pekerjaan yang dilakukan. Selain itu apabila hanya menggantungkan penghasilan dari kelompok saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan menjalankan bisnis seperti ini “*kuwowo*” mendapat penghasilan double, dari kelompok dan dari para petani yang mau membayar uang air lebih selain yang telah diwajibkan. Hal ini juga dipertegas dengan ucapan dari salah seorang “*kuwowo*” Bapak Solikhin (42), yaitu:

“...pertamane ora ono sing weruh lha’ misale kuwowo iku kae pilih kasih koyok ngono. Akhire suwi-suwi ono selentingan kabar lha’ mbayar luwih akeh yo ndang dialiri lahane banjur sing ora yo gelem gak gelem kudu ngenteniae. Jarene kuwowo iku dewe’e gak puas karo upah sing ditompo mangkane nglakoni bisnis koyok ngono...”

Artinya:

“...pertamanya tidak ada yang tahu misalnya kuwowo tersebut pilih kasih seperti itu. Akhirnya lama kelamaan ada kabar yang menyatakan kalau membayar lebih banyak maka akan cepat dialiri lahannya dan yang tidak mau nggak mau harus menunggu saja. Katanya kuwowo tersebut dia tidak puas dengan upah yang diterima sehingga melakukan bisnis seperti itu...”

Semua responden menyetujui bahwa status sosial yang dipilih-pilih oleh “kuwowo” tersebut memang mempengaruhi timbulnya suatu pertikaian atau konflik, namun mereka juga mengakui bahwa jika alasan tersebut bukan satu-satunya alasan yang menyebabkan adanya suatu pertikaian atau konflik. Alasan yang lain ialah dengan adanya status sosial maka dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial yang sangat mencolok antar petani yang pada akhirnya juga bisa menyebabkan timbulnya suatu pertikaian atau konflik.

Melihat fenomena tersebut, harusnya status sosial tidak mempengaruhi siapa yang mampu membayar mahal maka lahannya dialiri terlebih dahulu karena petani yang status sosialnya rendah jelas akan kalah telak sebab mereka cenderung tidak mampu untuk membayar mahal. Oleh sebab itu petani kecil selalu dikalahkan dan ditindas sehingga kesejahteraan mereka pun tidak pernah meningkat.

Hal seperti itu bisa terjadi dikarenakan sebagai akibat dari persaingan dalam pemanfaatan air yang semakin tajam maka didapatkan bahwa air relatif semakin langka dan karenanya menjadi *economic good*. Keadaan ini akhirnya menimbulkan suatu situasi dimana kalau si pengguna tidak punya uang untuk membayar air yang dibutuhkannya maka ia tidak akan mendapatkan air (“*no money no water*”). Dari sini dapat dilihat bahwa sebenarnya menurut kenyataan yang ada di lapangan keadaan para petani sangat ironis sekali.

Pada saat musim kemarau tiba, umumnya keadaan di Desa Bendo sering mengalami kekeringan yang mengakibatkan kurangnya air untuk memenuhi kebutuhan para petani. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan maka akan banyak tanaman yang mati sehingga dapat menyebabkan para petani mengalami gagal panen. Kalau sudah gagal panen maka kondisi sosial ekonomi para petani secara otomatis tidak dapat terpenuhi dengan optimal akibat dari menurunnya tingkat pendapatan yang secara langsung juga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraannya.

Sebagai akibat dari kondisi tersebut di atas, maka secara tidak langsung mengakibatkan adanya dorongan yang kuat kepada para petani untuk mencari sumber pengairan atau irigasi yang memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan akan air guna memperlancar kegiatan usahatani. Oleh sebab itu, banyak para petani yang saling berlomba-lomba untuk memperoleh air agar kebutuhan tanaman mereka dapat terpenuhi. Hal ini menyebabkan rawan terjadinya pertikaian atau konflik antar para petani mengenai pengairan atau irigasi tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, disini dapat digambarkan berbagai faktor penyebab konflik pengairan atau irigasi tersebut sebagai berikut ini:





Gambar 19. Faktor Penyebab Konflik Irigasi

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3. Proses Konflik Irigasi

Konflik yang terjadi di Desa Bendo ini merupakan konflik mengenai air, karena air saat musim kemarau sangat sulit ditambah lagi dengan bertambahnya penduduk, sehingga kebutuhan akan air juga meningkat. Oleh karena itu, konflik air ini termasuk dalam konflik kepentingan sebab terdapat pembagian suatu barang yang sangat berharga yaitu air dan banyak pihak yang membutuhkannya. Konflik irigasi ini juga termasuk dalam tingkatan “*the perceived atau experienced conflict*” sebab sudah terdapat perlawanan yang berupa ucapan mulut dan sikap meskipun tidak sampai pada kekerasan fisik. Konflik ini terjadi pada tahun 2008, tepatnya bulan Juni – Agustus karena pada bulan-bulan tersebut Desa Bendo mengalami krisis air akibat dari musim kemarau yang berkepanjangan. Konflik tersebut terjadi di saluran sekunder yang ada di Desa Jati Lengger yang dilewati sebelum menuju ke Desa Bendo dan juga terjadi di saluran tersier yang ada di wilayah lahan para petani. Konflik irigasi ini terjadi antar petani yang ada dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur dan dengan para petani dari Desa Jati Lengger.

4. Faktor penyebab konflik irigasi adalah sebagai berikut:

- d. Faktor sosial yaitu rasa tidak puas para petani terhadap kerja “*kuwowo*” sebab ada “*kuwowo*” yang pilih kasih dan tidak adanya sosialisasi mengenai AD/ART kepada para petani.
- e. Faktor teknis yaitu jauh dekatnya letak lahan atau sawah dengan saluran air, semakin dekat maka akan dialiri terlebih dahulu serta buruknya sarana dan prasarana akibat dari kurangnya dana dan kesadaran para petani sendiri untuk sama-sama saling menjaga agar tidak rusak.
- f. Faktor ekonomi yaitu status sosial yang berbeda sehingga orang yang mampu membayar lebih mahal maka sawah atau lahannya dialiri terlebih

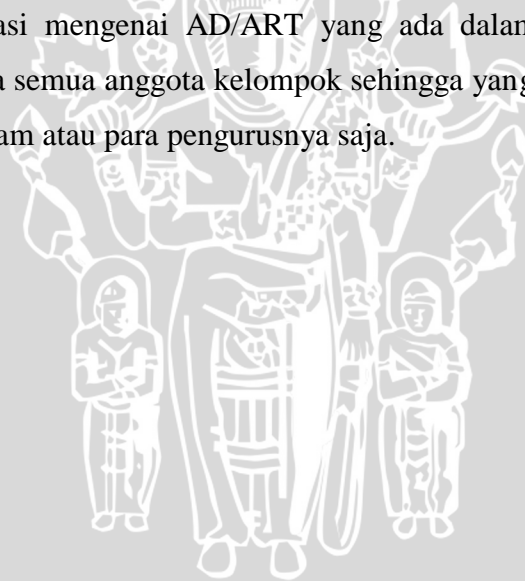
dahulu dan “*kuwowo*” yang tidak puas dengan upah yang diberikan sebab merasa tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

7.2. Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Semua kepengurusan Kelompok Tani Ngudi Makmur perlu lebih memperhatikan lagi dinamika kelompok yang ada sehingga keutuhan kelompok dapat terjaga.
5. Pemerintah khususnya pemerintah desa hendaknya lebih mudah memberikan dana bantuan pada para petani untuk mengurangi kendala yang dihadapi petani yaitu mengenai kelangkaan air dapat dikurangi sekecil mungkin.

Perlu adanya sosialisasi mengenai AD/ART yang ada dalam Kelompok Tani Ngudi Makmur kepada semua anggota kelompok sehingga yang mengetahui tidak hanya orang-orang dalam atau para pengurusnya saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, John S. 1992. *Irigasi di Indonesia Dinamika Kelembagaan Petani*. LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Jakarta.
- Anonymous¹. 2008. *Kerusuhan atau Konflik Sosial*. <http://www.google.co.id/> (diakses 30 Oktober 2008, pukul 20.15).
- ². 2008. *Konflik*. <http://wikipedia.co.id/> (diakses 5 November 2008, pukul 19.40).
- ³. 2008. *Pertanian*. <http://wikipedia.co.id/> (diakses 5 November 2008, pukul 19.05).
- ⁴. 2008. *Petani*. <http://wikipedia.co.id/> (diakses 21 November 2008, pukul 19.35).
- Apriyantono, Anton. 2008. *Pertanian Indonesia*. <http://wikipedia.co.id/> (diakses 12 November 2008, pukul 11.25).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.: Jakarta.
- Bali Post. *Konflik Irigasi Subak*. Kamis, 12 April 2001. <http://www.balipost.com/> (diakses 3 Juni 2009, pukul 09.05).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press. Surabaya.
- . 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pengolahan Lahan dan Air. 2007. *Penjelasan Istilah*. <http://wikipedia.co.id/> (diakses 4 Juni 2009, pukul 22.11).
- Dwiyanto. 2005. *Gabungan Himpunan Petani Pemakai Air Menggugat Ketidakadilan*. www.corsa.onorogo.tripod.com. (diakses 11 Juli 2009, pukul 12.31).
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Tehnik Penelitian Keilmuan Sosial*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Hansen, Vaughn. E., Orson W. Israelsen, and Glen E. Stringham. 1992. *Dasar-Dasar dan Praktek Irigasi, terj.* Endang Pipin Tachyan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Junaidi, Agus Moch. 2008. *Modul Praktikum Sosiologi Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Kartasapoetra. 1988. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Universitas Brawijaya. Malang.

Laili, Alfi Nur. 2007. *Proses Kemitraan Pembenihan Jagung Hibrida Antara Kelompok Tani "Tani Makmur Jaya" dengan PT. Syngenta Indonesia Seed Division: Studi Kasus di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Mardjuki, Asparno. 1990. *Pertanian dan Masalahnya*. Andi Offset. Yogyakarta.

Mastenbroek, W. F. G. 1986. *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi*, terj. Pandam Guritno. UI-Press. Jakarta.

Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT. Refika Aditama. Bandung.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. UI-Press. Jakarta.

Moenandir, Jody. 2004. *Prinsip-Prinsip Utama Cara Menyukseskan Produksi Pertanian (Dasar-Dasar Budidaya Pertanian)*. Bayumedia Publishing. Malang.

Moenandir, Jody. 2008. *Modul Kuliah Pengantar Ilmu Pertanian*. Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Mulyadi. 2002. *Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi*. Jurnal Humaniora Volume XIV No. 3/2002. [http://www. google. co.id/](http://www.google.co.id/) (diakses 1 Desember 2008, pukul 18.35).

Perdana, Riky. 2008. *Istilah Sumber Daya Air*. <http://riky-perdana.blogspot.com/> (diakses 4 Juni 2009, pukul 22.01).

Prastowo, Endro. 2000. *Konflik Tanah Perkebunan antara PTPN XII dengan Petani Simojayan: Persepsi, Dampak, dan Konsep Penyesuaian*.

Studi Kasus di Desa Simojayan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang Jawa Timur (SKR-FP-2000-49). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Rosegrant, M.W., X. Cai and S.A. Cline. 2002. *World Water and Food to 2025: Dealing With Scarcity*. International Food Policy Research Institute, Washington, D.C. <http://www.ifpri.org/> (diakses 5 Mei 2009, pukul 15.01).

Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. PT. Bumi Aksara. Bandung.

Santosa, Eddi. 2008. *Produksi Padi, Jagung, Kedelai Indonesia Capai Rekor Baru*. Detik Finance. <http://www.google.co.id/> (diakses 5 November 2008 pukul 19.20).

Saragih, Bungaran. 2004. *Perkembangan Mutakhir Pertanian Indonesia dan Agenda Pembangunan Ke Depan*. Fakultas Pertanian. Malang. <http://www.google.co.id/> (diakses 1 Desember 2008 pukul 18.40).

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.

Soenarno dan R. Syarief. 1994. *Tinjauan Kekeringan Berdasarkan Karakteristik Sumber Air di Pulau Jawa*. Makalah pada Panel Diskusi Antisipasi dan Penanggulangan Kekeringan Jangka Panjang, PERAGI dan PERHIMPI Sukamandi. <http://www.ipb.com/> (diakses 5 Mei 2009, pukul 15.21).

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Suhardiyono, L. Ir. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga: Surabaya.

Susan, Novri. 2003. *Teori Konflik Struktural dan Kritis*. Social Peace. Malang.

Sutawan, Nyoman. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air Untuk Pertanian Berkelanjutan: Masalah dan Kebijaksanaan*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali (diakses 2 Mei 2009 pukul 14.25).

Suyatna. 1982. *Dinamika Kelompok Sosial di Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

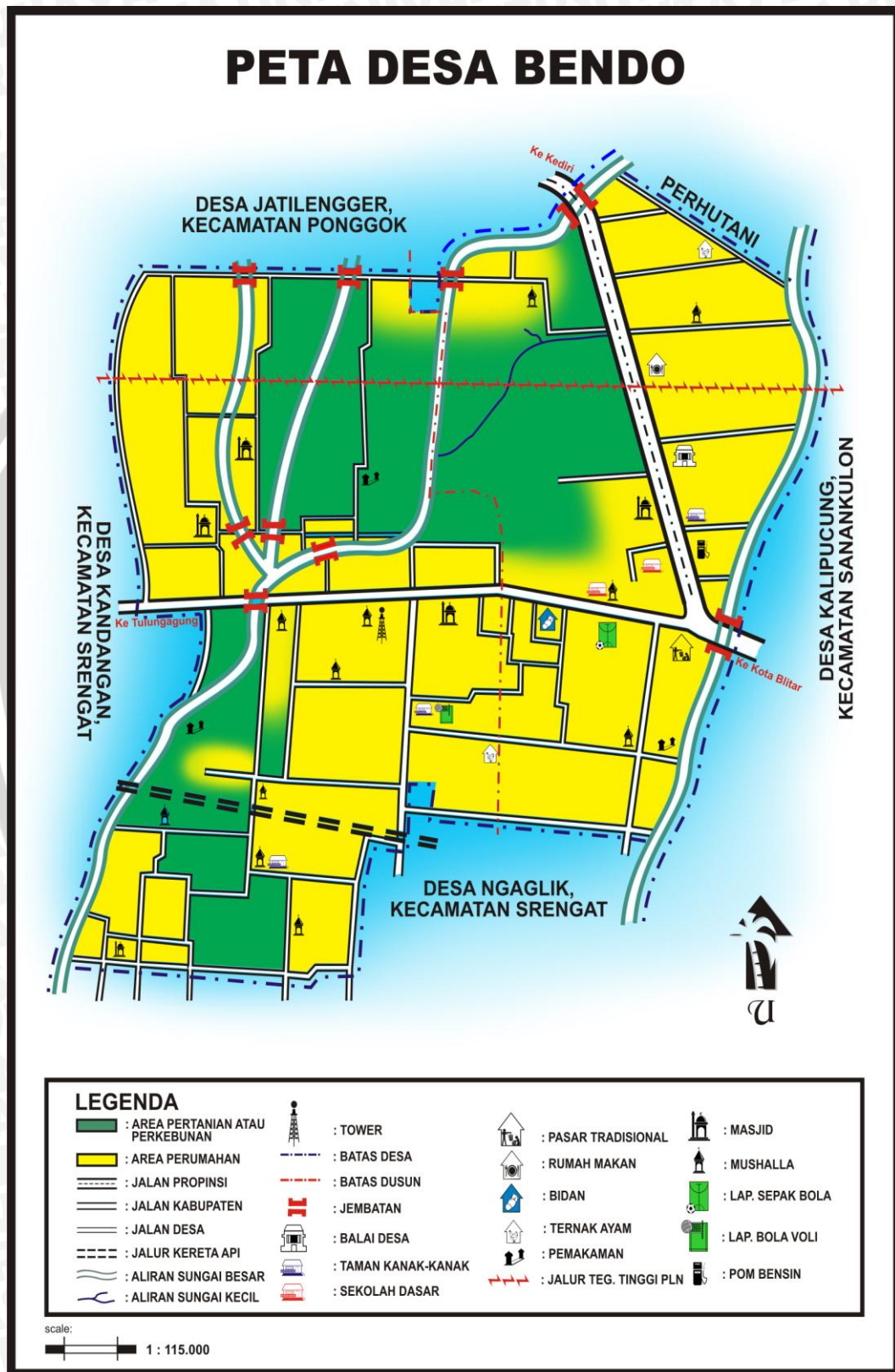
Syafrudin, Muhammad. 2004. *Studi Korelasi Antara Tingkat Dinamika Anggota Kelompok Tani Peserta Contract Farming dengan Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida (Zea mays L) di Kecamatan*

*Wajak Kabupaten Malang (SKR-FP-2004-354). Jurusan Sosial
Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.*

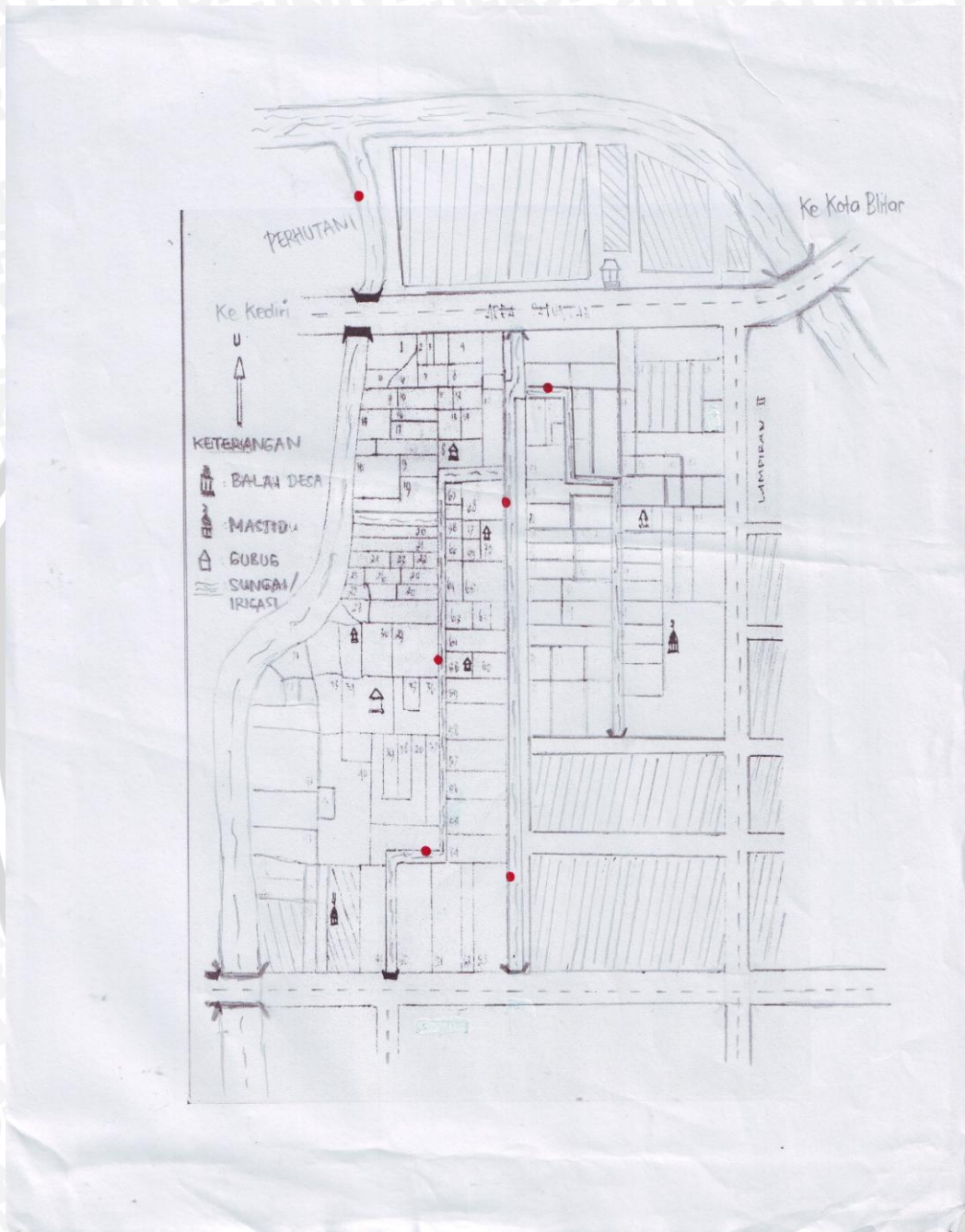
Van Den Ban, A. W dan H, S Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.
Yogyakarta.



Lampiran 1. Peta Wilayah Desa Bendo



Lampiran 2. Denah Peta Lahan atau Sawah



Keterangan:

● : Lokasi Terjadinya Konflik Irigasi atau Pengairan

repository.ub.ac.id

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

**PROSES DAN FAKTOR PENYEBAB KONFLIK IRIGASI
PETANI**

(Kasus Pada Kelompok tani Ngudi Makmur Desa Bendo Kecamatan
Ponggok Kabupaten Blitar)

Oleh :

Pratami Tri Windriani

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :

II. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Usia :

- a. Kurang dari 30 tahun (..... tahun)
- b. 30 – 50 tahun (..... tahun)
- c. Lebih dari 50 tahun (..... tahun)

2. Pendidikan Formal :

- a. Tamat/ Tidak Tamat SD
- b. Tamat/ Tidak Tamat SMP
- c. Tamat/ Tidak Tamat SMA
- d. Tamat/ Tidak Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi

3. Luas Kepemilikan Lahan :

- a. Milik Sendiri : Ha
- b. Sewa : Ha
- c. Bagi Hasil : Ha



Lampiran 3 (Lanjutan)

1. Kelompok tani ini memperoleh air untuk pengairan dari mana ?

.....

2. Apa selama ini tidak mendapat kendala mengenai pengairan?

.....

3. Apa kendala pengairan tersebut tidak menimbulkan suatu konflik?

.....

4. Konflik yang terjadi tersebut antar siapa?

.....

5. Konflik tersebut terjadi dimana?

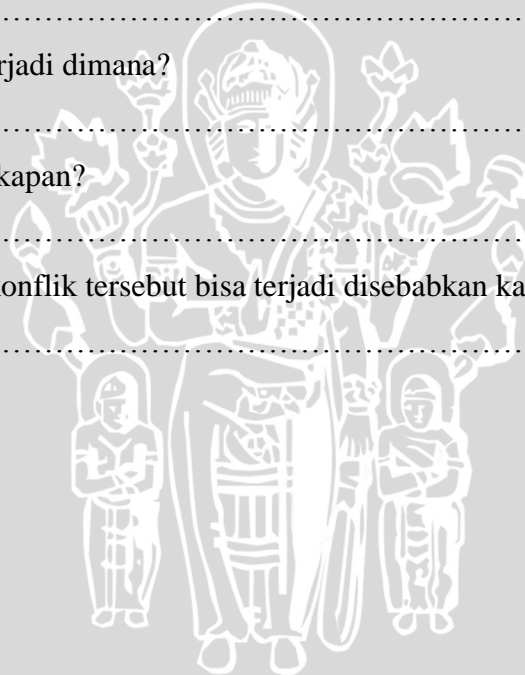
.....

6. Konflik itu terjadi kapan?

.....

7. Menurut Saudara konflik tersebut bisa terjadi disebabkan karena apa?

.....



Lampiran 4. Daftar Nama dan Karakteristik Responden

No.	Nama	Sex	Umur	Pendidikan	Alamat
1.	Slamet	L	65	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
2.	Moch. Solikhin	L	37	SMA	Bendo, Ponggok, Blitar
3.	Paino	L	57	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
4.	Matasan	L	41	SD	Bendo, Ponggok, Blitar
5.	Arif	L	49	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
6.	Agus	L	29	SD	Bendo, Ponggok, Blitar
7.	Paiman	L	39	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
8.	Sunarto	L	42	SMA	Bendo, Ponggok, Blitar
9.	Naryo	L	53	SD	Bendo, Ponggok, Blitar
10.	Pardi	L	37	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
11.	Totok	L	48	SD	Bendo, Ponggok, Blitar
12.	Edi Heri Purnomo/Topah	L	34	SMA	Bendo, Ponggok, Blitar
13.	Jumidi	L	38	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
14.	Zaenal	L	52	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar
15.	Samsuri	L	42	SMP	Bendo, Ponggok, Blitar

repository.ub.ac.id

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Balai Desa Bendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar



Gambar 2. Wawancara dengan Responden



Gambar 3. Teknik Irigasi dengan Alur



Gambar 4. Teknik Irigasi dengan Penggenangan (*flooding*)



Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan pada Kelompok Tani Ngudi Makmur



Gambar 6. Saluran Sekunder